



Fonologi dan Morfologi Bahasa Lintang

5

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Fonologi dan Morfologi Bahasa Lintang

H A D I A H

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA



Fonologi dan Morfologi Bahasa Lintang

Suwarni Nursato

Sutari Harifin

Zainin Wahab

Nangsari Ahmad

Homsen Nanung

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1989

SERI PUSTAKA PENELITIAN

No. Bst. 168

Perpustakaan Pusat Bahasa: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

NURSATO, Suwarni et al.

Fonologi dan morfologi Bahasa Lintang.

Suwarni Nursato, Sutari, Harifin, Zainin Wahab, Nangsari Ahmad,
dan Homsen Nanung. Cet. 1,—

Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
xviii, 149 hlm., 21 cm.

1. Bahasa Lintang—Fonologi
2. Bahasa Lintang—Morfologi
3. Bahasa-bahasa Sumatra

ISBN 979 459 037 1

499.295

Penanggung Jawab

Lukman Ali

Redaksi :

Ketua : Dendy Sugono

Anggota : S. Effendi.

Hans Lapoliwa

Alma E. Almanar

Alamat Redaksi : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra: Dendy Sugono (Pemimpin), Farid Hadi (Sekretaris), Warkim Harnaedi (Bendahara), Nasim dan A. Rahman Idris (Staf).

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi

No. Induk : 857

Tgl : 2-11-1990

Ttd :

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar ke masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke 10 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun

1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke 5 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku Fonologi dan Morfologi Bahasa Lintang ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan tahun 1985/1986 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Universitas Sriwijaya. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Drs. R.M. Arif, Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Sumatra Selatan beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Suwarni Nursato, Sutari Harifin, Zainin Wahab, Nangsari Ahmad, dan Homsen Nanung.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Dendy Sugono, Pimpinan Proyek, Drs. Farid Hadi, Sekretaris, Warkim Harnaedi, Bendahara, Nasim dan A. Rahman Idris, staf yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hans Lopoliwa, penilai, dan Dra. Alma E. Almanar, penyunting naskah buku ini, dan Nasim, pembantu teknis.

Jakarta, Desember 1989

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah subhanahu wataala bahwa dengan rahmat dan kurnia-Nya juga tim telah dapat melaksanakan penelitian fonologi dan morfologi bahasa Lintang.

Penelitian ini dimulai 1 Mei 1986 dan berakhir 31 Desember 1986 dan dilaksanakan oleh sebuah tim dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan. Tim penelitian ini diketuai oleh Suwarni Nursato, dengan anggota Sutari Harifin, Zainin Wahab, Nangsari Ahmad, dibantu oleh Homsen dengan bimbingan Zulkarnain Mustofa sebagai konsultan.

Pelaksanaan penelitian ini mulai dari mengumpulkan data ke lapangan, mengolah dan menyusun laporan dilakukan oleh semua anggota tim (mulai dari ketua sampai kepada pembantu).

Sejalan dengan rancangan penelitian yang disusun sebelumnya telah disetujui oleh Proyek Pusat, maka laporan penelitian ini berusaha menggambarkan sistem fonologi dan morfologi bahasa Lintang.

Dalam melaksanakan dan menyelesaikan penelitian ini tim telah banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dalam hubungan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Drs. R.M. Arief Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan yang telah mempercayakan kepada tim untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada Rektor Universitas Sriwijaya dan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan izin kepada kami dalam meninggalkan tugas di Fakultas selama berada di lapangan dan kepada para pejabat pemerintah di Kabupaten Lahat, di Kecamatan

Pendopo, Kecamatan Ulu Musi serta para Kakandep Dikbud di daerah penelitian yang telah membantu kami melaksanakan penelitian ini. Di samping itu ucapan terima kasih yang sama disampaikan pula kepada para informan dan semua pihak yang telah melancarkan jalannya pelaksanaan penelitian ini.

Kami yakin bahwa dalam buku laporan ini masih banyak terdapat kekeliruan dan kekurangsempurnaan. Walaupun demikian diharapkan laporan ini ada manfaatnya untuk penelitian selanjutnya.

Palembang, Desember 1986

Ketua Tim
Suwarni Nursato.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xi
 Bab I Pendahuluan	 1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pembatasan Masalah	2
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	3
1.4 Asumsi, Hipotesis, dan Kerangka Teori	5
1.4.1 Asumsi	5
1.4.2 Kerangka Teori	6
1.5 Definisi Istilah	9
1.6 Latar Belakang Sosial Budaya	11
1.6.1 Nama Bahasa	11
1.6.2 Wilayah Pemakaian	12
1.6.3 Jumlah Penutur	13
1.6.4 Peranan dan Kedudukan	14

1.6.5	Variasi Dialektis	15
1.6.6	Bahasa Tetangga	16
1.6.7	Tradisi Sastra Lisan	17
1.6.8	Tradisi Sastra Tulisan	24
1.7	Studi Pustaka	24
1.8	Pemerolehan Data	25
1.9	Metode dan Teknik	25
1.10	Langkah Kerja	27
1.11	Lama Penelitian	28
Bab II	Fonologi	29
2.1	Vokoid	32
1.1.1	Distribusi Vokoid	35
2.2	Diftong	38
2.2.1	Diftong Maju	38
2.2.2	Diftong Mundur	38
2.2.3	Distribusi Diftong	38
2.3	Kontoid	40
2.3.1	Pemerian Kontoid	40
2.3.2	Distribusi Kondoid	43
2.4	Fonem Segmental	48
2.4.1	Fonem Vokal	48
2.4.2	Diftong	53
2.4.3	Fonem Konsonan	54
2.4.4	Variasi Fonem Segmental	71
2.4.5	Deret Vokal	73
2.4.6	Deret Konsonan	74
2.4.7	Gugus Konsonan	76
2.4.8	Alofon Fonem Segmental	77
2.4.9	Struktur Suku Kata	77
2.5	Fonem Suprasegmental	80
2.5.1	Jeda Terbuka	81
2.5.2	Jeda Sekat Tunggal	81
2.5.3	Jeda Sekat Ganda	82
2.5.4	Jeda Silang Ganda	82
2.6	Ejaan	82
2.6.1	Ejaan Tradisional	83

2.6.2	Ejaan Latin	83
2.6.3	Ejaan Yang Diusulkan	83
Bab III	Morfologi	86
3.1	Jenis Kata	86
3.1.1.	Kata Nominal	86
3.1.2	Kata Adjektival	89
3.1.3	Kata Partikel	89
3.2	Morfologi Nomina	90
3.3	Morfologi Pronomina	94
3.4	Morfologi Numeralia	95
2.5	Morfologi Adjektiva	96
3.6	Morfologi Verba	98
3.6.1	Kata Dasar Verba	98
3.6.2	Kata Dasar Nomina	100
3.6.3	Kata Dasar Pronomina	102
3.6.4	Kata Dasar Numeralia	103
3.6.5	Kata Dasar Adjektiva	104
3.7	Morfologi Kata Ulang	106
3.8	Proses Morfofonemis	108
3.8.1	Morfofonemis Awalan <i>maN-</i>	109
3.8.2	Morfofonemis Awalan <i>ba-</i>	111
3.8.3	Morfofonemis Awalan <i>ta-</i>	112
3.8.4	Morfofonemis Awalan <i>di-</i>	115
3.8.6	Morfofonemis Akhiran <i>-an</i>	115
3.8.7	Morfofonemis Akhiran <i>-I</i>	115
3.9	Fungsi dan Makna Imbuhan	116
3.9.1	Fungsi Imbuhan	116
3.9.2	Makna Imbuhan	122
3.10	Fungsi dan Makna Perulangan	135
3.11	Struktur Morfem	138
3.12	Gabungan Kata	138
3.12.1	Gabungan <i>bd + kj</i>	139
3.12.2	Gabungan <i>bd + sf</i>	140
3.12.3	Gabungan <i>bd + bd</i>	140
3.12.4	Gabungan <i>kj + bd</i>	141
3.12.5	Gabungan <i>sf + bd</i>	141

3.12.6 Gabungan Kata yang salah Satu Unsurnya Berupa Morfem Terikat	141
---	-----

Bab IV Kesimpulan	143
-----------------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	145
--------------------------	-----

DAFTAR TABEL

1. Daftar Kecamatan yang Terbagi dari Beberapa Dusun	13
2. Bahasa Lintang Dialek /o/, Dialek /e/ dan Dialek /e/	16
3. Lambang Bunyi Bahasa Lintang	31
4. Distribusi Vokoid Bahasa Lintang	35
5. Distribusi Diftong Bahasa Lintang	39
6. Distribusi Kontoid Bahasa Lintang	43
7. Analisis Dengan Prosedur Penggabungan	49
8. Pasangan Minimal Fonem Vokal Sementara Bahasa Lintang	51
9. Pemerian Fonem Vokal Bahasa Lintang	53
10. Distribusi Alofon-alofon Konsonan Tahan Bahasa Lintang	55
11. Pasangan Minimal Fonem Konsonan Sementara	56
12. Pemerian Fonem Konsonan Bahasa Lintang	62
13. Distribusi Fonem Vokal Bahasa Lintang	64
14. Distribusi Fonem Konsonan Bahasa Lintang	66
15. Deret Vokal Bahasa Lintang	73
16. Deret Konsonan Bahasa Lintang	75
17. Ejaan Bahasa Lintang yang diusulkan	84

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

Lambang

/	/	Lambang fonemis
[]	lambang fonetis
' '		arti dalam bahasa Indonesia kata per kata
(. . .)		(dalam kalimat) arti dalam bahasa Indonesia berdasarkan terjemahan bebas
:		berarti menjadi/membentuk

Singkatan

bd	nomina
kj	verba
sf	adjektiva

DAFTAR BAGAN

1. Vokoid Bahasa Lintang	3
2. Diftong Maju Bahasa Lintang	38
3. Diftong Mundur Bahasa Lintang	38
4. Kontoid Bahasa Lintang	41
5. Fonem Vokal Bahasa Lintang	52
6. Fonem Konsonan Bahasa Lintang	63

DAFTAR MATRIKS

1. Vokoid Bahasa Lintang	3
2. Kontoid Bahasa Lintang	42

BAB I PENDAHULUAN

Di dalam pendahuluan ini dikemukakan (1) latar belakang masalah, (2) pembatasan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) asumsi, hipotesis, dan kerangka teori, (5) definisi istilah, (6) latar belakang sosial budaya, (7) studi pustaka, (8) populasi dan sampel, (9) metode dan teknik, (10) langkah kerja, dan (11) lama penelitian. Uraian masing-masing bagian ini adalah sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa daerah sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup mempunyai fungsi dan kedudukan yang penting dalam menunjang pengembangan serta pembakuan bahasa nasional Indonesia. Dalam perkembangan bahasa Indonesia selama inipun bahasa-bahasa daerah tertentu telah banyak memberikan sumbangan, antara lain, dalam hal pengayaan kosa kata umum, istilah dan ungkapan-ungkapan. Dalam kaitan ini pula bahasa Lintang mungkin termasuk salah satu bahasa daerah atau dialek yang dapat pula memberikan sumbangan seperti itu.

Sampai saat ini belum diperoleh gambaran yang lengkap dan sahih tentang pemakai bahasa Lintang, baik mengenai latar belakang sosial budayanya maupun unsur-unsur bahasanya karena data dan informasi kebahasaannya yang tersedia masih sangat kurang dan mungkin belum ada sama sekali, baik berupa hasil penelitian perorangan maupun sebagai hasil karya Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pada hal gambaran yang demikian perlu dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa nasional dan inventarisasi bahasa-bahasa daerah.

Dalam kaitannya dengan usaha pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia, semua aspek kebahasaan yang tidak dimilikinya perlu dilengkapi dengan aspek-aspek kebahasaan yang mungkin dimiliki oleh bahasa-bahasa Nusantara termasuk bahasa Lintang.

Selain itu penemuan-penemuan baru tentang struktur dan unsur-unsur kebahasaan lainnya melalui penelitian bahasa-bahasa Nusantara, termasuk penelitian fonologi dan morfologi bahasa Lintang ini dapat pula dimanfaatkan bagi pengembangan teori linguistik bahasa-bahasa Nusantara. Dengan demikian penelitian fonologi dan morfologi bahasa Lintang ini diharapkan dapat memperkaya bahasa Indonesia termasuk memperluas wawasan mengenai struktur bahasa, bahasa-bahasa Nusantara.

Kenyataan-kenyataan yang diungkapkan di atas jelas menunjukkan bahwa penelitian bahasa Lintang perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan berencana. Sebagai langkah pertama ruang lingkup penelitian ini mencakup latar belakang sosial budaya pemakaiannya dan unsur-unsur bahasanya yang meliputi fonologi dan morfologi bahasa Lintang.

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, baik tingkat pusat maupun tingkat daerah telah banyak melakukan penelitian tentang struktur bahasa yang mencakup fonologi, morfologi dan sintaksis, seperti penelitian struktur bahasa Basemah, struktur bahasa Enim, dan lain-lain. Hasil-hasil penelitian ini merupakan informasi yang sangat penting dan bermanfaat bagi penelitian fonologi dan morfologi bahasa Lintang dan dapat pula dijadikan sebagai bahan rujukan dan bandingan terutama aspek-aspek khusus fonologi dan morfologi yang perlu dideskripsikan.

1.2 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan pegangan kerja yang telah ditetapkan untuk penelitian ini, masalah yang akan digarap di sini khusus mengenai sistem fonologi dan sistem morfologi bahasa Lintang. Sudah barang tentu tidak semua aspeknya dapat dijangkau di dalam penelitian ini.

Aspek khusus fonologi dan morfologi yang diteliti mencakup hal-hal sebagai berikut :

- 1) fonem segmental yang mencakup skema bunyi fonetis dan peta pengucapannya
- 2) unsur-unsur dan jumlah fonem segmental
- 3) distribusi fonem segmental
- 4) fonem suprasegmental serta unsur-unsurnya
- 5) morfem

- 6) proses morfemik
- 7) proses morfofonemik
- 8) fungsi dan arti
- 9) jenis kata.

Selain itu tentunya semua fenomena fonologi dan morfologi yang dipakai oleh penutur asli juga mungkin akan memperluas aspek-aspek tersebut di atas sejauh yang dapat terungkap sesuai dengan korpus yang ada.

Sebagai bahan pelengkap diteliti pula latar belakang sosial budaya pemakai bahasa ini yang mencakup, antara lain, nama bahasa, wilayah pemakaian, jumlah penutur, peran dan kedudukan, variasi dialektis, bahasa tetangga, tradisi sastra lisan dan tradisi sastra tulisan. Walaupun penelitian ini ada juga kaitannya dengan kosa kata, kata-kata yang diperlukan adalah kata-kata yang dapat digunakan untuk menggambarkan struktur bahasa Lintang, maka setiap kata yang dipakai sebagai contoh dibatasi pada makna struktural saja, mengingat penelitian ini bukanlah penelitian tentang kosa kata atau semantik.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan memperoleh suatu gambaran yang lengkap mengenai latar belakang sosial budaya penutur aslinya serta deskripsi sistem fonologi dan morfologi bahasa Lintang.

Gambaran tentang latar belakang sosial budayanya mencakup hal-hal sebagai berikut.

- (1) Nama bahasa dan wilayah pemakaiannya
- (2) Jumlah pemakaiannya
- (3) Sikap penutur asli terhadap bahasa Lintang
- (4) Peranan dan kedudukan bahasa Lintang dalam lingkungan keluarga, masyarakat, pendidikan formal dan hubungannya dengan usaha pengembangan bahasa Indonesia
- (5) Ragam bahasa Lintang menurut situasi sosial/likal
- (6) Ragam dan perkembangan sastra lisan dan tulisan kalau ada
- (7) Huruf yang dipakai
- (8) Informasi berupa hasil penelitian atau tulisan-tulisan kalau ada.

Deskripsi tentang sistem fonologi dan morfologi yang mencakup hal-hal pokok sebagai berikut.

Identifikasi fonem segmental mencakup :

- (1) Vokoid dan distribusinya;

- (2) Diftong dan distribusinya;
- (3) Kontoid dan distribusinya; dan
- (4) Skema bunyi fonetis dan peta pengucapannya.

Deskripsi fonem segmental mencakup

- (1) Fonem vokal dan distribusinya;
- (2) Diftong dan distribusinya;
- (3) Fonem konsonan dan distribusinya; dan
- (4) Peta pengucapannya.

Deskripsi variasi fonem segmental mencakup :

- (1) Fonem vokal; dan
- (2) Fonem konsonan.

Deskripsi alofon forum segmental mencakup :

- (1) Alofon fonem vokal; dan
- (2) Alofon fonem konsonan.

Deskripsi struktur suku kata mencakup pola suku kata dari kata bersuku satu, dua, tiga, dan seterusnya.

Deskripsi fonem suprasegmental mencakup :

- (1) Kwantitas (panjang);
- (2) Tekanan (keras, nyaring);
- (3) Nada (tinggi-rendah); dan
- (4) Jeda.

Dekripsi ejaan mencakup :

- (1) Ejaan tradisional;
- (2) Ejaan Latin; dan
- (3) Ejaan yang diusulkan.

Deskripsi proses morfemik mencakup :

- (1) Imbuhan (afiks) dan imbuhan terpisah (konfiks); fungsi dan arti;
- (2) Kata ulang reduplikasi; dan
- (3) Gabungan kata.

Deskripsi jenis kata mencakup

- (1) Kata nominal;
- (2) Kata ajektival;

- (3) Kata partikel; dan
- (4) Kata prakategorial.

Deskripsi proses morfofonemik mencakup :

- (1) Proses afiksasi;
- (2) Proses reduplikasi; dan
- (3) Bentuk proses morfofonemik.

Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk laporan yang terdiri dari empat bab sebagai berikut.

- a. Bab pendahuluan yang menjelaskan (1) latar belakang dan masalah yang akan diteliti, (2) tujuan penelitian, (3) kerangka teori, (4) definisi istilah, (5) latar belakang sosial budaya, (6) metode dan teknik, (7) populasi dan sampel, (8) instrumen, dan (9) studi pustaka.
- b. Bab pengolahan data fonologi yang berisi hasil pengelompokan data, analisis data, dan hasil penganalisisannya.
- c. Bab pengolahan data morfologi yang berisi hasil pengelompokan data, analisis data, dan hasil penganalisisan.
- d. Bab kesimpulan yang memuat kesimpulan hasil penelitian.

Selain dari itu, laporan penelitian ini dilengkapi bagan dan matriks, peta lokasi penelitian, daftar pustaka, dan beberapa lampiran lain.

1.4 Asumsi, Hipotesis, dan Kerangka Teori

Kerangka kerja yang digunakan dalam penelitian ini berlandaskan pada asumsi, hipotesis, dan kerangka teori sebagai berikut.

1.4.1 Asumsi

Asumsi kebahasaan yang merupakan landasan pikiran dalam penelitian tentang fonologi dan morfologi bahasa Lintang ini adalah sebagai berikut.

- 1) Setiap bahasa mempunyai sistemnya sendiri dengan ciri-ciri khas yang membedakannya dengan bahasa-bahasa lain.
- 2) Unsur-unsur bahasa berhubungan satu sama lain di dalam suatu sistem atau jaringan beberapa sistem dan bukanlah semata-mata merupakan kumpulan butir-butir (items) (Allen, 1975: 51).

- 3) Bahasa Lintang mempunyai beberapa persamaan fonologis dan morfologis dengan bahasa Indonesia.
- 4) Bahasa dapat menjalankan fungsinya sebagai bahasa nasional, bahasa resmi, bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, bahasa ilmu dan kebudayaan, dan bahasa pergaulan.
- 5) Fungsi organik bahasa adalah untuk menyampaikan suatu maksud dan ukuran untuk menentukan benar atau salah dalam pemakaian bahasa hanyalah dapat dinyatakan oleh penutur asli bahasa itu sendiri.

1.4.2 Kerangka Teori

Teori yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural. Teori itu diangkat dari buku-buku linguistik atau karangan yang relevan, pengalaman tim peneliti, serta hasil penelitian orang lain yang ada kaitannya dengan masalah penelitian ini. Kerangka teori tersebut antara lain menjelaskan bahwa setiap bahasa terdiri dari kumpulan satuan kebahasaan (*linguistic units*) yang sistematis dan dapat dijabarkan. Hal ini berarti bahwa satuan-satuan dalam satu tingkatan mempunyai struktur tertentu yang dapat diuraikan untuk mengetahui ciri-ciri masing-masing satuan dalam kaitannya dengan satuan itu sendiri atau dengan satuan-satuan lain dalam tingkatan lain.. Penjabaran satuan kebahasaan itu didasarkan kepada pendekatan bahwa satuan kebahasaan dapat dianalisis secara bertingkat-tingkat.

Yang berkaitan dengan fonologi, teori-teori yang diterapkan antara lain sebagai berikut.

a. Fonologi

Fonologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari bunyi ujar bahasa, baik yang membedakan arti (fonem) atau yang tidak membedakan arti (alofon) atau suatu studi tentang bunyi ujar suatu bahasa yang mencakup pemerian tentang sistem dan pola bunyi bahasa tersebut (bandingkan Ladefoged, 1975).

- b. Analisis bunyi ujar dilakukan secara bertingkat-tingkat, yaitu tingkat fonetik dan tingkat fonemik.
- c. Sebelum fonem-fonem itu dapat dikenal dan disimpulkan, maka pencatatan secara fonetis harus dilakukan terlebih dahulu sehingga kemungkinan terjadinya penyimpulan yang kurang tepat terhadap fonem-fonem bahasa itu dapat dihindari (Samsuri, 1983: 124).
- d. Bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip harus digolongkan ke da-

lam kelas bunyi atau fonem-fonem yang berbeda bila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau yang mirip (Samsuri, 1983: 131).

- e. Bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip dan terdapat dalam distribusi yang komplementer, harus dimasukkan ke dalam kelas-kelas bunyi yang sama (fonem yang sama) (Samsuri, 1983:132).
- f. Samsuri, (1983:135) menjelaskan bahwa peranan bunyi-bunyi prosodi, yaitu tekanan, nada, panjang, dan jeda tidak boleh dilupakan. Pada setiap bahasa, jeda biasa merupakan ciri pembeda, jadi suatu fonem sehingga dapat dikatakan, bahwa jeda itu bisa dianggap suatu hal universal.
- g. Samsuri (1983:160) condong memakai istilah vokoid dan kontoid dalam ilmu bunyi, sedangkan istilah vokal dan konsonan dalam ilmu fonem. Hal ini disebabkan karena vokoid bisa dianggap termasuk vokal atau juga termasuk konsonan dan sebaliknya kontoid bisa dianggap termasuk vokal dan konsonan dalam tingkatan ilmu fonem. Istilah-istilah vokal dan konsonan hanya dipakai dalam ilmu fonem saja.

Dalam kaitan dengan morfologi, teori-teori yang diterapkan pada prinsipnya sama dengan teori-teori untuk fonologi, yaitu berupa satuan-satuan linguistik struktural. Satuan-satuan linguistik struktural itu antara lain adalah sebagai berikut.

- a. **Morfologi**
Morfologi adalah "bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata" (Ramlan, 1983:2) atau suatu studi tentang morfem-morfem dan penyusunannya dalam rangka pembentukan kata (Nida, 1982:1).
- b. Ramlan (1983:7) menyebutkan bahwa bentuk linguistik atau disingkat bentuk adalah satuan-satuan yang mengandung arti. Misalnya, *sepatu*, *bersepatu*, *membeli sepatu*.
- c. Bentuk bebas dan bentuk terikat.
Bentuk-bentuk yang dapat berdiri sendiri disebut bentuk bebas, sedangkan bentuk-bentuk yang tidak dapat berdiri sendiri disebut bentuk terikat (Ramlan, 1983:8).
Misal, *beli*, *ambil*, *pakai* adalah bentuk bebas, sedangkan *me-*, *di-*, *ter-*, dan *i-* adalah bentuk terikat.
- d. Bentuk asal dan bentuk dasar.

Bentuk seperti *ambil* dalam *mengambil*, *main* dalam *permainan*, disebut bentuk asal. Selain sebagai bentuk asal, bentuk-bentuk ini disebut pula bentuk dasar karena bentuk-bentuk itu sebagai dasar untuk membentuk kata kompleks. Akan tetapi, bentuk-bentuk seperti *mainan*, dalam *permainan* dan *pembeli* dalam *pembelian*, tidak disebut sebagai bentuk asal melainkan disebut sebagai bentuk dasar karena bentuk-bentuk itu digunakan sebagai dasar untuk membentuk kata kompleks (Ramlan, 1983:26).

e. Morfem, alomorf, dan kata

Sebagai satuan morfemik, istilah kata rujukan kepada "bentuk bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain, setiap bentuk bebas merupakan kata," (Ramalan, 1983:12). Satuan lingual seperti *pendatang* dan *pembeli* disebut kata tetapi *meN-* dan *meN-* yang melekat pada kata *datang* dan *beli* sebagai prefiks tidak disebut kata, melainkan morfem.

Hockett (1958:123) merumuskan bahwa morfem adalah unsur terkecil yang mengandung arti di dalam ujaran bahasa. Nisa (1982:6) mengemukakan rumusan yang hampir sama, yaitu bentuk linguistik yang terkecil yang mengandung makna, atau oleh Ramlan (1983:11) yang mengatakan bahwa "yang dimaksud dengan morfem ialah bentuk linguistik yang paling kecil, bentuk linguistik yang tidak mempunyai bentuk lain sebagai unsurnya." Sebuah morfem dapat memiliki sebuah alomorf. Morfem *meN-* di dalam *membeli*, *mendapat*, *menyuruh*, *menggali*, *melempar*, dan *makan* (seperti dalam kalimat "Ia makan kue", misalnya mempunyai alomorf *mem-*, *men-*, *meny-* *meng-*, *me-*, dan o (zero).

f. Morfofonemik

Ramlan (1983:31) menyebutkan bahwa morfofonemik ialah "perubahan fonem sebagai akibat peristiwa morfologis". Misalnya, afiks *meN-* dalam realisasinya kadang-kadang bernasal, kadang-kadang tidak. Bila *meN-* dilekatkan pada bentuk asal *dapat*, misalnya, *nasalnya muncul* (yaitu *mendapat*), tetapi bila dilekatkan pada bentuk asal *lompat*, misalnya, *nasalnya tidak muncul* (melompat).

g. Jenis kata

Dasar penjenisan kata di dalam penelitian ini mengikuti pola Ramlan dalam Yus Rusyana dan Samsuri (Ed.) (1983:27-28). Berdasarkan pola itu, penjenisan kata tidak ditentukan berdasarkan arti, melainkan ditentukan secara gramatikal, berdasarkan sifat atau perilaku dalam frase dan kalimat. Kata yang mempunyai sifat atau perilaku yang sama membentuk satu golongan kata.

Atas dasar itu, maka kata dalam bahasa Lintang dapat digolongkan atas

tiga golongan besar, yaitu (1) kata nominal, (2) kata adjektival, dan (3) kata partikel.

1.5 Definisi Istilah

Di muka telah disajikan sejumlah istilah. Setiap istilah itu dalam hubungannya dengan penelitian ini dikemukakan pengertiannya dalam definisi-definisi berikut.

1. Fungsi bahasa

Yang dimaksud dengan fungsi bahasa dalam hubungan ini adalah nilai pemakaian bahasa yang dirumuskan sebagai tugas pemakaian bahasa itu di dalam kedudukan yang diberikan kepadanya (Halim (Ed.), 1976:19).

2. Kedudukan bahasa

Yang dimaksud dengan kedudukan bahasa adalah status relatif bahasa sebagai lambang nilai budaya yang dirumuskan atas dasar nilai sosial yang dihubungkan dengan bahasa yang bersangkutan (Halim (Ed.), 1976:19).

3. Data

Dalam penelitian ini data merujuk kepada satuan-satuan struktur fonologi struktur morfologis, serta unsur-unsur latar belakang sosial budaya bahasa dan kosa kata dasar bahasa Lintang. Data ini dikumpulkan sebagai hasil responsi para informan atas pertanyaan-pertanyaan yang disusun sebagai rangsangan (*stimuli*) di dalam instrumen. Responsi itu direkam atau ditulis, baik sebagai variabel yang dikontrol maupun sebagai variabel yang tak dikontrol.

Dalam penelitian ini variabel yang dikontrol adalah semua rangsangan (*stimuli*) dalam bentuk satuan kebahasaan (fonologi, morfologi) serta sebuah daftar angkat yang disiapkan dalam instrumen atas dasar bahasa Lintang dan dipakai untuk memancing responsi pada informan. Variabel yang tak dikontrol adalah satuan kebahasaan dan keterangan atau bahan yang diungkapkan dalam responsi para informan dalam bentuk cerita, penjelasan, dan tuturan atau percakapan bebas.

4. Latar belakang sosial budaya bahasa

Dalam hubungan ini latar belakang sosial budaya bahasa mempunyai arti bagi beberapa informasi mengenai bahasa Lintang. Informasi ini diperoleh sebagai jawaban para informan kepada semua pertanyaan dalam daftar angket yang disediakan dan yang berkenaan dengan nama bahasa, wilayah pemakaian, jumlah penutur, peranan dan kedudukan, variasi di-

alektis, bahasa tetangga, tradisi sastra lisan, tradisi sastra tulisan.

5. Struktur bunyi atau fonologi

Yang dimaksud dengan struktur bunyi atau fonologi di dalam penelitian ini adalah fonem bahasa Lintang serta ciri-ciri dan polanya di dalam pembentukan morfem dan kata-kata.

6. Struktur kata atau morfologi

Yang dimaksud dengan struktur kata atau morfologi adalah pembentukan kata bahasa Lintang serta ciri-ciri morfologis, fungsi, dan arti utamanya.

7. Kosa kata dasar

Kosa kata dasar yang dimaksud adalah sejumlah kata bahasa Lintang yang diperoleh dengan cara meminta para informan menerjemahkan kata dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Lintang. Kata-kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Lintang. Kata-kata bahasa Indonesia itu dikutip dari daftar kata Swadesh di dalam buku *Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975/1976.

8. Penggolongan bahasa menurut fungsi

Penggolongan bahasa menurut fungsi dan semua definisinya dikutip dari tulisan Yazir Burhan yang berjudul "Politik Bahasa Nasional dan Pengajaran Bahasa" yang dimuat di dalam *Politik Bahasa Nasional*, jilid I, yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1976, yaitu :

- a) Bahasa nasional adalah bahasa yang dipakai oleh suatu negara sebagai bahasa persatuan dalam lingkungan politik, sosial dan kebudayaan.
- b) Bahasa resmi adalah bahasa yang digunakan dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan legislatif, eksekutif, dan yudikatif.
- c) Bahasa ilmu dan kebudayaan adalah bahasa yang digunakan dalam lapangan kebudayaan, ilmu, dan teknologi.
- d) Bahasa pengantar adalah bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pelajaran di sekolah-sekolah.
- e) Bahasa pergaulan adalah bahasa yang dipakai dalam pergaulan di kalangan masyarakat.

9. Penutur asli

Dalam hubungan ini yang dimaksud dengan penutur asli adalah orang

yang bahasa ibunya bahasa Lintang dan memenuhi pembatasan: penutur asli suatu bahasa adalah orang yang melewati beberapa (tahun pertama dalam belajar berbicara memakai bahasa masyarakatnya sebagai bahasa ibu, kalau dia tidak meninggalkan masyarakatnya dalam waktu yang lama (Harris, 1969: 13–14).

10. Ciri-ciri khas

Dengan ciri-ciri khas dimaksudkan ciri-ciri khas kebahasaan yang mencakup ciri-ciri struktur fonologi dan struktur morfologi, yang terkandung di dalam bahasa Lintang.

11. Kumpulan satuan kebahasaan yang sistematis dan dapat dijabarkan

Konsep ini mengandung makna bahwa satuan-satuan dalam tiap tingkat mempunyai struktur tertentu dan struktur itu dapat diuraikan untuk menemukan ciri-ciri satuan itu sendiri atau ciri-ciri dalam hubungannya dengan satuan lain dalam tingkat yang sama atau dalam tingkat lain.

12. Analisis fonologis

Yang dimaksud dengan analisis fonologis adalah penjabaran fonem-fonem bahasa Lintang dengan mencari ciri-ciri fonetisnya untuk menemukan pola-pola organisasi bunyi bahasa itu.

13. Analisis morfologis

Yang dimaksud dengan analisis morfologis adalah penjabaran morfem-morfem bahasa Lintang dengan mencari ciri-ciri morfologisnya untuk menemukan pola-pola organisasi bahasa ini.

1.6. Latar Belakang Sosial Budaya

Latar belakang sosial budaya bahasa Lintang yang dikemukakan di sini mencakup (1) nama bahasa, (2) wilayah pemakaian, (3) jumlah penutur, (4) peranan dan kedudukan (5) variasi dialektis, (6) bahasa tetangga, (7) tradisi sastra lisan, dan (8) tradisi sastra tulisan. Uraian masing-masing bagian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Nama Bahasa

Bahasa yang diteliti ini bernama bahasa Lintang. Berdasarkan keterangan yang dapat dikumpulkan masyarakat penuturnya menyebut bahasa ini *baso Lintang*.

Menurut para informan bahwa nama *baso Lintang* dikaitkan dengan nama daerah mereka, yaitu daerah Lintang yang dilalui sungai Lintang yang terdiri dari sungai Lintang Kiri dan sungai Lintang kanan Masyarakat penutur yang

bermukim di daerah Lintang dapat lawang ini menyebut bahasa mereka, bahasa Lintang sedangkan masyarakatnya disebut *jemo Lintang* 'orang Lintang'.

1.6.2 Wilayah Pemakaian

Bagian Lintang dipakai dalam wilayah Lintang Empat Lawang, yang terdiri dari empat kecamatan yaitu, kecamatan Ulu Musi dengan ibu kotanya Padang Tepong, kecamatan Pendopo dengan ibu kotanya Pendopo, kecamatan Muara Pinang dengan ibu kotanya Muara Pinang dan kecamatan Tebing Tinggi dengan ibu kotanya Tebing Tinggi.

Nama Lintang menurut keterangan dari beberapa informan berasal dari nama sungai yang letaknya melintang sungai Musi. Sungai dengan posisi yang demikian oleh nenek moyang mereka yang menapak pertama kali di sana diberi nama sungai Lintang. Sedangkan nama Empat Lawang menurut sejarah Ringkas Empat Lawang dan Batas-batas Administratif Marga yang ditulis oleh AS. Syahabuddin Sekretaris Marga Sikap Dalam Musi Ulu bahwa nama *Empat Lawang* berarti *Empat Lawangan* (Pahlawan) dari nenek moyang yang berasal dari keturunan dan dusun yang berbeda-beda, yaitu :

- 1) Lawangan (Pahlawan) dari dusun Batu Pance;
- 2) Lawangan dari dusun Tanjung Raya;
- 3) Lawangan dari dusun Muara Tandi yang sekarang disebut Muara Danau.
- 4) Lawangan dari dusun Lubuk Puding.

Bahasa Lintang mempunyai dua dialek, yaitu dialek /o/ dan dialek /e/. Dialek /o/ terdapat di kecamatan Ulu Musi, kecamatan Pendopo dan kecamatan Muara Pinang. Sedangkan dialek /e/ terdapat di kecamatan Tebing Tinggi dan tiga buah dusun yang terletak dalam kecamatan Ulu Musi, yaitu dusun Karang Dapo Lamo, dusun Karang Dapo Baru dan dusun Karang Gede. Di setiap kecamatan dalam daerah Lintang Empat Lawang terdapat beberapa marga yang sekarang sudah dikembangkan menjadi dusun-dusun. Berdasarkan data Type dan Klasifikasi Tingkat Perkembangan Desa Propinsi Sumatera Selatan tahun 1984/1985 oleh Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Selatan masing-masing Kecamatan terdiri dari sejumlah dusun sebagai berikut.

- 1) Di Kecamatan Ulu Musi terdapat 40 dusun
- 2) Di Kecamatan Pendopo terdapat 29 dusun
- 3) Di Kecamatan Muara Pinang terdapat 38 dusun
- 4) Di Kecamatan Tebing Tinggi terdapat 42 dusun.

Untuk jelasnya gambaran mengenai keempat kecamatan di atas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 1
DAFTAR KECAMATAN YANG TERDIRI ATAS BEBERAPA DUSUN

NO.	Kecamatan	Luas Km2	Jumlah dusun	Jumlah penduduk	Keterangan
1.	Ulu Musi	755	40	44.146	
2.	Pendopo	292,02	29	36.624	
3.	Muara Pinang	232	38	49.557	
4.	Tb. Tinggi	1535	42	50.879	

Batas pemakaian bahasa Lintang adalah dari dusun Simpang Perigi dai Kecamatan Ulu Musi sampai ke dusun Sawah Kecamatan Muara Pinang. Di dalam wilayah Lintang Empat Lawang di samping bahasa Lintang terdapat pula :

- a) Bahasa Jawa, yang dipakai oleh pendatang-pendatang dari Jawa yang masih belum membaaur dengan masyarakat penutur asli yang banyak bermukim di kecamatan Ulu Musi di daerah Pasemah Air Keruh, di kecamatan Pendopo dan kecamatan Muara Pinang.
- b) Bahasa Minangkabau di Pendopo, kecamatan Pendopo.
- c) Bahasa Palembang di kecamatan Muaro Pinang.

Ketiga bahasa ini pemakaiannya dicampur-campur dengan bahasa Lintang.

1.6.3 Jumlah Penutur

Jumlah penutur bahasa Lintang sebagai terlihat dalam tabel 1 mencakup empat kecamatan dengan variasi dialek /o/ dan dialek /e/ berjumlah 181.206 orang.

Sesuai dengan rancangan kerja bahwa yang akan diteliti hanya bahasa Lintang dialek /o/ saja, maka jumlah ini menjadi lebih kecil, lebih kurang 125.785 orang. Dari jumlah ini boleh dikatakan 90% dari mereka kira-kira 113.200 orang menggunakan bahasa Lintang sebagai bahasa ibu. Jumlah ini tentu saja dapat bertambah dengan memasukkan orang-orang Lin-

tang yang bertempat tinggal di luar daerah Lintang Empat Lawang, baik sebagai pedagang, pekerja, pejabat pemerintah, pelajar, mahasiswa dan lain-lain. Data mengenai jumlah penduduk ini diperoleh dari Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Selatan.

1.6.4 Peranan dan Kedudukan

Berdasarkan data yang terkumpul dapat dikatakan bahwa bahasa Lintang pada umumnya berfungsi sebagai bahasa pergaulan saja. Dengan demikian salah satu dari hipotesis yang diajukan pada 1.4.2 dimuka ternyata benar.

Bahasa Lintang dipakai dalam lingkungan keluarga dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, pada suasana tidak resmi. Pada suasana resmi, seperti pada upacara perkawinan, rapat umum dan khotbah di mesjid dan upacara lainnya orang Lintang biasanya menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur-campur dengan bahasa Lintang. Sedangkan di kantor-kantor pemerintah dan di sekolah-sekolah yang digunakan sebagai bahasa pengantar, adalah bahasa Indonesia. Walaupun demikian, di kelas-kelas permulaan sekolah dasar di daerah Lintang dalam menyajikan pelajaran, guru-guru yang berasal dari Lintang masih menggunakan bahasa Lintang.

Selain itu masyarakat Lintang biasanya menggunakan pula bahasa Lintang di pasar-pasar atau di kalangan, mereka sendiri sedangkan bila mereka berbicara dengan orang-orang yang berasal dari daerah lain, mereka biasanya masih menggunakan bahasa Lintang yang dicampur-campur dengan bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas dapat diyakinkan bahwa bahasa Lintang pada umumnya berperan dan berfungsi sebagai bahasa pergaulan saja, bukan sebagai bahasa resmi atau bahasa pengantar di sekolah-sekolah. Demikian pula ditinjau dari kedudukannya bahasa Lintang mempunyai kedudukan yang tinggi di tengah-tengah masyarakat penuturnya.

Menurut para informan bahwa masyarakat penutur bahasa ini mempunyai kebanggaan tersendiri dalam menggunakan bahasa Lintang. Hal ini lebih nyata terlihat bila mereka berada di luar daerah Lintang dan bila mereka berjumpa dengan orang seadaerahnya, mereka pada umumnya menggunakan bahasa Lintang walaupun mereka sudah berpuluh-puluh tahun tidak pulang ke kampungnya. Bahkan bila mereka menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa lain mereka dianggap sombong dan sudah lupa dengan asal mereka. Demikian juga kalau mereka berkirin surat, mereka masih sering menggunakan bahasa Lintang. Jadi, dapat dikatakan bahwa bahasa Lintang merupakan lambang identitas daerah yang menimbulkan rasa bangga bagi masyarakat penuturnya, di samping juga untuk menunjukkan rasa kekeluargaan dan keakraban.

1.6.5 Variasi Dialektis

Seperti telah dikemukakan pada 1.6.1 bahwa dalam bahasa Lintang ditemukan dua dialek, yaitu dialek /o/ dan dialek /e/. Dialek /o/ oleh masyarakat penutur yang bermukim di kecamatan Pendopo, kecamatan Ulu Musi dan kecamatan Muara Pinang, sedangkan dialek //e/ dipakai oleh masyarakat penutur di kecamatan Tebing Tinggi dan beberapa dusun, yaitu dusun Karang Dapo Lamo, dusun Karang Dapo Baru dan dusun Karang Gede di kecamatan Ulu Musi.

Bunyi /e/ yang dimaksud dalam dialek /e/ adalah bunyi /e/ yang mengucapannya sama dengan bunyi /e/ pada kata *merah* 'merah' dalam bahasa Indonesia. Di samping dialek /e/ ini ditemukan pula dialek /e/, yaitu bunyi e pepet yang pengucapannya sama dengan bunyi /e/ pada kata *beras* 'beras' dalam bahasa Indonesia. Masyarakat penutur bahasa Lintang dialek /e/ pepet ini terdapat hanya di Pacemah Air Keruh kecamatan Ulu Musi dan di dusun Tanjung Beringin kecamatan Tebing Tinggi. Jadi, di kecamatan Ulu Musi itu ditemukan tiga dialek, yaitu dialek /o/, dialek /e/ dan dialek /e/ pepet.

Untuk membedakan kedua bunyi /e/ ini digunakan lambang sebagai berikut. Bunyi /e/ pada kata *kite* 'kita' yang sama dengan bunyi /e/ pada kata *merah* digunakan lambang /e/ dengan memakai titik di atasnya. Sedangkan bunyi /e/ pada kata *kite* 'kita' yang sama dengan bunyi /e/ pada kata *beras* digunakan lambang /e/ dengan tidak memakai tanda. Oleh karena masyarakat penutur bahasa Lintang dialek /e/ pepet ini sangat sedikit sekali, maka variasi ini dimasukkan saja sebagai sub dialek dari dialek /e/.

Di temukannya variasi dialek dalam bahasa Lintang menurut para informan hanya ada pada beberapa kata tertentu saja, sedangkan untuk beberapa kata lainnya penutur dari ketiga dialek ini memakai ucapan yang sama.

Umpama :	cabe,	'cabe'
	kareto,	'sepeda'
	palak,	'kepala'
	ninek,	'nenek'
	ngertot,	'memendek'

Untuk jelasnya dalam tabel di bawah ini disajikan beberapa contoh bahasa Lintang dalam ketiga dialek tersebut.

TABEL 2
BAHASA LINTANG DIALEK /o/, DIALEK /e/ DAN DIALEK /e/

No.	Bahasa Lintang			Arti dalam bahasa Indonesia
	Dialek /o/	Dialek /e/	Dialek /e/	
1.	nedo	nèè/nèdè	dide	tidak ada
2.	kito	kite	kite	kita
3.	ngapo	ngape	ngape	mengapa
4.	sapo	sape	sape	siapa
5.	klo	kle	kle	nanti
6.	jemo	jeme	jeme	orang
7.	mato	mate	mate	mata
8.	gulo	gule	gule	gula
9.	juaro	juare	juare	penjudi
10.	gilo	gile	gile	gila

Selanjutnya dalam bahasa Lintang tidak terdapat perbedaan pemakaian bahasa menurut kelas masyarakat. Dengan demikian bahasa ini tidak mengenal bahasa tinggi, sedang, dan rendah.

Variasi bahasa yang sering ditemui dalam tuturan yang ada hubungannya dengan upacara adat atau pembicaraan yang melibatkan anak muda dengan orang yang lebih tua, bahasa yang mereka pakai adalah bahasa yang menggunakan nada atau intonasi dan kosa kata yang lebih halus dibanding dengan bahasa yang digunakan sehari-hari, dan bila berbicara dengan orang yang seusia atau yang lebih muda dari si pembicara.

1.6.6 Bahasa Tetangga

Dengan adanya komunikasi masyarakat penutur suatu bahasa dengan masyarakat penutur bahasa lain, maka biasanya bahasa-bahasa yang demikian itu saling mempengaruhi, terutama ini didapati pada bahasa-bahasa yang berdekatan letaknya atau yang bertetangga. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang bahasa Lintang baik pula diungkapkan semua bahasa yang bertetangga dengan bahasa Lintang adalah sebagai berikut.

a) Di sebelah Utara dengan bahasa Beliti

- b) Di sebelah Timur dengan bahasa Kikim
- c) Di sebelah Selatan dengan bahasa Pasemah
- d) Di sebelah Barat dengan bahasa Rejang.

1.6.7 Tradisi Sastra Lisan

Yang dimaksud dengan sastra lisan adalah sastra yang penyebarannya secara lisan (Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra, 1974/75:100). Istilah ini ditujukan kepada tipe sastra yang sudah tua usianya, dengan gaya tradisional, tanpa nama pengarangnya (anonim) yang isinya menakjubkan serta menggambarkan suatu produk masyarakat yang belum mengenal tulisan (Usman, 1971).

Sastra lisan Lintang yang sampai sekarang masih hidup dalam kalangan masyarakatnya mempunyai ciri-ciri seperti dikemukakan di atas, yaitu sudah tua usianya, anonim dan menggambarkan produk masyarakat Lintang masa lampau.

Sastra lisan Lintang ada yang berbentuk puisi seperti 1) pantun, 2) jampi, 3) memoneng, 4) rejung, 5) karnasian.

Sedangkan sastra lisan dalam bentuk prosa disebut andai-andai.

Berikut ini diberikan contoh untuk masing-masing bentuk sastra Lisan Lintang di atas.

1) Pantun

- a) Pucuk pauh semudo pauh
 'Pucuk pauh daun pauh'
 Bateri mandi dalam jambangan
 'Puteri mandi dalam jambangan'
 Dengan jauh aku jauh
 'Engkau jauh aku jauh'
 Kalu ghindu kinai bulan
 'Kalau rindu lihatlah bulan'

- b) Wowo mandi di ulak
 'Wowo mandi ditempat air yang tenang'
 Mandi di ulak ulak tapian
 'Mandi di tempat yang tenang di hilir tepian'
 Bujang tuo bukan no galak
 'Jejaka tua bukanlah mau'

Nulak nek pacak oleh bagian
 'Menolak tidak bisa oleh karena nasib'

Kedua pantun di atas biasanya digunakan oleh muda-mudi. Pantun pertama mengungkapkan rasa rindu yang mereka pendam, hal ini dapat dipahami bahwa suasana dusun dan adat istiadat membatasi hubungan muda mudi.

Sedangkan pantun kedua menggambarkan 'tentang jodoh seseorang.

2) Jampi

Hu—u—u penunggu luang, penunggu pematang, penunggu tanah bada ini
 'Hu—u—u yang mendiami jurang, yang mendiami bukit,
 yang mendiami tempat ini'

Kini kami datang kepada kamu

'Kini kami datang kepada kamu'

Bukan kami nedo ingat ngan kamu

'Bukan kami tidak ingat dengan kamu'

Bukan kami luat ngan kamu

'Bukan kami benci dengan kamu'

Di bada ini tando kami ingat ngan kamu

'Di tempat ini tanda kami ingat dengan kamu'

Kami matak sarabi 44 batan kamu

'Kami membawa serabi 44 untuk kamu'

Makan ngan minom anak beghanak kamu

'Makan dan minum anak beranak kamu'

U—U—h kamu kusebut kamu kupantau

U—U—h kamu kusebut kamu kupanggil'

Kami mintak ngan kamu supayo murah rezki

'kami mintak kepada kamu supayo murah rejeki'

Lemak pagasian

'sehat walafiat'

Kami mintak jauhkan balak

'Kami minta jauhkan marabahaya'

Inia kudai tando kami ingat ngan ka mu

'Inilah dulu tanda kami ingat dengan kamu'

U—U—h

Mantera ini diucapkan waktu memberikan sajian kepada penunggu kebun. Dalam hal ini yang mereka maksudkan penunggu kebun adalah roh nenek moyang atau orang halus.

TEKA TEKİ = MAMONENG

- (1) Badesau ujan sekampung
Uji saluang mati aku

'Seperti hujan yang jatuh setempat'

'Kata ikan saluang mati aku'

Orang yang sedang menjala

Jemo nyo sedang nyalo (bahasa Lintang)

- (2) Lolok antu
Lolok seyuyu

Jak ji jauh lolok kamajui

Jak ji damping lolok kamamban

'Seperti hantu'

'Seperti setuyu'

'Dari jauh seperti mangsa'

'Dari dekat seperti akan menerkam dan menindih'

= Kakebang ialah orang-orangan yang dipasang dikebun atau di sawah untuk menakuti hama tanaman.

Rejung mengiringi tabuhan jidur sambil perpantun :

- 1) Yak yak bakatak iyak
Makan tamunang nangko mudo
Madak sepiak madak takuyak
Asak kito jadi baduo

Yak yak katak iyak

Makan pembalut isi angka yang muda

Biar tanggal biar terkelupas

Asal kita jadi berdua

- 2) **Kaladi jembak-jembak**
Nanam kaladi jembak bawang
 katui amon nendak
 tinggal tapeguk diujung gayang
 Keladi jembak-jembak
 Bertanam kaladi jembak bawang
 Kalau memang tidak mau
 Tinggal bermenung diujung lantai

Rejung ini biasanya dinyanyikan pada waktu orang mempersiapkan suatu pesta perkawinan. Jadi, untuk menambah semangat orang yang bekerja dan menggenibirakan suasana orang menyanyikan rejungan.

3) **Jampi Pengasih ((Karnasian) (Bahasa Lintang)**

u – u – h angen Barat
 u – u – h angen timur
 Kamu kongkon keserayo
 Aku mintak garikan adek ading namokan.....
 Kalau batemu dang apo bae
 Dengan tagingat selalu ngan aku sebut namaku

Mantera Pengasih (Bahasa Indonesia)

U – u – h angin Barat
 U – u – h angin Timur
 Kamu kupanggil kehadapanku – menghadapku
 suruhanku
 Aku minta undang kekasihku nama si
 Kalau bertemu sedang apa saja
 Engkau teringat selalu dengan aku nama si

4) **Cerita rakyat Bahasa Lintang**

Burung KAK dengan Burung KUAU

Waktu jaman dulu kalo dimano sagalo binatang ngan burung-burung masih pacak bakecek (bakato) nyo sikuk ngan nyo lainno, tadapata sikuk

burungnyo ado anak duo ikuk.

Waktu suatu aghi duo ikuk burung tadi pegi bejalan-jalan empuk aghi lanak ujan, tarapla burung-burung tadi ka selai batang kayu. Dalam omongan duo ikuk burun gtadi, diotu ngomongkan sodiotu bawarno i tam galo, sedangkan burung-burung nyo lain nedo lolok itu. Mako diambeka kasimpulanno diotu nak saling mantu dalam nginjuk ragi warno bulu sughang-sughang. Pertama nyonak diinjuk warno adoa burungnyo tuo. Mako burung nyo mudo (adi ngnyo) nontot bahan-bahan nyo digunokan sagalonyo lamun, mako mulailah nginjuk raginyo alap kabulu badan dengan sanako enggut udem.

Aghi tambah nondum, negal agi tughini ujan sampai ya kini giliran dengan sanako nginjuk ragi warno ngan adingnyo. Sayang nian, kareno dengan sanako nak gacang udem, mako ayiknyo ado itu ditotokkan seluruh badan adingngo nyebabkan seluru badan adingngo nyadi i tam, waktu dikinai ole adingngo badanno itam, mako dio bakato ngapo lolok ini jadio?

Aghi nak ujan! jawab dengan sanake. Empuk maraso sedeh nian adingngo ngatakan "gila!" Tapi kaban kusumpahkan! Semasi idup kaban, kaban nedoka sanggup nginjuk cayo mato aghi, udem itu keduonyo baceghai. Sambil terbang adingngo *memunikan* kato-kato kaka-kak, oleh karno aso keciwo ngan dengan anako sampai mak kini. Begitu jugo dengan sanako sampai mak kini nedo pacak nginak mato aghi, dio selalu bejalan dibawah batang-batangnyo lebat dighimbo rayo, sebagai bukti sumpah adingnyo ngan dio. Burung kak selalu nyebut namonyo kalu dio terbang di awang-awang sampai mak kini.

Cerita Rakyat Bahasa Indonesia

Burung KAK dengan Burung KUAU

Pada zaman dahulu kala dimana semua binatang dan burung-burung masih dapat berbicara satu dengan yang lainnya, terdapatlah seekor burung yang mempunyai anak dua ekor.

Pada suatu hari dua ekor burung tadi pergi berjalan-jalan meskipun hari hampir hujan, hinggaplah mereka pada sebatang kayu. Dalam pembicaraan dua ekor burung tadi mereka mengatakan, bahwa badan mereka

berwarna hitam seluruhnya, dan burung-burung yang lain tidak begitu. Maka diambillah suatu kesimpulan, mereka akan saling membantu dalam memberi corak warna bulu masing-masing. Pertama yang akan diberi warna adalah burung yang tua. Maka burung yang muda, adiknya mencari-bahan-bahan yang diperlukan. Semuanya sudah siap-siap dan mulailah memberi corak yang indah kebulu badan kakaknya sampai selesai.

Hari semakin mendung, sebentar lagi turun hujan. Sampailah kini giliran kakaknya memberi corak warna pada adiknya. Sayang sekali karena kakaknya mau cepat selesai, maka cairan yang ada itu ditumpahkannya sekaligus kebadan adiknya menyebabkan seluruh badan adiknya menjadi hitam. Waktu dilihat oleh adiknya badannya hitam, maka dia mengatakan, mengapa seperti ini jadinya?

Hari mau hujan jawab kakaknya. Meskipun merasa sedih sekali adiknya mengatakan, biarlah! tapi engkau ku sumpahkan! Selama hidupmu engkau tak akan sanggup melihat sinar matahari, dan keduanya berpisah. Sambil terbang adiknya meneriakkan kata-kata kak-kak. Sebagai kekecewaan terhadap kakaknya sampai kini. Begitu juga kakaknya sampai kini tak sanggup melihat sinar matahari, ia selalu berjalan di bawah pohon-pohon yang rimbun di hutan belantara. Sebagai bukti sumpah adiknya pada dia. Burung kak selalu menyebut namanya kalau ia terbang di udara sampai kini.

5) Cerita Rakyat Bahasa Lintang

Sikuek Beghuk Sugie

Waktu jaman dulu kato dinegri nedo karuan, tinggala sikuek beghuk nyo paling sugie disebua umanyo iluk sekali, udem itu nuani segalo asil kebon, baingonan serto asil ikan.

Dibada dio tinggal beghuk ini latakenal pangeghit nian kalu mintak patolongan dio. Waktu akhi itu ado suhang jemo mintak anak pisang batan ditanamo. Tapi bequek itu bukano nginjuek, mala menundueng jemonyo datang itu. Pisang aku bukano batan dinjuekan ngan jemonyo datang kasini, tapi batan nambah kakayaan aku nyo laado nguet batamba banyak.

Dilaien waktu datang pulo suhang nyo ingen mintak ayam batan

kaparluan ubat anako nyo dang bidapan. Bukano ayamnyo didapat, tapi bekhuk itu nundung ngan kato-kato nyo *kasar* (nyakitkan ati). Begitua kalu ado jemo nyo datang suhangpun nedo bahasil.

Bekhuk itu idup bakacukupan nian nedo katik selai bae nyo kurang. Tapi kelemaano bekhuk ini dio nedo ndak kaluakh jakji umao-walau ado padio bae nyo nedo bakenan diatio, apoagi waktu malam akhi. Tiap malam dio tukhun naek nginai kekayoano, ngon nedo tau padio nyo tajadi diluakh, kelemaan bekhuek ini diketauwinyo jemo sakiet ati ngan dio.

Waktu malam nyo kaleman buto, dimano sebelum masuk kauma, bekhuek ini masang *gabuel* nyo ndak dijengok *pagi*. Jeno-jemo nyo disakiti atio merencanokan ndak *ngasak* bekhuek tadi. Mako jemo-jemo tadi masak ayiek angkat diluakh uma bekhuek tadi, nyo disangko bekhuek tadi, itu wjio ayiek besak nyo ndak masak ikan batan masu-masu gabul nyo dipasang petang, (mantai petang) tadi. Ayiek angkat nyo ngalegak itu dibatak oleh jemo-jemo nyo sakit ati, ndem itu ditotokkan (disiramkan) jak ji pucuk bada tiduek bekhuek nyo dang bamimpi, Sa—akan—akan muni ayiek angkat nyo ngalegak itu adoa ayiek besak nyo ndak matak ikan masui gabul nyo dipasang tadi, waktu itua seluru badano ditotoi ayiek angkat inggo dio mati.

Basamoan ngan itu, ayiek besak nyo nian-nian datang, udem itu ngacotkan saisi uma tamasuk bekuek tadi.

Cerita Rakyat Bahasa Indonesia.

Seekor Kera Kaya.

Pada zaman dahulu kala di negeri entah berantah berdiamlah seekor kera yang sangat kaya pada suatu rumah yang mewah, dan mempunyai segala hasil perkebunan, peternakan serta perikanan.

Di tempat ia tinggal kera ini sudah dikenal kikir sekali, kalau minta bantuannya, pada hari itu ada seorang meminta anak pisang untuk ditanamnya. Tapi kera itu bukanlah memberi, malahan mengusir orang yang datang itu. Pisangku bukanlah untuk diberikan dengan orang yang datang kesini, tapi untuk menambah kekayaanku yang sudah ada agar bertambah banyak.

Dilain waktu, datang pula seorang yang ingin minta ayam untuk keperluan obat anaknya yang sedang sakit. Bukanlah ayam yang didapat,

malahan kera itu mengusir dengan kata-kata yang kasar. Begitulah kalau ada orang yang datang satupun tidak ada yang berhasil.

Kera itu hidup berkecukupan sekali tanpa ada sesuatu yang kurang. Akan tetapi kelemahan kera ini ia tidak mau keluar dari rumahnya meskipun ada sesuatu yang tidak berkenan dihatinya, apalagi waktu malam hari. Setiap malan ia turun naik melihat kekayaannya, dengan tidak memperdulikan apa yang terjadi di luar. Kelemahan kera ini diketahui oleh orang-orang yang sakit hati padanya.

Pada malam yang gelap gulita, dimana sebelum masuk kerumah, kera ini memasang *perangkap ikan* yang akan diambilnya *besok hari*. Orang-orang yang disakiti hatinya merencanakan untuk *membinasakan* kera tadi. Maka mereka memasak air panas di luar rumah kera tadi, yang disangka kera tadi, itu adalah air bah yang akan membawa ikan untuk memasuki perangkap ikan yang sudah dipasang sore tadi. Air panas yang mendidih itu dibawa oleh mereka yang sakit hati, dan dituangkan dari atas tempat tidur kera yang sedang bermimpi, se-oleh-olah bunyi air panas yang menggelegak itu adalah air bah yang akan membawa ikan memasuki perangkap yang dipasang tadi. Pada waktu itulah seluruh badannya dituangi air panas sehingga ia mati. Bersamaan dengan itu, air bah yang sebenarnya datang, dan menghayutkan seisi rumah termasuk kera tadi.

1.6.8 Tradisi Sastra Tulisan

Pada waktu dahulu orang Lintang pernah mempunyai tulisan sendiri yang mereka sebut *Tulisan Ulu Lama*, yaitu sejenis tulisan *K - ga - nga*. Tulisan ini biasanya mereka gunakan untuk menuliskan cerita-cerita rakyat. Menurut para informan sekarang cerita-cerita ini beredar dari mulut ke mulut saja, sedangkan naskah-naskah yang mereka tulis dengan *Tulisan Ulu Lama* itu sudah musnah dan baik generasi muda maupun generasi tua sekarang ini tidak pernah mengenalnya lagi. Jadi, sangat disayangkan bahwa tim peneliti tidak berhasil menemukan contoh Tulisan Ulu Lama yang pernah dipakai oleh orang Lintang pada zaman dahulu untuk disajikan dalam laporan penelitian ini.

1.7 Studi Pustaka

Dalam rangka penelitian diusahakan untuk mengumpulkan buku atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan bahasa dan masyarakat Lintang. Akan

tetapi, bahan yang dapat dikumpulkan sangat sedikit sekali dan hampir-hampir tidak ada memberikan bantuan kepada penelitian ini, terutama tentang sistem fonologi dan morfologi. Hal ini disebabkan sangat langkanya buku atau tulisan tentang bahasa ini. Walaupun demikian dari buku dan tulisan-tulisan yang dalam pengucapan, serta tidak atau belum banyak terpengaruh oleh bahasa lain. Pengambilan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan lokasi (kota, desa dan daerah pinggiran) variasi dialek, status sosial penutur (pelajar, petani, pedangang). Dari dusun-dusun yang berada di kecamatan Ulu Musi, kecamatan Pendopo dan kecamatan Muara Pinang diambil beberapa informan sebagai sampel.

1.9 Metode dan Teknik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Kata deskriptif bermakna bahwa penelitian ini dilakukan seobjektif mungkin dan didasarkan semata-mata kepada fakta, walaupun bahan yang diolah dipilih dari semua data yang terkumpul sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Untuk mengumpulkan data digunakan teknik pencatatan dan perekaman. Dalam pemancingan korpus kedua teknik ini dilaksanakan sebagai berikut.

- a) Pemancingan korpus dengan terjemahan.
- b) Pemancingan korpus dengan tanya jawab
- c) Pemancingan korpus dengan cerita/teks.
- d) Pemancingan korpus dengan jalan informan membetulkan ucapan-ucapan yang dibuat oleh peneliti.
- e) Pemancingan korpus tambahan untuk melengkapi hal-hal yang masih kurang lengkap.

Pengumpulan data melalui teknik perekaman dilakukan dengan menggunakan alat perekam (tape recorder) dan pita kaset C. 60 sebanyak kurang lebih 15 buah kaset.

Data yang sudah direkam segera ditranskripsikan dengan menggunakan seperangkat lambang fonetis dan fonemis yang pada dasarnya bersamaan dengan lambang International Phonetic Alphabet (IPA). Semua ujaran yang terkumpul dalam korpus di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Selain itu dikaji juga tulisan-tulisan berupa brosur-brosur yang sebagian nya ditulis dalam bahasa Lintang oleh organisasi Ikatan Keluarga Empat Lawang (IKEL) untuk melengkapi data fonologi, morfologi maupun tentang latar belakang sosial budaya masyarakat penuturnya.

Dalam menganalisis data di tempuh langkah-langkah sebagai berikut.

- a). Menentukan amakna bentuk-bentuk dan satuan-satuan dalam korpus sehingga lebih mudah dibaca dan difahami oleh peneliti untuk keperluan analisis.
- b). Mentranskripsi data yang meliputi :
 - (1) penggunaan sistem lambang tertentu ;
 - (2) mengidentifikasi bagian-bagian korpus yang strukturnya kelihatannya kelihatannya rumit atau sulit dideskripsikan ; dan melacaki kesalahan atau ketidak tepatan struktural atau penyimpangan bentuk dalam korpus.
- c). Mengelompokan data
Bagian-bagian dari kata-kata dan ujaran-ujaran dalam korpus dipisahkan sesuai dengan bagian-bagian yang berulang, kemungkinan bergabung, dan arti atau fungsi butir yang sudah dapat dilacaki.
- d). Mengklasifikasi dan membanding-bandingkan bentuk-bentuk dan satuan-satuan yang muncul dalam korpus (fonem, morfem, kata) yang kemudian dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok struktural sejenis.
- e). Membuat generalisasi.
Dari hasil pengelompokan butir korpus secara struktural dan fungsional, dicoba membuat generalisasi-generalisasi -generalisasi sistem fonologi dan morfologi bahas Lintang.
- f). Memeriksa dan menguji generalisasi
Setiap generalisasi tentang sistem fonologi dan morfologi bahas Lintang diperiksa dan diuji kembali dengan korpus yang ada. Ini dimaksudkan supaya tidak sampai terjadi generalisasi yang salah atau kurang tepat.
- g). Membuat formulasi terakhir dan generalisasi struktural . Generalisasi yang telah diperiksa kesalahannya diformulasikan secara jelas untuk memudahkan pembaca membaca laporan penelitian ini.
Dalam membuat formulasi hal-hal yang perlu di perhatikan ialah.
 - (1) Contoh-contoh yang digunakan cukup memadai dan bervariasi bagi setiap generalisasi;
 - (2) Istilah dan konsep linguistik yang digunakan dalam generalisasi harus konsisten;

- (3) Setiap generalisasi dibuat sesederhana mungkin sehingga mudah dipahami.

1.10 Langkah Kerja

Seluruh kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam pola langkah kerja sebagai berikut.

1.10.1 Tahapan Persiapan

Dalam tahap ini kegiatan meliputi :

- 1) Penyusunan rancangan penelitian;
- 2) Penyusunan instrumen penelitian; dan
- 3) Pengujian instrumen penelitian dan/atau revisi.

1.10.2 Pengumpulan Data

Dalam tahap ini dilakukan :

- 1) Pengumpulan data di lapangan;
- 2) Transkripsi; dan
- 3) Penerjemahan.

1.10.3 Pengolahan Data

Dalam tahap ini dilakukan

- 1) Pemeriksaan kembali hasil pengumpulan data ;
- 2) Klasifikasi lebih lanjut;
- 3) Deskripsi dan analisis; dan
- 4) Diskripsi dan hasil deskripsi dan analisis.

1.10.4 Penyusunan Laporan

Dalam tahapan ini dilakukan :

- 1) Penyusunan naskah laporan edisi pertama berdasarkan hasil diskusi;
- 2) Reproduksi edisi pertama sebagai laporan tim (1 rangkap)

1.10.5 Revisi Akhir

Dalam tahap ini dilakukan.

- 1) Revisi naskah edisi pertama oleh tim peneliti berdasarkan saran dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra; dan
- 2) Reproduksi hasil revisi oleh Proyek.

11. Lama Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama delapan bulan dari tanggal 1 Mei 1986 sampai 31 Desember 1986.

BAB II FONOLOGI

Dalam Bab II ini akan dibicarakan masalah fonem dan sistem fonem bahasa Lintang, sebagai salah satu aspek dari struktur bahasa Lintang.

Dalam hubungan ini, yang dimaksud dengan fonologi ialah bunyi ujar bahasa, baik yang membedakan arti (fonem), maupun yang tidak membedakan arti (alofon). Fonologi juga berhubungan dengan bunyi ujar suatu bahasa yang mencakup pemberian pola bunyi dan sistem fonem bahasa tersebut.

Dalam bab ini akan dianalisis pola-pola bunyi ujar/tutur bahasa Lintang yang kemudian diperiksa dalam sistem bunyi yang menjadi ciri khusus bahasa Lintang. Metode yang dipakai dalam pemerian ialah metode deskriptif, sedangkan teknik untuk menganalisis data berpedoman kepada informasi-informasi yang terdapat dalam buku-buku yang membicarakan masalah fonologi, antara lain buku karangan Dr. Samsuri yang berjudul *"Fonologi"*, buku karangan Pike yang berjudul *Phonemics* buku karangan Nelson Francis yang berjudul *The Structure of American English* serta daftar pustaka.

Dalam penyusunan buku laporan penelitian ini tim berpedoman kepada petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam buku *Pedoman Penulisan Penelitian* yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1978. Masalah pokok yang dibahas dalam bab ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

Fonetik : — vokoid
— kontoid

Fonemik: — fonem — fonem vokal
 — fonem — fonem konsonan

Fonem suprasegmental : — jeda

Distribusi fonem : — distribusi vokal dan konsonan
 — deret vokal dan konsonan
 — gugus vokal dan konsonan

Ejaan

Bentuk tertulis bunyi ujar/tutur suatu bahasa dinyatakan dengan seperangkat lambang. Untuk menganalisis data fonologis bahasa Lintang juga diperlukan seperangkat lambang. Untuk ini tim menggunakan lambang abjad Fonetik (IPA). Oleh karena tim tidak mempunyai mesin tik yang memakai lambang fonetik, tim menyesuaikan (EYD). Agar bunyi bahasa Lintang itu tepat transkripsinya, maka lambang-lambang IPA diubah dan disesuaikan dengan sistem bunyi bahasa Lintang. Lambang bunyi IPA yang diubah ialah :

1. bunyi [a] seperti dalam kata 'terus' ditranskripsikan sebagai [e]
2. bunyi [E] seperti dalam kata 'desa' ditranskripsikan sebagai [e]

Di ftong-di ftong bahasa Lintang yang terdapat dalam IPA yang transkripsinya disesuaikan dengan EDY ialah sebagai berikut :

IPA Bahasa Lintang.

Contoh: [ei] [ei] kelawel 'kakak perempuan'
 [au] [au] ijau 'hijau'

Lambang-lambang IPA yang disesuaikan dengan EYD adalah sebagai berikut :

IPA	EYD	Contoh dalam bahasa Indonesia.
[t]	[c]	cuci, cicip
[d3]	[j]	jinak, jamu
[j]	[ng]	tangis, bingung
[?]	[q]	sepak, gerak
[y]	[o]	pohon, kosong

Bunyi ujar yang ada dalam bahasa Lintang, tetapi tidak ada dalam IPA diserap saja dalam lambang EYD.

Bunyi tersebut ialah :

Bahasa Lintang**EYD****Contoh**

[ny]

[ny]

nyilat

'nyata'

[gh]

[gh]

liagh

'leher'

Dalam EYD bunyi [a] dan [e] dinyatakan dengan satu lambang saja, oleh karena itu untuk menjaga ketepatan bunyi bahasa Lintang, bunyi [a] diberi lambang [e], sedangkan untuk bunyi [e], lambangnya ialah [e]. Bunyi lambang tahan glotal [?] dinyatakan dengan lambang [q] untuk membedakan antara tanda tanya dan bunyi tahan glotal, sedangkan lambang [gh] dipakai untuk menyatakan bunyi ujar [v] velar.

Dalam menganalisis data diadakan langkah-langkah secara bertahap, yaitu tingkat fonetik dan tingkat fonemik. Untuk mencatat bunyi-bunyi ujar bahasa Lintang secermat mungkin, seluruh data yang ada ditranskripsikan dengan transkripsi fonetis. Selain transkripsi fonetis dipakai pula transkripsi fonemis yang dapat dilihat pada analisis data tingkat fonemik. Lambang-lambang bunyi ujar bahasa Lintang secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL 3
LAMBANG BUNYI BAHASA LINTANG.

Lambang Bunyi	Contoh EYD	Contoh transkripsi fonetis	Arti
i	gintan	[gintan]	'ganti'
e	kecak	[keceq]	'cerita'
e	gentang	[gentang]	'rentang'
a	asap	[asap]	'asap'
u	abu	[abu]	'abu'
ai	kudai	[kudai]	'dulu'
au	ijau	[ijau]	'hijau'
ei	kelawai	[kelawai]	'kakak perempuan' atau 'adik perempuan'
d	nedo	[nedo]	'tidak'
h	paedah	[paedah]	'guna'
g	guno	[guno]	'guna'

TABEL 3 (Lanjutan)

Lambang Bunyi	Contoh EDY	Contoh transkripsi fonetis	Arti
q	kucak	[kucaq]	'ganggu'
gh	ghaso	[ghaso]	'rasa'
c	pancing	[pancing]	'kail'
j	jagal	[jagal]	'kejar'
s	sapo	[sapo]	'siapa'
h	harto	[harto]	'harta'
l	liur	[liur]	'ludah'
m	umo	[umo]	'ladang'
n	nontot	[nontot]	'mencari'
p	cepak	[cepaq]	'sepak'
b	bule	[bule]	'boleh'
t	tino	[tino]	'perempuan'
ng	ngambik	[ngambiq]	'menerima'
ny	banyak	[banyaq]	'banyak'
w	gawe	[gawe]	'kerja'
y	loyak	[loyaq]	'cair'
r	rato	[rato]	'rata'

Catatan : Setelah lambang bunyi ujar bahasa Lintang, lambang-lambang lain dalam transkripsi fonetis adalah sebagai berikut.

- : tanda ini menyatakan bahwa bunyi itu diucapkan lebih panjang.
- [] tanda kurung lambang fonetik
- tanda ini diletakkan di atas sebelah kanan untuk menyatakan bahwa udara waktu mengucapkan tidak lepas atau dilepas agak lambat.

Secara fonetik, banyu segmental ujar bahasa Lintang dapat digolongkan menjadi (1) vokolid dan (2) kontoid.

2.1. Vokoid

Vokoid ialah banyu ujar yang dalam pengucapannya jalan udara di mulut tidak terhalang, sehingga arus udara dapat mengalir dari paru-paru ke bibir

dan keluar tanpa hambatan, tanpa harus melalui lubang sempit, tanpa dipindahkan dari garis tengah pada alurnya dan tanpa menyebabkan alat-alat supraglotal satupun bergetar, biasanya bersuara walaupun tidaklah selalu demikian (Samsuri, 1976: 20). Berdasarkan atas uraian di atas, dalam bahasa Lintang dapat diidentifikasi sebelas vokoid, yaitu :

[i:, i, e:, e, é, a:, a, o:, e, u:, u], dan sesuai dengan definisi vokoid yang disebutkan di atas, semua vokoid bahasa Lintang itu bersuara.

Dalam mengucapkan suatu vokoid, lidah memegang peranan penting di samping bibir dan alat bicara yang lain. Oleh karena itu vokoid bahasa Lintang dapat dibagi menjadi :

- 1) Bagian lidah yang diangkat :
 - depan
 - tengah
 - belakang
- 2) Seberapa tinggi lidah diangkat :
 - tinggi
 - sedang
 - rendah

Di samping itu, panjang pendek pengucapannya juga menentukan kualitas vokoid.

Mengingat ketiga faktor di atas, vokoid bahasa Lintang dapat diperikan menjadi sebagai berikut :

- | | |
|---------|---------------------------------------|
| [i ;] | vokoid panjang, depan dan tinggi; |
| [i] | vokoid pendek, depan dan tinggi; |
| [e ;] | vokoid panjang, depan dan sedang; |
| [e] | vokoid pendek, depan dan sedang; |
| [a ;] | vokoid panjang, tengah dan rendah; |
| [a] | vokoid pendek, tengah dan rendah; |
| [o :] | vokoid panjang, belakang dan rendah; |
| [o] | vokoid pendek, belakang dan rendah; |
| [u :] | vokoid panjang, belakang dan tinggi ; |
| [u] | vokoid pendek, belakang dan rendah. |

Selain ciri-ciri vokoid di atas, vokoid bahasa Lintang masih mempunyai ciri lain, yaitu bentuk mulut bundar atau tidak bundar pada waktu mengucapkannya. Semua ciri vokoid bahasa Lintang secara lengkap dapat dilihat pada matrix di bawah ini.

MATRIKS I **VOKOID BAHASA LINTANG**

	i :	i	e	e	e	a :	a	o :	o	u :	u
Tinggi	+	+	-	-	-	-	-	-	+	+	+
Sedang	-	-	+	+	+	-	-	-	-	-	-
Rendah	-	-	-	-	-	+	+	+	+	-	-
Depan	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-
Tengah	-	-	-	-	+	+	+	-	-	-	-
Belakang	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+
Bundar	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+
Tak bundar	+	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-
Panjang	+	-	+	-	-	+	-	+	-	+	-
Pendek	-	+	-	+	+	-	+	-	+	-	+

Dengan memperhatikan pemerian vokoid bahasan Lintang dan matriks diatas, tempat-tempat-tempat vokoid bahasa Lintang dapat diberikan seperti pada bagan di bawah ini.

Kecuali vokoid [u :], [u], [o :] dan [o], pada umumnya vokoid bahasa Lintang diucapkan dengan bentuk mulut tidak bundar, oleh karena dalam bagan di bawah ini hal tersebut tidak dinyatakan.

BAGAN ! **VOKOID BAHASA LINTANG**

	Depan	Tengah	Belakang
Pandang	i :		u :
Tinggi			
Pendek	i		u
Panjang	e :		

Bagan 1 (Lanjutan)

		Depan	Tengah	Belakang
Sedang	Pendek	e	e	
	Panjang		a :	o :
Rendah	Pendek		a	o

2.1.1 Distribusi Vokoid

Yang dimaksud dengan distribusi vokoid ialah kedudukan sebuah vokoid dalam kata atau ucapan, vokoid bahasa Lintang ada yang terdapat pada posisi awal (pada awal kata), tengah (pada tengah kata), atau akhir (pada akhir kata). Posisi vokoid bahasa Lintang dalam kata dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Kata-kata yang dipakai sebagai contoh dalam tabel tersebut ialah kata-kata dasar yang ditulis dalam transkripsi fonetik. Setiap transkripsi fonetik ditulis dengan tidak memakai tanda kurung transkripsi fonetik [.] untuk memudahkan pengetikan.

TABEL 4
DISTRIBUSI VOKOID BAHASA LINTANG

Vokoid	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
i :	i : kuq 'ekor'	mi : myaq 'mi nyak'	bi : ni : 'isteri'
	I : dup 'hidup'	Ki : to 'kita'	perangi! 'kelakuan'
	i : jau 'hijau'	li : mo 'lima'	Janji : 'janji'
	i : jaq 'injak'	seli : kur 'dua puluh satu'	miani : 'kakak'
			'laki-laki'

TABEL 4(Lanjutan)

Vokoid	D o s i s i					
	Awal		Tengah		Akhir	
i	Injuq	'beri'	ki : nyam	'cicip'	api :	'api'
	inghis	'iris'	bintang	'bintang'		
	intan	'intan'	ading	'adik'		
	intan	'intan'	ambiq	'ambil'		
	impit	'himpit'	ambiq	'ambil'		
	imbang	'imbang'	daqciq	'anak-anak'		
			bunting	'pengantin perempuan'		
e :			ke : ceq	'cerita'	bu : le :	'boleh'
			kake : bang	'orang-orang'	bu : ye	'urung'
			ne : do	'tidak'	ga : we :	'laku'
			be : beq	'bebek'	selawe :	dua puluh lima
			pe : let	'oles'	cabe :	'cabe'
e	embegh		U : dem	'sudah'		
			endep	'rendah'		
			emtegh	'ember'		
			a : yeq	'air'		
			bengkoq	'bengkok'		
e	endaq	'mau'	Jemo	'orang'		
	enduq	'ibu'	lemaq	'enak'		
	empangh	'halangi'	Keleman	'gelap'		
	enggang	'nrama bu-				
		rung	gebus	'gebus'		
	empat	'empat'	kebilo	'apabila'		
a :	a : po	'apo'	Ba : su	'basuh'	ga : ga :	'gagah'
	a : bang	'merah'	da : tang	'datang'	ba : da :	'ruang'
	a : ding	'adik'	pera : ngi	'kelakuan'	bi : la :	'bambu yang dibelah
	a : tap	'atap'	ma : kan	'makan'		

Bagan 1 (Lanjutan)

	Depan	Tengah	Belakang
Sedang			
Pendek	e	e	
Panjang		a :	o :
Rendah			
Pendek		a	o

2.1.1 Distribusi Vokoid

Yang dimaksud dengan distribusi vokoid ialah kedudukan sebuah vokoid dalam kata atau ucapan, vokoid bahasa Lintang ada yang terdapat pada posisi awal (pada awal kata), tengah (pada tengah kata), atau akhir (pada akhir kata). Posisi vokoid bahasa Lintang dalam kata dapat dilihat pada tabel tersebut ialah kata-kata dasar yang dipakai sebagai contoh dalam tabel tersebut fonetik ditulis dengan tidak memakai tanda kurung transkripsi fonetik [.] untuk memudahkan pengetikan.

TABEL 4
DISTRIBUSI VOKOID BAHASA LINTANG

Vokoid	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
i :	i : kuq 'ekor'	mi : myaq 'mi nyak'	bi : ni : 'isteri'
	I : dup 'hidup'	Ki : to 'kita'	perangi! 'kelakuan'
	i : jau 'hijau'	li : mo 'lima'	Janji : 'janji'
	i : jaq 'injak'	seli : kur 'dua puluh satu'	miani : 'kakak'
			'laki-laki'

TABEL 4 (Lanjutan)

Vokoid	D o s i s i					
	Awal		Tengah		Akhir	
i	Injuq	'beri'	ki : nyam bintang	'cicip' 'bintang'	api :	'api'
	inghis	'iris'	ading	'adik'		
	intan	'intan'	ambiq	'ambil'		
	intan	'intan'	ambiq	'ambil'		
	impit	'himpit'	daqciq	'anak-anak'		
	imbang	'imbang'	bunting	'pengantin perempuan'		
e :			ke : ceq	'cerita'	bu : le :	'boleh'
			kake : bang	'orang- orang'	bu : ye	'urung'
			ne : do	'tidak'	ga : we :	'laku'
			be : beq	'bebek'	selawe :	dua pu- luh lima'
			pe : let	'oles'	cabe :	'cabe'
e	embegh		U : dem	'sudah'		
			endep	'rendah'		
			embegh	'ember'		
			a : yeq	'air'		
			bengkoq	'bengkok'		
e	endaq	'mau'	Jemo	'orang'		
	enduq	'ibu'	lemaq	'enak'		
	empangh	'halangi	Keleman	'gelap'		
	enggang	'nrama bu- rung	gebus	'gebus'		
	empat	'empat'	kebilo	'apabila'		
a :	a : po	'apo	Ba : su	'basuh'	ga : ga :	'gagah'
	a : bang	'merah'	da : tang	'datang'	ba : da :	'ruang'
	a : ding	'adik'	pera : ngi	'kelakuan'	bi : la :	'bambu yang dibelah
	a : tap	'atap'	ma : kan	'makan'		

TABEL 4 (Lanjutan)

Vokoid	Posisi					
	Awal		Tengah		Akhir	
a	a : naq	'anak'	ma : to	'mata'	ca : ne : la :	'sandal'
					u : ma :	'rumah'
	ambiq	'ambil'	ka : ban	'engkau'	ban	
	antat	'antar'	la : nang	'laki-laki'		
	antan	'alu'	ba : waq	'kulit'		
	antagh	'ulat'	gumbaq	'rambut'		
o :	angkat	'angkat'	buyan	'bodoh'		
	o : mong	'bicara'	do : paq	'tampar'	kanco :	'teman'
	o : le	'oleh'	co : rak	'macam'	duagho :	'pintu'
	o : beng	'hidang'	po : pon	'pohon'	u : mo :	'ladang'
	o : bor	'lampu'	Lo : loq	'seperti'	la : mo :	'lama'
	o : por	'gulai'	do : so :	'dosa'	lu : ko	'luka'
o					nya ; to	'nyata'
	ongkos	'angkos'	si 'oang	'rokok'		
			bengkong	'bengkok'		
			lontong	'lontong'		
			ko : song	'kosong'		
			tong	'tong'		
u :	u : mo	'ladang'	bu : siq	'bertandang'	ri : bu :	'ribu'
	u : maq	'ibu'	pu : ti :	'putih'	bu : bu :	'alat pe-
					nangkap ikan	
	u : ma :	'rumah'	bu : sung	'perut'	tu : bu :	'engkau'
	u : kur	'ukur'	lu : ko :	'luka'	gu : du :	'botol'
	u : pa :	'upah'	lu : ghush	'lurus'	du : lu :	'dahulu'
u			bu : bus	'bocor'		
	umbi :	'umbi'	sepuluh	'sepuluh'		
	umbut	'umbut'	da : un	'daun'		
	umpan	'umpan'	mi : num	'minum'		
	umput	'sambung'	a : us	'harus'		
	ungguq	'onggak'	a : lus	'halus'		

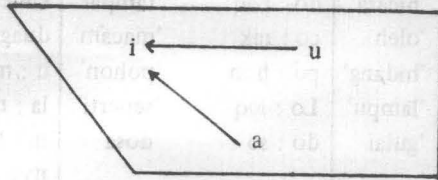
Melihat posisi vokoid bahasa Lintang, maka dapat di simpulkan hal-hal sebagai berikut.

Berikut ini di bicarakan kedua macam diftong tersebut.

2.2.1 Diftong Maju

Yang dimaksud dengan diftong maju ialah diftong yang dalam pengucapannya lidah bergerak dari posisi vokoid pertama yang silabik ke arah depan atau vokoid depan, yaitu [i]. Dalam bahasa Lintang terdapat dua buah diftong maju, yaitu [a i] dan [u i]. Gerak lancuran tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini.

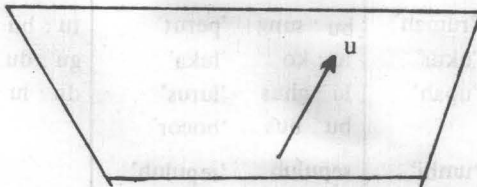
BAGAN 2
DIGTONG MAJU BAHASA LINTANG



2.2.2 Diftong Mundur

Diftong mundur ialah diftong yang dalam pengucapannya lancuran bergerak dari posisi vokoid pertama yang silabik ke arah belakang [u]. Dalam bahasa Lintang ada satu saja diftong mundur, yaitu [au].

BAGAN 5
DIFTONG MUNDUR BAHASA LINTANG



2.2.3 Distribusi Diftong

Dalam tabel di bawah ini dapat diamati distribusi diftong bahasa Lintang. Distribusi diftong dalam tabel ini ialah distribusi diftong bahasa Lintang dalam kata-kata dasar.

TABEL 5
DISTRIBUSI DIFTONG BAHASA LINTANG

Diftong	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
ai		sepeluaian 'besan'	bangai 'basi'
		juairiah 'nama'	juarai 'keturunan'
			Kudai 'dulu'
			sambal 'sampai'
au		tinjau 'jendela'	kicau 'kicau'
			ijau 'hijau'
			rayau 'berjalan'
			kebau 'kerbau'
			pantau 'panggil'
			kalui 'kalui'
			kelui 'pohon
			untuk
			membuat
			tali
			ngelui 'basah ku-
			yup'
			balui 'main sa-
			ma kuat'
			apui 'nama pe-
			nyakit pe-
			rut'

Dari tabel distribusi diftong bahasa Lintang di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Dalam bahasa Lintang terdapat tiga buah diftong, yaitu [ai], [ui] dan [au].
- 2) Diftong [ai] dan [ui] adalah diftong maju, sedangkan diftong [au] adalah diftong mundur.
- 3) Diftong [ui] hanya terdapat pada posisi akhir.
- 4) Diftong [ai] dan [au] terdapat pada posisi tengah dan akhir.
- 5) Diftong [ai], [ui] dan [au] pada posisi akhir terdapat pada suku kata terbuka.

2.3 Kontoid

Yang dimaksud dengan kontoid ialah bunyi yang dalam pengucapannya arus udara dihambat sama sekali oleh penutupan laring atau jalan di mulut, atau dipaksa melalui lobang sempit, atau dipindahkan dari garis tengah dari alurnya a melalui 14 bang lateral, atau menyebabkan bergetarnya salah satu dari alat-alat supraglotal (Samsuri, 1976 ; 20).

Berdasarkan pendapat di atas, dalam bahasa Lintang dapat diidentifikasi 23 kontoid, yaitu [p, p̄, b, t, t̄, d, k, k̄, g, q, q̄, c, j, s, h, l, m, n, ng, ny, r, w, y,]

2.3.1 Pemerian Kontoid

Ada beberapa hal yang menyebabkan sebuah kontoid berbeda dengan yang lain. Hal-hal tersebut ialah sebagai berikut :

- 1) Cara pengucapannya : tahan-lepas, tahan tak lepas, afrikat, desis, frikatif, nasal, lateral, getar, dan semi vokoid.
- 2) Daerah artikulasi : bilabial, dental, alveolar, alveopalatal, velar , dan glotal
- 3) Aktibitas laring : bersuara dan tak bersuara.

Dengan mengingat ketiga hal di atas, kontoid bahasa Lintang dapat dipe-rikan sebagai berikut.

- [p] bunyi tahan bilabial lepas tak bersuara.
- [p̄] bunyi tahan bialabial tak lepas tak bersuara.
- [b] bunyi tahan bilabial bersuara.
- [t] bunyi tahan dental lepas tak bersuara.
- [t̄] bunyi tahan dental tak lepas tak bersuara.
- [d] bunyi tahan dental lepas bersuara.
- [k] bunyi tahan velar lepas tak bersuara.
- [k̄] bunyi tahan velar tak lepas tak bersuara.
- [g] bunyi tahan velar lepas bersuara.
- [q] bunyi tahan glotal lepas tak bersuara.
- [q̄] bunyi tahan glotal tak lepas tak bersuara.
- [c] bunyi afrikat alveo-palatal tak bersuara.
- [j] bunyi afrikat alveo-palatal bersuara.
- [hn] bunyi frikatif glotal tak bersuara.
- [gh] bunyi frikatif velar tak bersuara.
- [l] bunyi lateral alveolar bersuara.
- [m] bunyi nasal alveolar bersuara
- [n] bunyi nasal alveolar bersuara
- [ng] bunyi nasal velar bersuara
- [ny] bunyi nasal alveo-palatal bersuara

- [r] bunyi getar alveolar bersuara.
 [w] bunyi semi - vokoid bilabial bersuara.
 [y] bunyi semi - vokoid palatal bersuara.

Dalam bagan berikut in dapat dilihat perkiraan tempat setiap kontoid bahasa Lintang.

BAGAN 4
KONTROID BAHASA LINTANG

Cara Pengucapan		Daerah Artikulasi						
		Bilabial	Dental	Alveolar	Alveo- palatal	Palatal	Velar	glotal
Tb Tahan	L	p	t			k		q
	TL	p̄	t̄			k̄		q̄
L TL		b	d			g		
Tb Afrikat B					c j			
Tb Desis B				s				
Tb Frikatif B							gh	h
Tb Lateral B								

Lanjutan Bagan 4

Cara Pengucapan	Daerah Artikulasi						
	Bilabial	Dental	Alveolar	Alveo-palatal	Palatal	Velar	Glotal
Tb							
Nasal							
B	m		n	ny		ng	
Tb							
Getar							
B			r				
Tb							
Semi - vokoid							
B	w				y		

Catatan : L = lepas
 TL = tak lepas

Tb = tak bersuara
 B = bersuara

Atas dasar pemerian kontaid bahasa Lintang daan tempatnya dalam bagan tadi, di bawah ini dapat diamati kontoid tersebut dalam matriks.

MATRIKS 2
 KONTOID BAHASA LINTANG

	p	p̄	b	t	t̄	d	k	k̄	g	q	q̄	c	j	gh	h	s	l	m	n	ny	ng	r	w	y
Bilabial	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	+	-
Dental	-	-	-	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Alveolar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	+	-	-	+	-	-
Alveopalatal	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-
Palatal	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+
Velar	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-
Glotal	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tahanan	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-q-	-	-	a-	-
Afrikat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Lateral	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-

ang dapat membantu

1900

TABEL 6 (Lanjutan)

Kon- toid	P o s i s i				
	Awal		Tengah		Akhir
b	besaq	'besar'	ambiq	'ambil'	
	bo:ngoq	'bodoh'	a: bang	'merah'	
t	ti: duq	'tidur'	ki: to:	'kami'	
	tumbuh	'tumbuh'	ka: to:	'kata'	
	tu: kup	'tutup'	i: tam	'hitam'	
	tandang	'kunjung'	ra: to:	'rata'	
	tetaq	'kerat'	ca: rito:	'cerita'	
t					lu: at ⁻ 'benci'
					bu: lat ⁻ 'bulat'
					antat ⁻ 'antar'
					bu: kit ⁻ 'bukit'
					tontot ⁻ 'cari'
i	du: o:	'dua'	endaq	'mau'	
	dapat	'dapat'	a: duq	'kacau'	
	dendo:	'denda'	ti: duq	'tidur'	
	dupaan:	'dupa'	ba: duk	'pukul'	
	deso:	'dosa'	ba: da:	'ruang'	
k	ka: ban	'engkau'	i: kuq	'ekor'	
	ku: tu:	'kutu'	su: ko:	'gembira'	
	ku: mis	'kumis'	bungkus	'bungkus'	
	ku: dai	'dulu'	i: kan	'ikan'	
			bangkang	'kosong'	
k ⁻			waktu	'waktu'	
g	gintan	'ganti'	ga: ga:	'ikut'	
	gi: lo:	'gila'	li: gat	'putar'	
	ga: sang	'panas'	pegat	'mati'	
	gumbaq	'rambut'	negal	'sebentar'	
	gebus	'rebus'	negek	'habis'	

TABEL 6 (Lanjutan)

Kon-toid	P o s i s i		
	Awal	Tengah	Akhir
q		daqciq 'anak-anak' maqmano 'bagaimana' maqwo 'uwak'	
q ⁻			ba: waq ⁻ 'kulit' ba: nyaq ⁻ 'banyak' loyaq ⁻ 'cair' lemaq ⁻ 'enak' u: daq ⁻ 'kacau'
gh	ghendam 'rendam' ghebus 'rebus' ghumput 'rumput' ghuma 'rumah' ghaso 'raso'	laghap 'nyala' begha: ni 'berani' cighiq 'robek' ma: ghaq 'nyala' jaghum 'jarum'	kekagh 'kais' bi: bigh 'bibir' kintagh 'punya' antagh 'ulat' bi: agh 'cacing perut'
c	canting 'cangkir' cet 'cat' campur 'campur' cela: no 'celana' cepaq 'cepak'	pacaq 'dapat' teku: cil 'lepas' keciq 'kecil' raciq 'ramu' gacaq 'kail'	
j	jemo: 'orang' jantung 'jantung' janji: 'janji' jampi 'jampi' jegho 'jera'	wa: jip 'wajib' bajiq 'wajib' biji 'tumbuhan' baji 'kapak' ajian 'pelajaran'	
s	si: ul 'siul' si: ong 'rokok' sumor 'sumur' sampai 'sampai' sempit 'sempit'	a: sam 'asam' ba: su 'basuh' basa 'basah' ma: so 'sewaktu' saso 'suaso'	a: lis 'alis' belas 'belas' pelas 'tumbuh2an' jelas 'jelas' kuras 'gali'

Lanjutan tabel 6.1

Kon- toid	P o s i s i					
	Awal		Tengah		Akhir	
h	harto	'harta'	bahas	'telaah'		
	hasto	'hasta'	mahal	'mahal'		
	hak'o	'hartanya'	pahalo	'pahala'		
	hasso	'sebenarnya'	dohor	'dhohor'		
	haram	'haram'	tesohor	'terkenal'		
l	li : mo	'lima'	a : lis	'alis'	ju : al	'jual'
	li: lit	'lilit'	gi: liran	'undi'	si: ul	'siul'
	lu: ghus	'lurus'	julukan	'sebutan'	biul	'buah'
	li: bagh	'luas'	a: lus	'halus'	mual	'mual'
	litaq	'lesu'	i: luq	'bagus'	jail	'jahil'
m	ma: suk	'masuk'	demam	'demam'	ngi: rim	'kirim'
	ma : su	'mencuci'	U : mo :	'ladang'	ki: nyam	'cicip'
	ma : saq	'masak'	u : ma	'rumah'	i : tam	'hitam'
	ma : bas	'merumput'	la : mo :	'lama'	da : lam	'dalam'
	mi: nyaq	'minyak'	jemo :	'orang'	si: lam	'hilang'
n	nontot	'cari'	panduq	'unggun'	da: un	'daun'
	ne : do :	'tidak'	dendo :	'denda'	ja: min	'jamin'
	nela:	'inilah'	dinding	'dinding'	dukun	'dukun'
	nebat	'tergenang'	kanco:	'kawan'	Ja: lan	'jalan'
	naiq	'naik'	peneng	'pusing'	gintan	'ganti'
ng	nganjur	'adu'	a: ngat	'hangat'	tukang	'tukang'
	ngomabng	'berangkat'	perangai	'kelakuan'	renung	'renung'
	nga: ngo	'nganga'	panget	'langit'	pegang	'pegang'
	ngarayau	'jalan2'	bo: ngoq	'bodoh'	numbung	'adu'
			ga: ngap	'ompong'	keting	'kaki'
ny	nyi: lu :	'ngilu'	mi: nyaq	'minyak'		
	nya: to :	'nyata'	ki : nyam	'cicip'		
	nyo:	'yang'	penyamon	'perampas'		
			ba: nyaq	'banyak'		

Lanjutan Tabel 6

Kon- toid	Posisi				
	Awal		Tengah		Akhir
			pe:nyot	'meleng- kung'	
w	wa:jib	'wajib'	sa:wah	'sawah'	
	wak tu	'waktu'	bawang	'bawang'	
	wa:ras	'waras'	tawas	'tawas'	
	watas	'batas'	lawang	'muko'	
	wakaf	'wakaf'	ba:waq	'kulit'	
y	ya:kin	'yakini'	lo:yaq	'cair'	
			bu:yan	'bodoh'	
			sa:yur	'sayur'	
			di:bu : —	'diurung-	
			yekan	kan'	
			ra:yau	'tidak tetap'	
r	ra:yau	'tidak	terai	'coba'	seli: kur 'dua puluh satu'
		tetap'	ku:rung	'kurung'	
	ra:roaq	'bangau'	burung	'burung'	badetur 'tembakan'
	ramo	'bersama'	karung	'karung'	takobor 'tertanam'
	rabit	'buruk'	mu:ra:	'murah'	takabur 'sombong'
	rago	'tasrotan'			a:nyar 'baru'

Setelah tabel di atas diamati, distribusi kontoid bahasa Lintang dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Kontoid yang terdapat pada semua posisi ialah :
[gh, s, b, l, m, r, n, ng].
- 2) Kontoid yang terdapat pada posisi awal dan tengah ialah
[p, b, t, d, k, g, h, c, j, ny, w, y].
- 3) Kontoid yang terdapat pada posisi tengah dan akhir ialah [p⁻],
pada suku kata tertutup.

- 4) Kontoid yang terdapat pada posisi akhir saja ialah [t⁻, q⁻], dan terdapat pada suku kata tertutup.
- 5) Kontoid [k⁻, q] terdapat pada posisi tengah saja.

2.4 Fonem Segmental

Yang dimaksud dengan fonem segmental adalah satu atau sekelompok bunyi yang sama secara fonetis dan berada dalam distribusi komplementer atau variasi bebas (Francis, 1958:595). Anggota dari suatu fonem diberi nama *alofon* atau *variasi* dari fonem itu sendiri. Fonem dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu (1) fonem segmental dan (2) fonem suprasegmental.

Yang dimaksud dengan fonem segmental ialah semua fonem yang saling berurutan dalam arus tuturan, yaitu fonem vokal dan fonem konsonan (Francis, 1958:595). Jadi, fonem segmental bisa dibagi menjadi dua golongan yaitu (1) fonem vokal dan (2) fonem konsonan.

2.4.1 Fonem Vokal

Yang dimaksud dengan fonem vokal ialah fonem yang diucapkan dengan tanpa adanya hambatan dalam mulut dan tanpa geseran yang menyebabkan timbulnya bunyi setempat. Sebelumnya telah disebutkan bahwa analisis data diadakan secara bertingkat, yaitu tingkat fonetik dan tingkat fonemik. Analisis tingkat fonemik bertujuan untuk mengidentifikasikan vokoid dan kontoid bahasa Lintang, sedangkan analisis tingkat fonemik dimaksudkan untuk mengidentifikasikan fonem vokal dan fonem konsonan bahasa Lintang. Secara fonetik dapat diidentifikasi sebelas buah vokoid bahasa Lintang dan dua puluh empat buah kontoid bahasa Lintang. Fonem vokal diidentifikasi dengan menganalisis vokoidnya dan fonem konsonan dengan menganalisis kontoidnya, masing-masing sesuai dengan sifat dan ciri yang dimilikinya.

Analisis fonemik dalam hal ini ditempuh dalam 2 tahap, yaitu dengan prosedur penggabungan (*uniting procedure*) dan dengan prosedur pemisahan (*separating procedure*). Analisis dengan prosedur penggabungan dipakai untuk meneliti dan membuktikan apakah bunyi-bunyi yang secara fonetis bersamaan dan berpasangan itu merupakan dua buah fonem terpisah atau anggauta dari suatu fonem. Beberapa bunyi dapat dianggap sebagai anggauta sebuah fonem bila bunyi-bunyi itu serupa secara fonemis dan menyendiri dalam distribusinya (Pike, 1974:84). Vokoid bahasa Lintang yang berpasangan ialah:

[i :] dan [i], [e :] dan [e]
[a :] dan [a], [u :] dan [u]

Sesuai dengan pendapat Pike, setiap pasangan vokoid bahasa Lintang di atas merupakan anggaute dari fonemnya masing-masing. Kesimpulan sementara ini berlandaskan atas pemerian distribusi vokoid seperti yang terdapat pada halaman terdahulu. Analisis dengan prosedur penggabungan ini dapat diamati pada tabel berikut ini.

TABEL 7
ANALISIS DENGAN PROSEDUR PENGABUNGAN

Vokoid	Posisi dalam sk	Kesimpulan	Alasan	Norma fonem sementara
[i :] [i]	awal, tengah dan akhir sk terbuka awal dan tengah sk tertutup	[i :] dan [i] anggaute suatu fonem	keduanya berada dalam distribusi komplementer	[i]
[e :] [e]	tengah dan akhir sk terbuka awal dan tengah sk tertutup.	[e :] dan [e] anggaute suatu fonem	keduanya berada dalam distribusi komplementer	[e]
[a :] [a]	awal, tengah akhir sk terbuka awal dan tengah sk tertutup.	[a :] dan [a] anggaute suatu fonem	keduanya berada dalam distribusi komplementer	[a]
[u :]	awal, tengah akhir sk	[u :] dan [u] anggaute	keduanya berada da-	

Lanjutan tabel 7

Vokoid	Posisi dalam sk	Kesimpulan	Alasan	Norma fonem sementara
[u]	terbuka awal dan tengah sk tertutup	ta suatu fonem.	lam distribusi komplementer	[u]

Catatan: sk = suku kata.

Untuk mengetahui apakah status fonemis dari fonem vokal tentatif di atas sudah mantap, maka diadakan analisis kedua dengan memakai prosedur pemisahan. Ini untuk mengetahui atau membuktikan apakah setiap fonem tentatif itu berdiri sendiri sebagai fonem terpisah ataukah menjadi bagian dari fonem lainnya, atau alofon.

Yang dimaksudkan dengan fonem ialah kesatuan bunyi terkecil yang membedakan arti (Bloomfield, 1955:79). Berdasarkan batasan ini, untuk menganalisis data dengan prosedur pemisahan digunakan pasangan minimal atau penyamaan lingkungan kata-kata yang masing-masing mempunyai perbedaan satu elemen bunyi pada lingkungan yang sama. Kalau bunyi yang berbeda itu menyebabkan perbedaan arti, maka kedua bunyi itu merupakan dua buah fonem yang terpisah atau berbeda. Sebaliknya, bila tidak menyebabkan perubahan arti, maka kedua bunyi itu merupakan alofon dari sebuah fonem.

Pada tabel berikut ini bisa dilihat pasangan-pasangan minimal kata-kata dasar bahasa Lintang. Untuk contoh-contoh pasangan minimal dipakai transkripsi fonemik, oleh karena transkripsi fonemik di samping lebih sederhana juga memperlihatkan kontras yang lebih tajam.

Sesuai dengan pendapat Pike, setiap pasangan vokoid bahasa Lintang di atas merupakan anggauta dari fonemnya masing-masing. Kesimpulan sementara ini berlandaskan atas pemerian distribusi vokoid seperti yang terdapat pada halaman terdahulu. Analisis dengan prosedur penggabungan ini dapat diamati pada tabel berikut ini.

TABEL 7
ANALISIS DENGAN PROSEDUR PENGGABUNGAN

Vokoid	Posisi dalam sk	Kesimpulan	Alasan	Norma fonem sementara
[i :] [i]	awal, tengah dan akhir sk terbuka awal dan tengah sk tertutup	[i :] dan [i] anggauta suatu fonem	keduanya berada dalam distribusi komplementer	{ i }
[e :] [e]	tengah dan akhir sk terbuka awal dan tengah sk tertutup.	[e :] dan [e] anggauta suatu fonem	keduanya berada dalam distribusi komplementer	[e]
[a :] [a]	awal, tengah akhir sk terbuka awal dan tengah sk tertutup.	[a :] dan [a] anggauta suatu fonem	keduanya berada dalam distribusi komplementer	[a]
[u :]	awal, tengah akhir sk	[u :] dan [u] anggau-	keduanya berada da-	

Lanjutan tabel 7

Vokoid	Posisi dalam sk	Kesimpulan	Alasan	Norma fonem sementara
[u]	terbuka awal dan tengah sk tertutup	ta suatu fonem.	lam distribusi komplementer	[u]

Catatan: sk = suku kata.

Untuk mengetahui apakah status fonemis dari fonem vokal tentatif di atas sudah mantap, maka diadakan analisis kedua dengan memakai prosedur pemisahan. Ini untuk mengetahui atau membuktikan apakah setiap fonem tentatif itu berdiri sendiri sebagai fonem terpisah ataukah menjadi bagian dari fonem lainnya, atau alofon.

Yang dimaksudkan dengan fonem ialah kesatuan bunyi terkecil yang membedakan arti (Bloomfield, 1955:79). Berdasarkan batasan ini, untuk menganalisis data dengan prosedur pemisahan digunakan pasangan minimal atau penyamaan lingkungan kata-kata yang masing-masing mempunyai perbedaan satu elemen bunyi pada lingkungan yang sama. Kalau bunyi yang berbeda itu menyebabkan perbedaan arti, maka kedua bunyi itu merupakan dua buah fonem yang terpisah atau berbeda. Sebaliknya, bila tidak menyebabkan perubahan arti, maka kedua bunyi itu merupakan alofon dari sebuah fonem.

Pada tabel berikut ini bisa dilihat pasangan-pasangan minimal kata-kata dasar bahasa Lintang. Untuk contoh-contoh pasangan minimal dipakai transkripsi fonemik, oleh karena transkripsi fonemik di samping lebih sederhana juga memperlihatkan kontras yang lebih tajam.

TABEL 8
PASANGAN MINIMAL FONEM SEMENTARA
BAHASA LINTANG

Fonem vokal sementara	Contoh pasangan minimal dan arti	
/i/ dan /a/	/isap/	'isap'
	/asap/	'asap'
	/intan/	'intan'
	/antan/	'antan'
	/pisang/	'pisang'
/i/ dan /e/	/pasang/	'pasang'
	/sikat/	'sikat'
	/sekat/	'sekat'
	/bila/	'bila'
	/bela/	'belah'
/a/ dan /e/	/silo/	'bersila'
	/selo/	'antara'
	/padang/	'padang'
	/pedang/	'pedang'
	/balang/	'permainan'
/i/ dan /u/	/belang/	'berwarna'
	/bintang/	'bintang'
	/buntang/	'bangkai'
	/idang/	'sarang penyengat'
	/udang/	'udang'
/i/ dan /o/	/api/	'api'
	/apo/	'apa'
	/kali/	'kali'
	/kalo/	'kalajengking'
	/mati/	'mati'
/a/ dan /u/	/mato/	'mata'
	/asap/	'awan'
	/usap/	'usap'

Lanjutan tabel 8

Fonem vokal sementara	Contoh pasangan minimal dan arti	
/a/ dan /o/	/balang/	'permainan'
	/balung/	'paha'
	/karang/	'karang'
	/karung/	'karung'
	/basa/	'basah'
	/baso/	'bahasa-cara'
	/u:ma/	'rumah'
	/u:mo/	'ladang'
/u/ dan /o/	/bi:la:/	'bilah'
	/bi:lo:/	'kapan'
	/batu/	'batu'
	/bato/	'bata'
	/baghu/	'nama tumbuhan'
	/bagho/	'bara'
	/baju/	'baju'
	/bajo/	'waja'

Pada pasangan-pasangan minimal di atas ternyata bahwa pada setiap pasangan fonem vokal sementara tersebut perbedaan bunyinya menimbulkan perbedaan arti, sehingga dapat disimpulkan bahwa fonem-fonem tentatif (sementara) bahasa Lintang dapat dimantapkan sebagai fonem vokal.

Mengingat pemerian vokoid bahasa Lintang seperti yang sudah dibicarakan terdahulu, maka pada bagan di bawah ini dapat diperkirakan tempat fonem-fonem vokal bahasa Lintang.

BAGAN 5 FONEM VOKAL BAHASA LINTANG

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Sedang	e	e	
Rendah		a	o

Berdasarkan bagan di atas, selanjutnya setiap fonem vokal bahasa Lintang dapat diperikan sebagai dalam tabel berikut.

TABEL 9
PEMERIAN FONEM VOKAL BAHASA LINTANG

Fonem Vokal	Alofon	Pemerian
/ i /	[i :]	Vokal depan tinggi Varian panjang
	[i]	Varian pendek dan agak rendah
/ e /	[e :]	Vokal depan sedang Varian panjang
	[e]	Varian pendek
/ e /		Vokal tengah sedang
/ a /		Vokal tengah rendah
	[a :]	Varian panjang
	[a]	Varian pendek
/ u /		Vokal belakang tinggi
	[u :]	Varian panjang
	[u]	Varian pendek dan agak rendah
/ o /		Vokal belakang rendah
	[o :]	Varian panjang
	[o]	Varian pendek

2.4.2 Diftong

Karena status fonem vokal bahasa Lintang sudah dimantapkan pada tingkat analisis tingkat fonemik, maka diftong yang merupakan gabungan dari dua buah vokoid harus pula disesuaikan pada tingkat fonemik. Sama halnya pada tingkat fonemik diftong juga bukan merupakan fonem tersendiri, tetapi masuk ke dalam golongan fonem vokal.

Dalam bahasa Lintang terdapat 3 buah diftong, yaitu / ai, ei, au /. Masing-masing diftong ini merupakan fonem yang tergolong dalam fonem silabiknya, sehingga diftong [ai] termasuk fonem / a /. Ini disebabkan karena adanya gejala bahwa setiap fonem vokal dapat di dahului atau diikuti oleh luncuran yang menyebabkan terjadinya diftong. Oleh karena itu, gejala ini gejala fone-tis, bukan fonemis.

2.4.3 Fonem Konsonan

Dengan menganalisis kontoid bahasa Lintang dapat diperoleh fonem konsonannya. Analisis tingkat fonemiknya diadakan dengan memakai prosedur penggabungan dan prosedur pemisahan. Kontoid bahasa Lintang yang berpasangan-pasangan secara fonetis ialah :

[p]	dan	[p ⁻]
[t]	dan	[t ⁻]
[k]	dan	[k ⁻]
[q]	dan	[q ⁻]

Pada pemerian kontoid-kontoid yang berpasangan-pasangan seperti yang telah disebutkan terdahulu, kontoid tahan lepas [p, t, k, q] dalam kata-kata terdapat pada posisi awal dan tengah, sedangkan kontoid tahan tak lepas [p⁻, t⁻, k⁻, q⁻] terdapat pada posisi akhir atau suku kata. Kontoid-kontoid yang berpasangan ini semuanya ialah kontoid tahan tak bersuara. Kontoid tahan lainnya [b, d, g] tak terdapat pada posisi akhir sehingga tidak mempunyai varian.

Berdasarkan atas uraian di atas untuk sementara dapat disimpulkan bahwa masing-masing pasangan kontoid merupakan angga-ta dari fonemnya, yaitu :

- 1) Kontoid [p] dan [p⁻] merupakan alofon dari fonem [p].
- 2) Kontoid [t] dan [t⁻] merupakan alofon dari fonem [t].
- 3) Kontoid [k] dan [k⁻] merupakan alofon dari fonem [k].
- 4) Kontoid [q] dan [q⁻] merupakan alofon dari fonem [q].

Pada tabel berikut ini dapat dilihat distribusi dari setiap pasangan kontoid di atas dengan norma sementara dari masing-masing fonemnya.

TABEL 10
DISTRIBUSI ALOFON-ALOFON KONSONAN TANAH
BAHASA LINTANG

Alofon	Pada akhir kata/ suku kata	Ditempat lain	Norma fonem sementara
[p]		[penu] 'penuh' [a:po] 'apa'	/p/
[p ⁻]	[endep ⁻] 'rendah' [sap ⁻ tu:] 'sabtu'		
[t]		[ca:ri:to:] 'cerita' [tu:kang] 'tukang'	
[t ⁻]	[ki:bit ⁻] 'cubit' [ka:it ⁻] 'kait'		
[k]		[ku:cah ⁻] 'ganggu' [a:kagh] 'akar'	
[k ⁻]	[wak ⁻ tu] 'waktu' [ba:duk ⁻] 'pukul'		
[q]		[maqap] 'maaf'	
[q ⁻]	[besaq ⁻] 'besar'		

Fonem-fonem sementara [p, t, k, q] dari hasil analisis di atas kemudian dianalisis lagi bersama-sama dengan kontoid-kontoid yang lain dengan memakai prosedur pemisahan. Kontoid bahasa Lintang yang lain tidak ditemukan berpasang-pasangan dan tidak ditemukan variannya, oleh karena itu untuk sementara kontoid-kontoid tersebut digolongkan ke dalam fonem konsonan. Seperti juga dengan fonem vokal, semua fonem konsonan sementara ini akan di uji dan diteliti dengan menggunakan pasangan minimal dari kata-kata dasar untuk membuktikan apakah pasangan fonem sementara itu merupakan dua fonem terpisah ataukah alofon dari sebuah fonem.

Dalam tabel berikut ini dapat dilihat pasangan minimal fonem sementara bahasa Lintang dalam transkripsi fonemik.

TABEL 11
PASANGAN MINIMAL FONEM KONSONAN SEMENTARA

Pasangan konsonan sementara	Contoh dalam pasangan minimal
/p/ dan /b/	<p>/pulu/ 'puluh'</p> <p>/bulu/ 'buluh'</p> <p>/paling/ 'putar'</p> <p>/beling/ 'pecahan kaca'</p>
/p/ dan /b/	<p>/padan/ 'padan'</p> <p>/badan/ 'badan'</p>
/p/ dan /t/	<p>/api/ 'api'</p> <p>/ati/ 'hati'</p> <p>/putus/ 'putus'</p> <p>/tutus/ 'pukul'</p> <p>/papa/ 'menuntun'</p> <p>/pata/ 'patah'</p>
/p/ dan /k/	<p>/api/ 'api'</p> <p>/aki/ 'aki mobil'</p> <p>/epat/ 'ikan'</p> <p>/sekat/ 'hadang'</p> <p>/pati/ 'santan'</p> <p>/kati/ 'ukuran berat'</p>
/t/ dan /k/	<p>/tumes/ 'tumis'</p> <p>/kumes/ 'kumis'</p> <p>/talam/ 'talam'</p> <p>/karam/ 'karang'</p> <p>/tuli/ 'pekak'</p> <p>/kuli/ 'kuli'</p>
/t/ dan /d/	<p>/peti/ 'peti'</p> <p>/pedi/ 'pedih'</p> <p>/petang/ 'petang'</p>

Lanjutan tabel 11

Pasangan konsonan sementara	Contoh dalam pasangan minimal	
/ b / dan / t /	/pedang/	'pedang'
	/taun/	'tahun'
	/daun/	'daun'
	/bua /	'buah'
	/tua /	'tuah'
	/balam/	'nama pohon'
/ b / dan / d /	/talam/	'baki'
	/beli/	'beli'
	/teli/	'teliti'
	/besaq/	'besar'
	/desaq/	'desak'
	/ibung/	'bibi'
/ b / dan / g /	/idung/	'hidung'
	/batang/	'batang'
	/datang/	'datang'
	/batal/	'batal'
	/gatal/	'gatal'
	/bunting/	'pengantin perempuan'
/ k / dan / g /	/gunting/	'gunting'
	/tebang/	'tebang'
	/tegang/	'tegang'
	/suku/	'ukuran mas'
	/sugu/	'sugu'
	/kalo/	'kalajengking'
/ k / dan / h /	/galo/	'semua'
	/kilo/	'ukuran berat'
	/gilo/	'gila'
	/makan/	'makan'
	/mahal/	'mahal'

Lanjutan tabel 11

Pasangan konsonan sementara	Contoh dalam pasangan minimal	
/ k / dan / q /	/karam/	'karam'
	/haram/	'haram'
	/wakap/	'wakaf'
	/maqap/	'maaf'
	/sukun/	'nama buah'
/ q / dan / gh /	/suqun/	'soun'
	/ajaq/	'ajaq'
	/ajagh/	'ajar'
/ l / dan / r /	/lego/	'lega'
	/rego /	'harga'
	/bulu/	'buluh'
	/buru/	'buru'
	/belang/	'belang'
/ t / dan / gh /	/barang/	'barang'
	/ utang /	'hutang'
	/ughang/	'orang'
	/keting/	'kaki'
	/keghing/	'kering'
	/batu/	'batu'
	/baghu/	'nama pohon'
	/ketat/	'sempit'
	/keghat/	'potong'
	/mato/	'mata'
/ t / dan / r /	/magho/	'musuh tanaman'
	/kutang/	'kutang'
	/kurang/	'kurang'
	/patut/	'pantas'
	/parut/	'parut'

Lanjutan tabel 11

Pasangan konsonan sementara	Contoh dalam pasangan minimal
/ c / dan / j /	/petang/ 'petang'
	/perang/ 'perang'
	/batu/ 'batu'
	/baru/ 'baru'
	/kati/ 'ukuran beras'
	/kari/ 'hampir'
	/acar/ 'acar'
	/ajagh/ 'ajar'
	/kecam/ 'kecam'
	/kejam/ 'kejam'
/ c / dan / s /	/baco/ 'baca'
	/bajo/ 'baja'
	/baco/ 'baca'
	/baso/ 'cuci'
	/acap/ 'kerap kali'
	/asap/ 'asap'
	/pacaq/ 'dapat'
	/pasaq/ 'pasak'
	/acu/ 'acuh'
	/asu/ 'asuh'
/ s / dan / n /	/isi/ 'isi'
	/ini/ 'ini'
	/sangko/ 'sangka'
	/nangko/ 'nangko'
/ n / dan / l /	/guno/ 'guna'
	/gulo/ 'gula'
	/gonong/ 'gunung'
	/golong/ 'kaum'
	/genang/ 'genang'
	/gelang/ 'gelang'

Lanjutan tabel 11

Pasangan konsonan sementara	Contoh dalam pasangan minimal
/ m / dan / n /	/padam/ 'padam'
	/padan/ 'padan'
	/asam/ 'asam'
	/asan/ 'batu asahan'
	/malam/ 'malam'
	/malan/ 'nafas sesak karena makan sesuatu'
	/apam/ 'apam'
	/apan/ 'tidak saling menghargai'
	/masi/ 'masih'
	/nasi/ 'nasi'
/ m / dan / ng /	/balam/ 'semacam pohon'
	/balang/ 'alat permainan anak-anak'
	/imat/ 'hemat'
	/ingat/ 'ingat'
/ n / dan / Ny /	/kenang/ 'kenang'
	/kenyang/ 'kenyang'
	/kuning/ 'kuning'
	/kunyit/ 'kunyit'
/ n / dan / ng /	/danau/ 'danau'
	/dangan/ 'dangan'
	/aban/ 'awan'
	/abang/ 'merah'
	/utan/ 'hutan'
	/utang/ 'hutang'
/ W / dan / y /	/bawang/ 'bawang'
	/bayang/ 'bayang'

Lanjutan tabel 11

Pasangan konsonan sementara	Contoh dalam pasangan minimal	
	/lawang/	'pintu'
	/layang/	'layang'
	/kawo/	'kopi'
	/kayo/	'kaya'
/w/ dan /r/	/lawang/	'pintu'
	/larang/	'larang'
/y/ dan /r/	/bayang/	'bayang'
	/barang/	'barang'
	/ayam/	'ayam'
	/haram/	'haram'

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa setiap kata dari pasangan-pasangan minimal tersebut mempunyai arti berbeda karena konsonan sementara yang dipakai berbeda, sehingga dapat disimpulkan bahwa konsonan-konsonan sementara di atas merupakan fonem-fonem tersendiri yang terpisah dari yang lain. Jadi, fonem-fonem sementara di atas dapat ditetapkan sebagai fonem-fonem konsonan bahasa Lintang.

Dari hasil analisis di atas, dalam bahasa Lintang ada 20 buah fonem konsonan, yaitu [p, b, t, d, k, g, q, c, j, gh, h, s, r, l, m, n, ng, hy, w, y].

Berikut ini disajikan pemerian setiap fonem konsonan bahasa Lintang berdasarkan atas pemerian kontoid yang telah dibicarakan sebelumnya.

TABEL 12
PEMERIAN FONEM KONSONAN BAHASA LINTANG

Fonem konsonan	Alofon	Pemerian
/ p /	[p]	Konsonan tahanan bilabial tak bersuara
	[p ⁻]	Varian lepas
/ b /		Varian tak lepas
/ t /		Konsonan tahanan bilabial bersuara
		Konsonan tahanan dental tak bersuara
	[t]	Varian lepas
	[t ⁻]	Varian tak lepas
/ d /		Konsonan tahanan dental bersuara
/ k /		Konsonan tahanan velar tak bersuara
	[k]	Varian lepas
	[k ⁻]	Varian tak lepas
/ g /		Konsonan tahanan velar bersuara
/ q /		Konsonan tahanan glotal tak bersuara
	[q]	Varian lepas
	[q ⁻]	Varian tak lepas
/ c /		Konsonan afrikat alveo-palatal tak bersuara
/ j /		Konsonan afrikat alveolar tak bersuara
/ s /		Konsonan desis alveolar tak bersuara
/ gh /		Konsonan frikatif velar tak bersuara
/ h /		Konsonan frikatif glotal tak bersuara
/ l /		Konsonan lateral alveolar konsonan
/ m /		Konsonan nasal bilabial bersuara
/ n /		Konsonan nasal alveolar bersuara
/ ng /		Konsonan nasal velar bersuara
/ ny /		Konsonan nasal alveo palatal bersuara
/ r /		Konsonan getar alveolar bersuara
/ w /		Konsonan semi-Vokal bilabial bersuara
/ y /		Konsonan semi-vokal palatal bersuara

Dari pemerian setiap fonem konsonan di atas, dapat diperkirakan setiap tempat fonem konsonan bahasa Lintang pada bagan berikut ini.

BAGAN 6
FONEM KONSONAN BAHASA LINTANG

Daerah pengucapan Cara pengucapan	Bila- bial	Den- tal	Alveo lar	Alveo palatal	Pala tal	Velar	
Tahan TB B	q d	t d				t g	q
Afrikatif TB B				c j			
Frikatif TB						gh	h
Desis TB		s					
Lateral B			l				
Nasal B	m		n	ny		ng	
Getar B			r				
Semi-vokal B	w				y		

Catatan : TB = tak bersuara
B = bersuara.

Untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai fonem-fonem bahasa Lintang, di bawah ini disajikan (1) distribusi fonem vokal dan (2) distribusi fonem konsonan disertai dengan alofon-alofon yang ada pada bahasa Lintang.

TABEL 13
DISTRIBUSI FONEM VOKAL BAHASA LINTANG

Fonem Vokal	Alofon	P o s i s i		
			Tengah	Akhir
/ i /	[i :]	/ ikuq / 'ekor'	/minyaq/ 'minyak'	/bini/ 'isteri'
	[i]	/injuq/ 'beri'	/cintang/ 'bintang'	
		/ighis/ 'iris'	/ading/ 'adik'	
/ e /	[e :]		/keceq/ 'cerita'	/bule/ 'boleh'
			/lebagh/ 'lebar'	/buye/ 'urung'
	[e]	/embegh/ 'ember'	/udem/ 'sudah'	
/ e /			/endep/ 'rendah'	
		/endaq/ 'mau'	/jemo/ 'orang'	
			/lemaq/ 'lemak'	
/ a /	[a :]	/apo/ 'apa'	/basuh/ 'basuh'	/gaga/ 'gagah'
		/abang/ 'merah'	/datang/ 'datang'	/bada/ 'ruang'
	[a]	/ambiq/ 'ambil'	/kaban/ 'engkau'	
/ o /		/antat/ 'antar'	/lanang/ 'laki-laki'	
	[o :]		/dopaq/ 'tampar'	/kanco/ 'teman'
				/duaro/

Lanjutan tabel 13

Fonem Vokal	Alofon	Posisi		
			Tengah	Akhir
/ u /	[o]	/ongkos/ 'ongkos'	/siong/ 'rokok' /ampong/ 'ringan'	'pintu' 'umo/ 'ladang'
	[u:]	/umo/ 'huma' /umag/ 'ibu'	/busik/ 'bertandang' /busung/ 'perut'	/ribu/ 'ribu' /tubu/ 'engkau'
	[u]	/umbi/ 'umbi'	/sepuluh/ 'sepuluh' /daun/ 'daun' /aus/ 'haus'	

Menurut distribusi vokal seperti yang terlihat pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Fonem vokal /i/, /e/, /a/, /o/ dan /u/ terdapat pada semua posisi.
- 2) Fonem vokal /e/ hanya terdapat pada posisi awal dan tengah.

Diftong digolongkan pada fonem vokal silabik, oleh karena itu distribusi diftong dapat dilihat pada distribusinya yang terdahulu.

TABEL 14
DISTRIBUSI FONEM KONSONAN BAHASA LINTANG

Fonem konsonan	Alofon	P o s i s i		
		Awal	Tengah	Akhir
/ p /	[p]	/pacaq/ 'tahu' /penu/ 'penuh'	/kompas/ 'pencerita' /damping/ 'dekat'	
	[p ⁻]		/saptu/ 'sabtū'	/tatap/ 'dekat' /tiup/ 'embus'
/ b /		/bungkus/ 'bungkus'	/bubus/ 'bocor'	/wajib/ 'wajib'
		/baco/ 'baca' /bubu/ 'bubur'	/kibit/ 'embit' /ambiq/ 'ambil'	
/ t /	[t]	/tiduq/ 'tidur' /tampagh/ 'tampar' /tukop/ 'tutup' /tetaq/ 'kerat'	/kito/ 'kami' /kato/ 'kata' /carito/ 'cerita'	
	[t ⁻]			/bulat/ 'bulat' /antat/ 'antar' /bukit/ 'bukit'
/ d /		/duo/ 'dua'	/aduq/ 'kacau'	

Lanjutan tabel 14 19

Fonem konsonan	Alofon	Posisi		
		Awal	Tengah	Akhir
/ k /	[k]	/duaro/ 'pintu' /dendo/ 'denda'	/badoq/ 'pukul' /tiduq/ 'tidur' /nedo/ 'tidak'	
	[k ⁻]	/kaban/ 'engkau' /kutu/ 'kutu' /kelawai/ 'kakak' perempuan'	/ikuq/ 'ekor' /suko/ 'gembira' /bungkus/ 'bungkus'	
/ g /			/wak tu/ 'waktu'	/baduq/ 'pukul'
		/gintan/ 'ganti' /gilo/ 'gila' /gasang/ 'panas'	/gagal/ 'kuat' /ligat/ 'putar'	
/ q ⁻ /	[q]	/maqap/ 'maaf'		
	[q ⁻]		/daqciq/ 'anak-anak'	/banyaq/ 'banyak' /loyaq/ 'cair'

Lanjutan tabel 14

Fonem konsonan	Alofon	P o s i s i		
		Awal	Tengah	Akhir
/ gh /		/ghaso/ 'rasa'	/laghap/ 'nyala'	/udaq/ 'kacau'
			/beghani/ 'berani'	/kekagh/ 'kekar'
/ c /			/cighiq/ 'robek'	/bibigh/ 'bibir'
			/maghaq/ 'nyala'	
/ j /		/canting/ 'cangkir'	/pacaq/ 'dapat'	
		/cet/ 'cat'	/tekucil/ 'lepas'	
/ s /		/campur/ 'campur'	/kucaq/ 'ganggu'	
			/daqciq/ 'banyaq/'	
/ h /		/compoq/ 'onggok'		
		/jemo/ 'orang'	/wajip/ 'wajib'	
/ s /		/jantung/ 'jantung'	/nganjur/ 'adu'	
		/janji/ 'janji'	/injoq/ 'beri'	
/ h /		/siol/ 'siul'	/asam/ 'asam'	/alis/ 'alis'
		/siong/ 'rokok'	/baso/ 'basuh'	/belas/ 'belas'
/ h /		/harto/ 'harta'	/mahal/ 'mahal'	
			/dohor/	

Lanjutan tabel 14

Fonem konsonan	Alofon	Posisi		
		Awal	Tengah	Akhir
/ l /		/limo/ 'lima' /lawang/ 'pintu' /larang/ 'larang'	'dhohor' /tesohor/ 'terkenal' /palaq/ 'kepala' /paling/ 'putar' /balam/ 'nama pohon' /bele/ 'liar'	/paedah/ 'guno' /jual/ 'jual' /siul/ 'siul'
/ m /		/malan/ 'sesak napas karena makan sesuatu' /masi/ 'masih' /maso/ 'mencuci'	/limo/ 'lima' /dengan/ 'demam' /umah/ 'rumah' /jemo/ 'orang'	/kinyam/ 'cicip' /balam/ 'nama pohon' /talam/ 'talam' /itam/ 'hitam'
/ n /		/hunggu/ 'tunggu' /nanaq/ 'memasak' /nangko/ 'nagka' /nedo/ 'tidak'	/pandoq/ 'unggun' /dendo/ 'denda' /pening/ 'pening'	/soun/ 'suhun' /aban/ 'awan' /apan/ 'tidak saling menghargai'
/ ng /		/ngango/ 'nganga' /ngulei/ 'masak'	/angat/ 'hangat' /pengantin/ 'pengantin'	/ibung/ 'bibik' /gonong/ 'gunung'

Lanjutan tabel 14

Fonem konsonan	Alofon	P o s i s i		
		Awal	Tengah	Akhir
/ ny /		/nganjur/ 'adu'	/perangi/ 'kelakuan'	/abang/ 'merah' 'utang/ 'hutang'
		/nyait/ 'jahit'	/anyang/ 'tawar'	/
		/nyilu/ 'ngilu'	/minyaq/ 'minyak'	
		/nyato/ 'nyata'	/runyu/ 'penuh'	
		/nyo/ 'yang'	/kenyang/ 'kenyang'	
		/wajib/ 'wajib.'	/sawah/ 'sawah'	
		/waras/ 'sembuh'	/kawo/ 'kopi'	
			/lawang/ 'pintu'	
/ y /		/yakin/ 'yakin'	/loyanq/ 'cair'	
		/yang/ 'yang'	/buyan/ 'bodoh'	
			/sayur/ 'sayur'	
			/bunyi/ 'urung'	
/ e /		/raroaq/ 'bangau'	/terai/ 'coba'	/aayur/ 'sayur'
		/ragam/ 'jalan-jalan'	/kurung/ 'kurung'	/acar/ 'acar'
			/poriq/ 'marah'	/selikur/ 'dua puluh satu'
			/cerei/ 'cerai'	satu

Dari distribusi di atas hal-hal berikut ini dapat disimpulkan.

- 1) Konsonan [p, t, gh, s, l, m, n, ng, r] terdapat pada semua posisi.
- 2) Konsonan [d, b, g, c, j, h, ny, w, y, ^k] terdapat pada posisi awal dan tengah.
- 3) Konsonan [q] terdapat pada posisi tengah dan akhir.

2.4.4 Variasi Fonem Segmental

Yang dimaksud dengan variasi fonem segmental ialah adanya suatu gejala yang menunjukkan apakah sebuah fonem segmental dapat menjadi silabik atau nonsilabik. Fonem silabik ialah fonem yang dapat menjadi puncak atau inti sebuah suku kata, apabila fonem tersebut dapat berdiri sendiri atau bersama-sama dengan fonem lain maka fonem itu dapat membentuk suatu suku kata. Fonem yang tidak dapat berfungsi demikian adalah fonem nonsilabik.

Fonem silabik bahasa Lintang adalah semua fonem vokal. Fonem konsonan pada umumnya tidak silabik, tetapi ada beberapa yang kelihatannya seperti silabik, yaitu /m/ dan /n/. Gejala kesilabikannya jelas kelihatan kalau fonem-fonem tersebut terdapat pada awal kata dan didahului oleh vokal /e/ atau /i/, misalnya :

/empai/	diucapkan	/mpai/	'baru'
/endaq/	diucapkan	/ndaq/	'mau'
/injuq/	diucapkan	/njuq/	'beri'

Kelihatannya gejala-gejala kesilabikannya terpengaruh oleh konsonan yang mengikutinya, yaitu /m/ diikuti oleh /p/, dan /n/ diikuti oleh /d/ atau /j/. Untuk memperjelas status kesilabikannya, informan diminta untuk mengucapkan secara perlahan-lahan kata-kata lepas seperti contoh di atas. Ternyata vokal /e/ dan /i/ diucapkan meskipun tidak secara jelas. Jadi, kesimpulannya fonem konsonan bahasa Lintang tidak silabik, dan hanya fonem vokal saja yang silabik.

Fonem vokal bahasa Lintang yang membentuk sebuah suku kata atau berdiri sendiri biasanya ditemui pada awal suku kata, sedangkan pada posisi tengah atau akhir hampir-hampir tidak ditemui, kecuali pada kata turunan. Contoh-contoh berikut ini memakai kata-kata dasar.

- 1) Vokal silabik / i / terdapat pada posisi awal

Contoh :

/itam/	'hitam'
/i-ghis/	'iris'
/i-jaq/	'injak'
/i-kuq/	'ekor'
/i--dup/	'hidup'
/i-loq/	'baik'

2) Vokal silabik / a / terdapat pada posisi awal dan tengah.

Contoh :

/a--bang/	'merah'
/a--ding/	'adik''
/a--bu/	'debu'
/a--us/	'haus'
/mi--a--ni/	'saudara ibu yang laki-laki'
/pi--aq/	'belah'
/ma--to a--ri/	'matahari'

3) Vokal silabik / u / terdapat pada posisi awal dan tengah.

Contoh :

/u--mo/	'ladang'
/u--mah/	'rumah'
/u--kigh/	'ukir'
/u--pah/	'upah'
/ti--up/	'tiup'
/a--us/	'haus'

4) Vokal silabik / e / terdapat pada posisi awal

Contoh :

/en--daq/	'mau'
/em--bus/	'embus'
/en--dung/	'ibu'

5) Vokal silabik / e / terdapat pada posisi awal saja.

Contoh :

/em--begh/	'ember'
/en--dep/	'rendah'

6) Vokal silabik / o / terdapat pada posisi awal dan akhir.

Contoh :

/ong-kos/	'ongkos'
/di-o/	'dia'
/du-o/	'dua'

2.4.5 Deret Vokal

Dalam bahasa Lintang ada dua buah vokal yang letaknya berdampingan dalam kata. Susunan vokal seperti ini disebut deret vokal. Oleh karena inti suku kata terdapat pada vokal, maka dalam bahasa Lintang pembagian suku kata terdapat di antara kedua vokal yang berurutan itu. Kata /tiup/ mempunyai deret vokal /iu/, suku katanya jatuh di antara vokal /i/ dan /u/, sehingga /tiup/ menjadi /ti-up/.

Berikut ini terdapat contoh-contoh deret vokal bahasa Lintang. Contoh-contoh dalam tabel ini ditulis dengan transkripsi fonemis.

TABEL 15
DERET VOKAL BAHASA LINTANG

Deret vokal	Contoh pemakaiannya	
/ i - a /	/pi - aq /	'belah'
	/li-agh/	'leher'
	/li-ap/	'enggan'
	/bi-as/	'kuat'
	/si-ap/	'siap'
/ i - u /	/si - ul /	'siul'
	/pi - ul /	'biola'
	/ka-bi-ul/	'buah yang keras'
	/pi-ut/	'cicit'
/ i - o /	/ni - or/	'nyjur'
	/si-ong/	'rokok'
	/di-o/	'dia'
	/pa-gi-o/	'semacam buah-buahan'
/ e - o /	/me-ot/	'tidak lurus'
	/me-ong/	'bunyi kucing'
	/ke-ok/	'bunyi ayam'
	/be-ol/	'membengkak'

Lanjutan Tabel 15

Deret vokal	Contoh pemakaiannya	
/a – i/	/ja–it/	'jahit'
	/ka–in/	'kain'
	/la–in/	'lain'
/a – e/	/pa–et/	'pahit'
	/ka–et/	'kait'
	/ga–et/	'menyentuh'
	/ma–en/	'main'
/a – u/	/ba–u	'pundak'
	/ta–un/	'tahun'
	/da–un/	'daun'
	/sa–uh/	'alat pengayuh'
/a – a/	/ja–at/	'jahat'
	/sa–ang/	'merica'
	/pa–at/	'pahat'
	/ma–at/	'membuat lubang'
/u – a/	/bu–a	'buah'
	/tu–a/	'tua'
	/pu–an/	'susu'
	/u–aq/	'kakak ibu atau ayah'
/u – o/	/du–o/	'dua'
	/tu–o/	'tua'
	/gu–o/	'gua'
	/lu–o/	'semacam kue'
/u – i/	/du–it/	'uang'
	/se–ku–it/	'alat merumput'
	/cu–il/	'buang'
	/ru–it/	'membuka secara paksa'

2.4.6 Deret Konsonan

Selain dari deret vokal, dalam bahasa Lintang juga terdapat deret konsonan. Deret konsonan ialah dua buah konsonan yang letaknya berdampingan dalam suatu kata. Sama halnya dengan deret vokal, pembagian suku kata jatuh di antara kedua deret konsonan yang berdampingan itu. Contohnya

/bintang/ 'bintang'. Deret konsonan data ini ialah /n-t/, pembagian suku katanya jatuh diantara /n/ dan /t/, sehingga /bintang/ menjadi /bin-tang/.

Dalam bahasa Lintang, deret konsonan hanya ditemui pada posisi tengah saja. Pada posisi awal dan akhir tidak ditemukan. Berikut ini disajikan pola-pola deret konsonan dalam bahasa Lintang dan pemakaiannya dalam kata. Semua contoh ditulis dengan transkripsi fonemik.

TABEL 16
DERET KONSONAN BAHASA LINTANG

Deret Konsonan	Contoh pemakaiannya	
/p-t	/sap-tu/	'Sabtu'
	/sep-tember/	'September'
/p-s/	/nap-su/	'nafsu'
	/nap-si/	'sendiri'
	/hap-sa/	'nama Hapsah'
/k-t/	/wak-tu/	'waktu'
	/sak-ti/	'sakti'
	/bak-ti/	'bakti'
/k-s/	/sik-so/	'siksa'
	/lak-so/	'sejenis makanan'
	/pak-so/	'paksa'
/ng-s/	/ang-so/	'angsa'
	/bang-so/	'bangsa'
	/ping-san/	'pingsan'
/ng-k/	/ring-ki/	'kurus'
	/rang-kai/	'rangkai'
	/ang-kat/	'angkat'
	/reng-ko/	'lelah'
/ng-g/	/gang-gu/	'ganggu'
	/ang-gap/	'anggap'
	/ing-gup/	'sembuh'
/	/pang-gang/	'bakar'
/m-b/	/am-biq/	'ambil'

Lanjutan tabel 16

Deret Konsonan	Contoh pemakaiannya	
/m-p/	/um-but/	'umbut'
	/tum-ban/	'jatuh'
	/gum-baq/	'rambut'
	/lam-pu/	'lampu'
	/lum-pat/	'lompat'
/n-t/	/am-pun/	'ampun'
	/am-pagh/	'jemur'
	/nan-ti/	'tunggu'
	/an-tat/	'antar'
	/an-tan/	'alu'
/n-c/	/bun-ting/	'pengantin perempuan'
	/pan-cing/	'pancing'
	/pin-cang/	'pincang'
/n-d/	/kan-dal/	'tebal'
	/din-ding/	'dinding'
	/ghen-dam/	'rendam'
/n-j/	/pan-jang/	'panjang'
	/an-jing/	'anjing'
	/tun-jang/	'menopang'
	/jan-ji/	'janji'
/q-n/	/maq-no/	'makna'
/q-m/	/maq-ma-no/	'bagaimana'
/s-t/	/mes-ti/	'mesti'
	/pas-ti/	'pasti'

2.4.7 Gugus Konsonan

Yang dimaksud dengan gugus konsonan ialah dua bunyi atau lebih dalam satu kata, baik sebagai gugus vokal ataupun sebagai gugus konsonan (Pike, 1976:235). Berdasarkan pendapat ini, dalam bahasa Lintang tidak terdapat gugus vokal, dan hanya ada beberapa gugus konsonan yang dapat diidentifikasi dalam korpus yang ada, yaitu :

/ kt / dalam kata /kting/ 'kaki'

/ dm / dalam kata /dmam/ 'demam'

Setelah data-data yang ada diteliti kembali, tim menemukan lebih banyak lagi gugus konsonan dalam bahasa Lintang, seperti /ktat/ 'ketat' dan /taklap/ 'nyenyak'. Tim meminta para informan mengucapkan kembali kata-kata tersebut secara perlahan-lahan untuk meyakinkan status tersebut secara perlahan-lahan untuk meyakinkan status gejala penggugusan seperti ini. Ternyata setelah diucapkan secara perlahan-lahan, diantara kedua konsonan yang merupakan gugus itu terdapat bunyi /e/ yang lemah. Dalam arus pembicaraan spontan, bunyi /e/ yang terdapat diantara dua konsonan pada suku kata pertama cenderung dihilangkan karena pada bahasa Lintang tekanan umumnya jatuh pada suku kata terakhir. Kecenderungan untuk menghilangkan bunyi /e/ tersebut sangat besar, dan terjadinya penggugusan konsonan seperti dalam contoh di atas itu tidak disadari karena pengaruh kecepatan berbicara.

2.4.8 Alofon Fonem Segmental

Fonem-fonem segmental beserta alofonnya telah diidentifikasi pada uraian terdahulu. Dalam bahasa Lintang, tidak semua fonem segmental mempunyai alofon. Alofon tersebut muncul karena pengaruh bunyi yang letaknya berdekatan dengan fonem tersebut. Alofon tersebut ada yang bervariasi bebas dan ada yang komplementer. Fonem bahasa Lintang yang mempunyai alofon ialah fonem /i, e, a, u, p, t, k, q/.

Mengenai alofon-alofon ini dapat dilihat pada uraian terdahulu.

2.4.9 Struktur Suku Kata

Yang dimaksud dengan struktur suku kata ialah urutan atau susunan fonem dalam suku kata. Suku kata terkecil mungkin terdiri dari sebuah vokal saja atau mungkin diikuti oleh satu konsonan, dan / atau didahului oleh dua atau tiga buah konsonan.

Struktur bahasa Lintang yang akan diberikan disini dibatasi pada kata-kata dasar saja. Pada umumnya kata-kata dasar bahasa Lintang terdiri dari dua suku kata. Untuk memudahkan pemerian bentuk suku kata bahasa Lintang yang bermacam-macam itu akan dipakai lambang-lambang sebagai berikut: V untuk Vokal dan K untuk konsonan.

Di bawah ini disajikan contoh-contoh struktur bahasa Lintang yang ditulis dengan transkripsi fonemis, pada kata-kata yang terdiri dari satu, dua, tiga, dan empat suku kata.

1) Struktur suku kata pada kata yang bersuku satu.

- | | | | |
|----|------|----------|--------------|
| a. | VV | / oi / | 'kata seru' |
| b. | VK | / ah / | 'kata seru' |
| | | / es / | 'es' |
| c. | KVV | / bai / | 'induk ayam' |
| d. | KVK | / cet / | 'cat' |
| | | / naq / | 'mau' |
| | | / sen / | 'duit' |
| e. | KKVV | / mpai / | 'baru' |

2) Struktur suku kata pada kata bersuku kata dua.

- | | | | |
|----|--------|-------------|---------------|
| a. | V-VK | / a-us / | 'haus' |
| | | / a-iq / | 'air' |
| b. | V-KV | / a-ti / | 'hati' |
| | | / a-pi / | 'api' |
| | | / a-ki / | 'aki mobil' |
| | | / i-ni / | 'ini' |
| | | / i-tu / | 'itu' |
| c. | V-KVK | / i-kuq / | 'ekor' |
| | | / a-kagh / | 'akar' |
| | | / i-kan / | 'ikan' |
| | | / u-tan / | 'hutan' |
| d. | KV-KV | / ma-du / | 'madu' |
| | | / be-li / | 'beli' |
| | | / bi-ni / | 'isteri' |
| | | / ba-so / | 'cuci' |
| | | / cu-bo / | 'coba' |
| e. | KV-VK | / lu-at 6 / | 'benci' |
| | | / pa-it / | 'pahit' |
| | | / da-un / | 'daun' |
| | | / ja-it / | 'jahit' |
| f. | KV-V | / tu-a / | 'tua' |
| | | / di-o / | 'dia' |
| | | / lu-o / | 'semacam kue' |
| | | / gu-o / | 'gua' |
| g. | V-KVV | / i-jau / | 'hijau' |
| h. | VK-KVK | / an-tat / | 'antar' |

- | | | |
|------------|------------|--------------------|
| | /an-cur/ | 'hancur' |
| | /in-tan/ | 'intan' |
| | /in-jeq/ | 'gembira' |
| | /em-pat/ | 'empat' |
| i. KV-KVV | /ku-dai/ | 'dulu' |
| | /ra-yau/ | 'jalan-jalan' |
| | /te-rai/ | 'coba' |
| | /gu-lei/ | 'sayur' |
| | /ce-ghei/ | 'cerai' |
| j. KV-KVK | /pa-cal/ | 'kuli' |
| | /pe-kaq/ | 'tuli' |
| | /pa-laq/ | 'kepala' |
| | /ki-nyam/ | 'cicip' |
| | /pa-ling/ | 'putar' |
| | /tu-mis/ | 'tumis' |
| k. KVK-KVV | /gam-pe/ | 'potong-potong' |
| | /bang-ke/ | 'bangkai' |
| | /sam-pe/ | 'sampai' |
| l. KVK-KV | /ben-ci/ | 'benci' |
| | /tung-gu/ | 'tunggu' |
| | /tan-ti/ | 'tunggu' |
| m. KVK-KVK | /sem-ban/ | 'gendong' |
| | /cam-pur/ | 'campur' |
| | /kom-pas/ | 'tukang bercerita' |
| | /dam-ping/ | 'dekat' |
| | /din-ding/ | 'dinding' |
| | /lung-guk/ | 'onggok' |
| | /peng-kar/ | 'pincang' |
| | /gom-pang/ | 'ompong' |

3) Struktur suku kata pada kata bersuku kata tiga.

- | | | |
|------------|-----------|-------------------|
| a. KV-V-KV | /mi-a-ni/ | 'kakak laki-laki' |
| | /bi-a-so/ | 'biasa' |
| | /bu-a-yo/ | 'buaya' |
| | /du-a-ro/ | 'pintu' |
| | /ju-a-da/ | 'juadah' |

b. KV-KV-KVV	/ke-la-wai/ /ka-ge-bai/	'kakak perempuan' 'wanita bersuami'
c. KV-KV-KV	/te-na-go/ /te-ri-mo/ /ka-bi-lo/ /be-ra-po/ /me-re-ka/	'tenaga' 'terima' 'apabila' 'berapa' 'mereka'
d. KV-KV-KVK	/ta-ke-lap/ /pa-nge-khit/	'nyenyak' 'kikir'
e. KV-KVK-KVK	/pe-ngan-ten/ /pa-rang-kap/	'pengantin' 'perangkap'
f. KVK-KV-KVK	/ram-bu-tan/	'rambutan'
g. KV-KV-VK	/ma-lu-an/	'malu'
h. V-Kv-KVK	/i-ba-dat/ /i-ba-rat/	'ibadat' 'ibarat'

4) Struktur suku kata pada kata bersuku kata empat.

a. KV-KV-V-KV	/pe-li-a-ro/ /ma-to-a-ri/	'peliharaan' 'matahari'
b. KVK-KV-KU-VK	/tang-ka-ru-ang/	'kala jengking besar'

Di dalam bahasa Lintang pada umumnya kata-kata terdiri dari dua atau tiga suku kata. Kata-kata dengan satu suku kata atau lebih dari 3 suku kata jarang terdapat.

2.5 Fonem Suprasegmental

Pada dasarnya fonem suprasegmental meliputi (1) nada (pitch), (2) panjang (length), (3) tekanan, dan (4) jeda (juncture).

Yang dimaksudkan dengan nada ialah tinggi rendahnya suara dalam mengucapkan suatu ujaran, sedangkan panjang (length) ialah panjangnya suatu bunyi diucapkan dalam kedudukannya dengan bunyi-bunyi lainnya. Tekanan (stress) ialah keras atau lembutnya suara dalam mengucapkan suatu ujaran. Dalam bahasa Lintang, nada, panjang, dan tekanan tidaklah fonemis. Keadaan ini dapat dimaklumi karena dalam bahasa Lintang nada biasanya dihubungkan dengan suasana perasaan, sehingga ada nada tinggi, rendah, dan sebagainya. Panjang bunyi (length) dalam bahasa Lintang biasanya terdapat pada suku kata terbuka atau pada fonem vokal pada suku kata akhir, tekanan (stress) biasanya terdapat pada suku akhir kata.

Dari keterangan di atas sudah dapat dilihat bahwa dalam bahasa Lintang nada, panjang, dan tekanan sudah dapat diperkirakan sebelumnya; sesuatu tidaklah fonemis apabila mempunyai syarat atau sudah dapat diperkirakan sebelumnya.

Jeda ialah transisi atau peralihan dari suatu fonem segmental ke fonem segmental yang lain dalam sebuah kata atau ujaran yang lebih besar dari kata. Ternyata dalam bahasa Lintang jeda ini dapat membedakan arti. Oleh karena itu, jeda dalam bahasa Lintang termasuk golongan fonem. Dalam bahasa Lintang nada panjang dan tekanan tidak fonemis, sehingga satu-satunya fonem suprasegmental ialah jeda. Jeda ini dapat dibagi menjadi (1) jeda terbuka (*open juncture*), (2) jeda sekat tunggal (*single-bar juncture*), (3) jeda sekat ganda (*double-bar juncture*), dan jeda silang ganda (*double-cross juncture*).

2.5.1 Jeda Terbuka (*Open Juncture*)

Dalam hubungan ini jeda terbuka ialah penangguhan yang merupakan peralihan diantara dua fonem segmental. Fonem pertama ditangguhkan dan seolah-olah merupakan permulaan fonem kedua. Jeda seperti ini juga dinamakan jeda tambah (*plus juncture*) dan dalam transkripsi diberi lambang (+) serta ditempatkan di antara dua fonem atau di tempat transisi itu terjadi.

Apabila posisi jeda itu diubah, arti yang dikandung ujaran itu akan berubah pula. Ini berarti bahwa jeda terbuka itu dapat mengubah arti, atau dengan kata lain jeda ini adalah fonemis. Seperti juga halnya pembuktian fonemis dari fonem segmental bahasa Lintang, berikut ini disajikan contoh-contoh pasangan minimal ungkapan-ungkapan pendek, sehingga kontras yang muncul pada setiap pasangan minimal itu akan mudah dilihat.

/ bini + miani /	'ipar perempuan'
/bini mi + ani/	'isteri mi ialah ani'
/dio + nginjoqtau/	'dia memberi tahu'
/dio nginjoq + tau/	'dia memberi, tahu !'

2.5.2 Jeda Sekat tunggal (*Single-Bar Juncture*)

Jeda sekat tunggal ialah jeda terminal yang memutuskan ujaran dengan tiba-tiba yang mengiringi nada mendatar. Jeda ini terdengar pada awal atau akhir keterangan tambahan dan lambang yang dipakai ialah sebuah garis tegak lurus. / I /. Jeda seperti ini dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini. // hamdan / waqku / akhi ini balik ke Lahat // / Hamdan, pamanku, hari ini pulang ke Lahat. /murni/ adingku /la udem negaqqan uma nung ngo // / Murni, adikku, sudah mendirikan rumah untuk ibu.

2.5.3 Jeda Sekat Ganda (*Double-bar Juncture*)

Jeda sekat ganda ialah penanguhan suara pada akhir suatu ujaran yang diikuti nada naik. Lambang yang dipakai untuk jeda ini ialah dua garis tegak lurus / /. Jeda ini biasanya dipakai untuk menghitung atau menyebutkan beberapa kata secara berurutan. Dalam bahasa Lintang, jeda seperti ini sering diketemukan. Berikut ini contoh-contoh pemakaian jeda sekat ganda.

/ satu // duo // tigo // empat // limo // /

'Satu' dua, tiga empat, lima'.

Sahrudin kemaghin madangkan kebau // sapi // ayam // /

'Sahrudin kemarin mengandangkan kerbau, sapi, ayam'.

/baq marah ngan umaq // kelawei // bibi // kerno jambangan pecah // /

'Ayah marah dengan ibu, kakak perempuan, bibi, sebab tempat air pecah'.

2.5.4 Jeda Silang Ganda (*Double-Cross Juncture*)

Jeda silang ganda ialah penanguhan suara pada akhir suatu ujaran yang diikuti dengan nada menurun. Dalam penulisannya digunakan dua pasang garis sejajar yang saling menyilang sesamanya / // /. Dalam bahasa Lintang sering ditemui jeda semacam ini. Berikut ini diberikan contoh-contoh penggunaan jeda ini.

/ abdullah + pacaq ngejokan + soal itu // /

'Abdullah dapat mengerjakan soal itu'.

/umo daghat itu nak digumpit + mangko padio iluk // /

'Ladang itu akan dirumput agar padinya bagus'.

/ahmat pai udem nuntut ubat anaqo nyo bidapan // /

'Ahmad baru sudah mencari obat anaknya yang sakit'.

2.6 Ejaan

Bahasa Lintang digunakan untuk alat komunikasi utama oleh masyarakat penuturnya apabila mereka berhubungan pada komunikasi lisan saja, tetapi juga komunikasi tertulis. Dalam komunikasi secara tertulis ini dibutuhkan lambang-lambang abjad tertentu, sehingga di samping sistem bunyi juga timbul masalah ejaan yang melambangkan bunyi secara visual. Dari hasil informasi yang dikumpulkan, dalam bahasa Lintang ada dua macam ejaan, yaitu (1) ejaan tradisional dan (2) ejaan Latin. Berikut ini diuraikan kedua macam ejaan tersebut.

2.6.1 Ejaan Tradisional

Masyarakat lama Lintang mempunyai tulisan tradisional, yaitu tulisan Lintang. Tulisan ini hanya dikenal oleh orang-orang tua yang sekarang sudah meninggal atau sudah pikun sehingga contoh-contoh tulisan Lintang tak dapat disajikan disini.

2.6.2 Ejaan Latin

Sejak masuknya pendidikan formal di daerah Lintang, ejaan tradisional makin terdesak dan ditinggalkan orang dan orang beralih ke ejaan Latin untuk menuliskan bahasa Lintang. Bahasa Indonesia mengalami beberapa perubahan, oleh karenanya ejaan Lintang juga mengalami perubahan sesuai dengan ejaan Lintang juga mengalami perubahan sesuai dengan ejaan yang berlaku. Mula-mula dipakai ejaan Ch. van Ophuysen pada zaman Belanda sampai dengan permulaan kemerdekaan, kemudian dari tahun 1947 sampai dengan tahun 1972 dipakai ejaan Suwandi atau ejaan Republik. Sejak tahun 1972 Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) resmi berlaku diseluruh Indonesia, masyarakat penutur bahasa Lintang juga memakai Ejaan Yang Disempurnakan.

2.6.3 Ejaan Yang Disulkan

Masalah ejaan/sistem tulis merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem fonologi bahasa Lintang sehingga harus mendapat perhatian yang serius. Pada waktu ini masyarakat Lintang telah mengenal Ejaan Yang Disempurnakan, terutama generasi mudanya. Generasi tua masih dipengaruhi oleh ejaan yang pernah mereka gunakan sebelumnya.

Sehubungan dengan masalah ejaan ini, ada beberapa usul yang dikemukakan tim.

- 1) Untuk mencerminkan keseragaman dan untuk melancarkan komunikasi tertulis, penggunaan EYD dikalangan masyarakat penutur bahasa Lintang perlu lebih ditingkatkan.
- 2) Agar bahasa Lintang dapat lebih dikenal dan dibaca oleh masyarakat luas, sebaiknya bahasa Lintang ditulis dalam EYD.
- 3) Oleh karena sistem struktur fonologi bahasa Lintang mempunyai kekhususan, sebaiknya diadakan penyesuaian antara EYD dan bahasa Lintang.
- 4) Agar bahasa Lintang tetap murni dan tepat, bunyi-bunyi yang tidak terakap dalam EYD supaya diberi ejaan tersendiri. Bunyi-bunyi ini ialah:
 - a) Untuk fonem vokal depan tengah dipakai lambang /e/, yaitu /e/ dengan diberi titik di atasnya, agar dapat membedakannya dengan

diberi titik di atasnya, agar dapat membedakannya dengan /e/ pepet.

- b) Untuk menghindari persamaan fonem tahanan glotal /ʔ/ dengan tanda tanya, diusulkan agar fonem tahanan glotal tersebut diberi lambang /q/. Dalam EYD fonem tahanan glotal tidak dibedakan penulisannya dengan fonem /k/.
- c) Bahasa Lintang mempunyai beberapa diftong yang tidak ditemukan dalam EYD, maka diftong-diftong tersebut dilambangkan sebagai berikut :

diftong	/ei/	digunakan	/ei/
diftong	/ai/	digunakan	/ai/
diftong	/ou/	digunakan	/au/

Pengusulan lambang diftong dalam bahasa Lintang berdasarkan pada kenyataan bahwa beberapa lambang itu secara terpisah/mandiri terdapat di dalam EYD. Diftong /ai/ dalam bahasa Lintang terdiri dari fonem /a/ dan /i/ dan dibaca tepat seperti fonem vokalnya. Secara lengkap ejaan bahasa Lintang yang diusulkan dapat dilihat pada tabel berikut ini. Untuk memudahkan pengetikan dan untuk kesederhanaan contoh-contoh yang ditulis dengan transkripsi fonemik dan fonetik, maka contoh pemakaian di dalam tabel berikut ini tidak memakai tanda kurung fonemik atau fonetik.

TABEL 17
EJAN BAHASA LINTANG YANG DIUSULKAN

Huruf	Contoh pemakaian			
	Grafemik	Fonemik	Fonetik	Arti
i	kito	kita	ki : to :	'kita'
e	bule	bule	bu : le :	'boleh'
e	jemo	jemo	jemo:	'orang'
a	apo	apo	a : po :	'apa'
u	busiq	busiq	bu : siq	'bertandang'
ei	kelawei	kelawei	kela:wei	'kakak perempuan'
ai	kudai	kudai	ku : dai	'dulu'
au	ijau	ijau	i : jau	'hijau'

Lanjutan tabel 17

Huruf	Contoh pemakaian			
	Grafemik	Fonemik	Fonetik	Arti
p	tatap	tatap	ta: tap	'tatap'
b	bubus	bubus	bu : bus	'bocor'
t	tiduq	tiduq	ti : duq	'tidur'
d	duo	duo	du : o	'dua'
k	luko	luko	lu : ko	'luka'
g	gintan	gintan	gintan	'ganti'
q	bawaq	bawaq	ba : waq	'kulit'
gh	ghaso	ghaso	gha : so	'rasa'
c	canting	canting	canting	'cangkir'
j	jemo	jemo	jemo:	'orang'
h	ruah	ruah	ruah	'kosong'
s	asam	asam	a: sam	'asam'
l	limo	limo	li: mo:	'lima'
m	maso	maso	ma: so:	'cuci'
n	nuntut	nuntut	nuntut ⁻	'cari'
ng	nganjur	nganjur	nganjur	'adu'
ny	nyilu	nyilu	nyi : lu :	'ngilu'
r	rayau	rayau	ra : yau	'jalan- jalan'
w	waktu	waktu	wak ⁻ tu	'waktu'
y	buyan	buyan	bu: yan	'bodoh'

Contoh kata-kata				Huruf
Verba	Fonemik	Fonemik	Gramatik	
lataq	lataq	lataq	lataq	p
lataq	lataq	lataq	lataq	b
lataq	lataq	lataq	lataq	t
lataq	lataq	lataq	lataq	d
lataq	lataq	lataq	lataq	k
lataq	lataq	lataq	lataq	g
lataq	lataq	lataq	lataq	q
lataq	lataq	lataq	lataq	gh
lataq	lataq	lataq	lataq	c
lataq	lataq	lataq	lataq	t

BAB III MORFOLOGI

Dalam bab ini dibicarakan tentang morfem dan pembentukan kata, tetapi tak selamanya demikian karena akhiran atau awalan adalah morfem tetapi bukan kata karena imbuhan baru mempunyai arti setelah didekatkan dengan morfem lainnya.

Pendeskripsian morfologi ini akan dibagi atas : (1) jenis kata, (2) morfologi verba, (3) morfologi nomina, (4) morfologi adjektiva, (5) morfologi pronomina, (6) fungsi dan makna imbuhan, dan (7) proses morf fonemis. Pendeskripsian setiap unsur morfologi dilengkapi dengan beberapa contoh yang dituliskan dengan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Bila ternyata ejaan bahasa Indonesia tidak dapat melambangkan, baik fonem maupun morfem bahasa Lintang, maka perlu ditambahkan beberapa huruf atau lambang lainnya untuk ketepatan pendeskripsian bahasa Lintang.

3.1 Jenis Kata

Proses morfologi bahasa Lintang dideskripsikan menurut jenis kata sesuai dengan yang dikemukakan oleh M. Ramlan dalam *Buku Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia* (Rusyana dan Samsuri (Ed.), 1976: 27-28). Ramlan membagi jenis kata atas 3 kelompok utama, yaitu (1) kata nominal, (2) adjektival, dan (3) partikel.

3.1.1 Kata Nominal

Kata nominal ialah kata yang dapat menduduki tembt objek. Kelompok nominal terdiri dari beberapa jenis kata pula, yaitu (1) nomina, (2) pronomina, dan (3) numeraria.

1) Nomina

Nomina dalam bahasa Lintang adalah kata yang dapat membentuk morfem kompleks dengan akhiran *-ku* '*-ku*' dan akhiran *-nyo* '*-nya*' dan secara morfologis bahasa Lintang ditandai oleh awalan *pEN-* dan akhiran *-ku*.

Contoh:	<i>gumba^{ku}</i>	'rambutku'	<i>bawak^{ku}</i>	'kulitku'
	<i>telingaku</i>	'telingaku'	<i>pengerawat</i>	'pemelihara'
	<i>penutus</i>	'pemukul'	<i>pangubat</i>	'pengobat'
	<i>pamoria^{ku}</i>	'pemarah'		

Nomina bahasa Lintang ditandai pula oleh letaknya di belakang penanda dan di muka kata penunjuk.

Contoh :	<i>di uma</i>	'di rumah'
	<i>di langit</i>	'di langit'
	<i>di umo</i>	'di ladang'
	<i>di duagho</i>	'di pintu'
	<i>mulan ini</i>	'benih ini'
	<i>mulan itu</i>	'benih itu'

2) Pronomina

Pronomina bahasa Lintang adalah kata nominal yang dapat menduduki dan mengganti kedudukan nomina di dalam ujaran. Pronomina bahasa Lintang hampir tidak pernah bertambah, sedangkan nomina anggotanya selalu bertambah.

Dalam bahasa Lintang terdapat 4 macam pronomina, yaitu a) pronomina persona b) pronomina mandiri, c) pronomina penunjuk, dan d) pronomina benda.

a) Pronomina persona

Pronomina persona dalam bahasa Lintang berfungsi menggantikan nomina yang merujuk kepada orang. Menurut personal yang digantikannya, pronomina bahasa Lintang terbagi atas (1) orang pertama tunggal atau jamak, misalnya *aku* 'saya' untuk orang pertama tunggal, dan *kami* 'kami' untuk orang pertama jamak, (2) orang kedua tunggal dan jamak, misalnya *dengan* = *kaban* 'engkau' untuk panggilan dari orang yang berlainan kelamin, yang sebaya atau lebih kecil umurnya, dan *kamu* *sekalian* 'kamu semua' dan (3) orang ketiga tunggal dan jamak, misalnya *dio* 'dia' dan *kamu* 'mereka'.

Menurut kedudukan sintagmatis, pronomina bahasa Lintang terbagi atas (1) bentuk subjektif, misalnya *aku* 'saya', (2) bentuk objektif, misalnya

kito 'kita', dan (3) bentuk posesif misalnya *-ku* dalam *bawaaku* 'kulitku'.

b) Pronomina mandiri

Pronomina mandiri atau reflektif dalam bahasa Lintang ialah *deven*, *sughang*, *tulah* dan *nilah*.

Contoh :

<i>aku deweq</i>	'saya sendiri'
<i>dengan sughang</i>	'engkau sendiri''
<i>kamu tulah</i>	'kamu sendiri''
<i>kami nilah</i>	'kami sendiri'

c) Pronomina penunjuk

Dalam bahasa Lintang terdapat dua pronomina penunjuk yaitu *ini* dan *itu*.

Contoh :

<i>gumbaq ini</i>	'rambut ini'
<i>siong itu</i>	'rokok itu'

3) Numeralia

Numeralia dalam bahasa Lintang adalah kata nominal yang dapat membentuk frase dengan kata penunjuk satuan, seperti *sughang* 'orang', *ijat* 'buah' dan *ikoq* 'ekor'.

Contoh:

<i>anak limo ughang</i>	'lima orang anak'
<i>kerbau duo ikoq</i>	'kerbau dua ekor'
<i>anak o sughang</i>	'anaknya seorang'
<i>telur duo ijat</i>	'dua buah telur'

Dalam bahasa Lintang ditemui dua numeralia, yaitu numeralia utama dan numeralia urutan. Di bawah ini diberikan daftar kedua numeralia itu.

<i>sijat</i>	'satu'	<i>pertamo</i>	'kesatu'
<i>duo</i>	'dua'	<i>kaduo</i>	'kedua'
<i>tigo</i>	'tiga'	<i>katigo</i>	'ketiga'
<i>mpat</i>	'empat'	<i>kampat</i>	'keempat'
<i>limo</i>	'lima'	<i>kalimo</i>	'kelima'
<i>nam</i>	'enam'	<i>kanam</i>	'keenam'
<i>tuju</i>	'tujuh'	<i>katuju</i>	'ketujuh'

<i>lapan</i>	'delapan'	<i>kalapan</i>	'kedelapan'
<i>sambilan</i>	'sembilan'	<i>kasambilan</i>	'kesambilan'
<i>sapuluh</i>	'sepuluh'	<i>kasapuluh</i>	'kesepuluh'
<i>sabelas</i>	'sebelas'	<i>kasabelas</i>	'kesebelas'
<i>duo belas</i>	'dua belas'	<i>kaduo belas</i>	'keduabelas'
<i>duo pulu</i>	'dua puluh'	<i>kaduo pulu</i>	'kedua puluh'
<i>salikur</i>	'dua puluh satu'	<i>kasalikur</i>	'keduapuluh satu'
<i>duo pulu duo</i>	'dua puluh dua'	<i>kaduo pulu duo</i>	'kedua puluh lima'
<i>salawe</i>	'dua puluh lima'	<i>kasalawe</i>	'kedua puluh lima'

3.1.2 Kata Adjektival

Dalam bahasa Lintang kata adjektival terbagi dua, yaitu (1) adjektiva dan (2) verba. Adjektiva dapat diikuti kata *benagh* 'benar' (cocok) atau *nian* 'sangat'

Contoh :

<i>benagh nian</i>	'sangat sesuai (cocok)'
<i>besagh nian</i>	'besar benar'
<i>libagh nian</i>	'sangat lebar' 'sangat lebar'

Verba dalam bahasa Lintang mempunyai ciri-ciri (1) dapat dibentuk menjadi perintah, (2) berawalan *N-* atau *di-* (3) berakhiran *-i* atau *-kan*, dan (4) dapat bergabung dengan partikel *-lah*.

Contoh:

<i>ghebus ubato !</i>	'rebus obatnya'
<i>dio mantau kami,</i>	'dia memanggil kami'
<i>apo dimakan budaqtu</i>	'apa yang dimakan anak itu'
<i>ligati mejatu!</i>	'putar meja itu!'
<i>katanglah buluh ini!</i>	'angkatlah buluh ini !'

3.1.3 Kata Partikel

Kata partikel dalam bahasa Lintang adalah semua kata yang tidak termasuk golongan kata nominal dan kata adjektival. Menurut ciri-ciri tertentu, kata partikel dalam bahasa Lintang terbagi atas enam kelompok, yaitu :

- | | |
|------------------|--------------------|
| a. kata penjelas | b. kata keterangan |
| c. kata penanda | d. kata perangkai |
| e. kata tanya | f. kata seru |

Contoh :

mak ini = sekarang
segalo *segalo rembukan lah udem*
semua 'semua rundingan telah selesai!'
mbak ini *mbak ini kami nebas*
sekarang 'sekarang kami membuka hutan
ke *Dio lah pegi ke kalangan*
ka *Dio sudah pergi ka pasar*
anyo = *dasar* *Budak itu calak anyo nakal*
tetapi *Anak itu pintar tetapi nakal*
ngapo *ngapo dio ke sini*

mengapa *mengapa dia ke sini*
endok = *cacah* *endok, alangkah saronyo*
mak mak (ya) alangkah susahny!

3.2. Morfologi Nomina.

Pendeskripsian morfologi nomina akan dibagi atas kata dasar nomina, kata dasar jenis kata lainnya, dan nomina yang merupakan kata turunan.

a) Kata Dasar Kata Benda

Dalam bahasa Lintang kata benda merupakan kata dasar, tanpa pemberian imbuhan.

Contoh :

<i>busung</i>	'perut'
<i>petai</i>	'petai'
<i>duaro</i>	'pintu'
<i>saang</i>	'merica'
<i>rejong</i>	'nyanyi'

b) Nomina Kata Turunan

Kata benda kata turunan dibentuk dengan melekatkan imbuhan kepada nomina itu.

(1) Kata benda dengan awalan *pEN-*

Contoh :

<i>Kopi</i>	'Kopi' :	<i>pangopi</i>	'pengopi'
<i>binjat</i>	'pegang' :	<i>paminjat</i>	'pemegang'

<i>tu tus</i>	'pukul'	: <i>pa tu tus</i>	'pemukul'
<i>ubat</i>	'obat'	: <i>pa ng ubat</i>	'pengobat'
<i>upa</i>	'upah'	: <i>pa ng upa</i>	'pengupah'

Catatan : *pa* – adalah alomorof dari awalan *pEN* –

(2) Nomina berakhiran –an

Contoh:

<i>lungguq</i>	'onggok'	: <i>lungguqan</i>	'onggokan'
<i>cighiq</i>	'robek'	: <i>cighiqan</i>	'robekan'
<i>ijun</i>	'runding'	: <i>ijunan</i>	'rundingan'
<i>tumbu</i>	'tumbuh'	: <i>tumbuan</i>	'tanaman'
<i>ukir</i>	'ukir'	: <i>ukiran</i>	'ukiran'

(3) Nomina berawalan *pEN* dan berakhiran -an

Contoh:

<i>bumbung</i>	'adu'	<i>penghubungan</i>	'yang diadukan'
<i>atap</i>	'atap'	<i>pangatapan</i>	'yang diatapkan'
<i>ambin</i>	'angkat'	<i>pangambinan</i>	'yang diangkat'
<i>dusun</i>	'desa'	<i>padusunan</i>	'pedalaman'
<i>contoh</i>	'contoh'	<i>pancontohan</i>	'yang dicontoh'

c) Kata Dasar Adjektiva

Kata dasar turunan dalam bahasa Lintang dapat dibentuk dari adjektiva dengan melekatkan imbuhan kepada adjektiva itu :

(1) Adjektiva dengan akhiran –o

Contoh :

<i>paet</i>	'pahit'	<i>paeto</i>	'pahitnya'
<i>besar</i>	'besar'	<i>besaço</i>	'besarnya'
<i>tinggi</i>	'tinggi'	<i>tinggio</i>	'tingginya'
<i>libagh</i>	'lebar'	<i>libaghø</i>	'lebarnya'
<i>lurus</i>	'lurus'	<i>luruso</i>	'lurusnya'

(2) Adjektiva dengan awalan *pEN*

Contoh :

<i>porio</i>	'merah'	: <i>pamerio</i>	'pemerah'
--------------	---------	------------------	-----------

<i>leghao</i>	'rusak'	:	<i>paleghao</i>	'perusak'
<i>tiduo</i>	'tidur'	:	<i>paniduo</i>	'penidur'
<i>gaga</i>	'kuat'	:	<i>panggaga</i>	'penguat'
<i>recoo</i>	'kacau'	:	<i>parecoo</i>	'pengacau'

(3) Adjektiva dengan awalan *kE* dan akhiran *-an*.

Contoh :

<i>bango</i>	'bodoh'	:	<i>kabangoan</i>	'kebodohan'
<i>besao</i>	'besar'	:	<i>kabesaoan</i>	'kebesaran'
<i>ancur</i>	'hancur/cair'	:	<i>kaancuran</i>	'kecairan'
<i>gancang</i>	'cepat'	:	<i>kagancangan</i>	'kecepatan'
<i>dambing</i>	'dekat'	:	<i>kadampingan</i>	'kedekatan'

(4) Adjektiva dari kata sifat berimbuhan *kE* — *-an* dengan akhiran *-ku*

Contoh :

<i>kabangoan</i>	'kebodohan'	:	<i>kabanguanku</i>	'kebodohanku'
<i>kagancangan</i>	'kecepatan'	:	<i>kagancanganku</i>	'kecepatanku'
<i>kasarean</i>	'kemiskinan'	:	<i>Kasarennku</i>	'kemiskinanku'

(5) Nomina dari adjektiva berimbuhan *kE* — *-an* dengan akhiran *-nyo*

d) Kata Dasar Verba.

Nomina bahasa Lintang dapat dibentuk dengan melekatkan imbuhan kepada verba.

(1) Verba dengan awalan *pEN*

Contoh :

<i>raso</i>	'rasa'	:	<i>araso</i>	'mudah merasa'
<i>samun</i>	'rampas'	:	<i>panyamun</i>	'perampas'
<i>rawat</i>	'pelihara'	:	<i>pangerawat</i>	'pemelihara'
<i>binjat</i>	'pegang'	:	<i>paminjat</i>	'pemegang'
<i>gintan</i>	'ganti'	:	<i>pengintan</i>	'pengganti'

(2) Verba dengan akhiran *-an*

Contoh :

<i>piao</i>	'pecah'	:	<i>piaoan</i>	'pecahan'
<i>bekal</i>	'bungkus'	:	<i>bekalan</i>	'bungkusan'
<i>ambin</i>	'angkat'	:	<i>ambinan</i>	'angkatan'
<i>korong</i>	'kurung'	:	<i>korongan</i>	'kurungan'
<i>minum</i>	'minum'	:	<i>minuman</i>	'minuman'

(3) Verba dengan awalan *pEN* dan akhiran *-an*

Contoh :

<i>rawat</i>	'pelihara'	:	<i>pengerwatan</i>	'pemeliharaan'
<i>tutus</i>	'pukul'	:	<i>pemutusan</i>	'pemukulan'
<i>bumbung</i>	'adu'	:	<i>panumbungan</i>	'pengaduan'
<i>ambio</i>	'ambil'	:	<i>pangambilan</i>	'yang diambil'
<i>cucur</i>	'curah'	:	<i>pacucuran</i>	'pencurahan'

(4) Verba dengan tambahan akhiran *-an -ku*

Contoh :

<i>tanam</i>	'tumbuh'	::	<i>tanaman</i>	'tumbuhanku'
<i>bekal</i>	'bungkus'	:	<i>bekalanku</i>	'bungkusanku'
<i>kibit</i>	'cubit'	:	<i>kibitanku</i>	'cibitanku'
<i>cubo</i>	'Coba'	:	<i>cubaanku</i>	'cobaanku'

(5) Verba dengan awalan *pEN* mendapat akhiran *-an -ku*

Contoh :

<i>idup</i>	'hidup'	:	<i>pangidupanku</i>	'penghidupanku'
<i>gampai</i>	'iris'	:	<i>pangampianku</i>	'pengirisanku'
<i>ijao</i>	'injak'	:	<i>panginjaoanku</i>	'tempat aku'
<i>jait</i>	'jahit'	:	<i>panyaitanku</i>	'yang kujahit'

(6) Verba dengan akhiran *-an* dan *nyo*

Contoh :

<i>batao</i>	'bawa'	:	<i>bataoan nyo</i>	'bawaanya'
<i>ghebus</i>	'rebus'	:	<i>ghebusannyo</i>	'rebusannya'
<i>ghejung</i>	'nyanyi'	:	<i>ghejungannyo</i>	'nyanyiannya'
<i>tutus</i>	'pukul'	:	<i>tutusan nyo</i>	'pukulannya'

(7) Verba dengan awalan *pEN* dan akhiran *-an -nyo*

Contoh :

<i>raso</i>	'rasa'	:	<i>parasaannyo</i>	'perasaannya'
<i>rasan</i>	'runding'	:	<i>parasanannyo</i>	'perundingannya'
<i>undao</i>	'campur'	:	<i>pangundaoannyo</i>	'Penyampurannyo'
<i>idup</i>	'hidup'	:	<i>pangidupannyo</i>	'penghidupannya'

- e) Kata ulang yang dibentuk dengan mengulang seluruh kata dasar nominal atau dengan melekatkan imbuhan kepada nomina itu dapat membentuk :

(1) Berulang penuh.

Contoh :

<i>duagho</i>	'pintu'	<i>duagho-duagho</i>	'pintu-pintu
<i>rejung</i>	'nyanyi'	<i>rejung-rejung</i>	'nyanyi-nyanyi
<i>siong</i>	'rokok'	<i>siong-siong</i>	'rokok-rokok'
<i>uma</i>	'rumah'	<i>uma-uma</i>	'rumah-rumah'

(2) Berulang dengan akhiran *-an*

Contoh :

<i>ghamput</i>	'rumput'	:	<i>ghumput-ghumputan</i>	'menyerupai rumput'
<i>antaan</i>	'alu'	:	<i>antan-antanan</i>	'menyerupai alu'
<i>kukut</i>	'cakar'	:	<i>kuku-t-kutan</i>	'saling cakar'
<i>goreng</i>	'goreng'	:	<i>goreng-gorengan</i>	'menyerupai gorengan'

(3) Nomina berawalan *ke* dan akhiran *-an*

Contoh :

<i>budao</i>	'anak'	<i>kabudao-budaoan</i>
		'keanak-anakan'
<i>tino</i>	'perempuan'	<i>katino-katinoan</i>
		'kewanita-wanitaan'

3.3. Morfologi Pronomina

Pronomina dalam bahasa Lintang jumlahnya sedikit sekali. Oleh sebab itu jarang terjadi pembentukan pronomina baru. Kata ganti kata dasar dan pronomina kata turunan dapat diberikan sebagai berikut.

a) Pronomina kata dasar

Pronomina kata dasar sudah diberikan dalam bagian jenis kata (3.1.).

Contoh

<i>aku</i>	'saya'
<i>dengan/kaban</i>	'engkau'
<i>kito</i>	'kita'
<i>kami</i>	'dia'
<i>dio</i>	'dia'

- b) Pronomina yang dibentuk dengan akhiran *-an* digunakan untuk menyatakan orang ketiga.

Contoh :

<i>ibung</i>	'ibu'	:	<i>ibungan</i>	'saudara ibu atau bibi'
--------------	-------	---	----------------	----------------------------

-) Pronomina yang dibentuk dengan menambahkan awalan *pEN-* dan akhiran *-an* digunakan untuk menyatakan orang ketiga

Contoh :

<i>mamao</i>	'paman'	:	<i>pemamangan</i>	'paman'
<i>ading</i>	'adik'	:	<i>peghadingan</i>	'adik'

- d) Pronomina yang dibentuk dengan mengulang pronomina itu untuk menyatakan intensitas.

Contoh :

<i>kito</i>	'kita'	:	<i>kito-kito</i>	'kita-kita'
<i>dio</i>	'dia'	:	<i>dio-dio</i>	'dia-dia'

3.4. Morfologi Numeralia

- a) Numeralia kata dasar

Numeralia kata dasar seperti yang disebut sebelumnya.

Contoh :

<i>sijat</i>	'satu'	<i>lapan</i>	'delapangan'
<i>duo</i>	'dua'	<i>selikur</i>	'dua puluh satu'

- b) Numeralia, kata turunan yang dibentuk dengan menambahkan awalan *kE* — yang menyatakan urutan.

Contoh :

<i>limo</i>	'lima'	:	<i>kalimo</i>	'kelima'
<i>nam</i>	'enam'	:	<i>kanam</i>	'keenam'

Catatan : *ka* adalah alomorf dari *kE*—

-) Numeralia, kata turunan yang dibentuk dengan awalan *sE* — untuk menyatakan satuan

Contoh :

<i>ughang</i>	'orang'	:	<i>sughang</i>	'seorang'
<i>ikoo</i>	'ekor'	:	<i>sikoo</i>	'seekor'
<i>genggam</i>	'kepal'	:	<i>segenggam</i>	'sekepal'

Catatan : *sa* — adalah alomorf dari *sE*—

- d) Numeralia, kata turunan yang dibentuk dengan awalan *-an* untuk menyatakan jumlah.

Contoh :

<i>limo</i>	'lima'	:	<i>limoan</i>	'lima-an'
<i>puluh</i>	'puluh'	:	<i>puluhan</i>	'puluhan'
<i>tuju</i>	'tujuh'	:	<i>tujuan</i>	'tujuhan'

- e) Numeralia, kata turunan yang dibentuk dengan mengulang kata dasar untuk menyatakan satuan dalam hitungan.

Contoh :

<i>duo</i>	'dua'	:	<i>duo-duo</i>	'dua-dua'
<i>nam</i>	'enam'	:	<i>nam-nam</i>	'enam-enam'
<i>sijat</i>	'satu'	:	<i>sijat-sijat</i>	'satu-satu'

- f) Numeralia, kata turunan yang dibentuk dengan melekatkan akhiran *-nyo* kepada numeralia kata dasar yang diulang untuk menyatakan, keseluruhan kata dasar (tak terkecuali jumlah satuan).

Contoh :

<i>duo</i>	'dua'	:	<i>duo-duonyo</i>	'dua duanya'
<i>nam</i>	'enam'	:	<i>nam-namnyo</i>	'enam-enamnyo'

- g) Numeralia, kata turunan yang dibentuk dengan mengulang kata dasar dan ditambah dengan awalan *ke*— dan akhiran-nyo untuk menyatakan jumlah seluruh satuan.

Contoh :

<i>tigo</i>	'tiga'	:	<i>katigo-tigonyo</i>	'ketiga-tiganya'
<i>limo</i>	'lima'	:	<i>kalimo-limonyo</i>	'kelima-limanya'

Awalan *mEN*—, *bE*—, *tE*—, *kE*—, *pEN*—, dan *sE*— dalam penggunaannya penutur sering mengucapkan *maN*— atau *mEEN*— *ba*— atau *bE*—, *ta*— atau *tE*, *ka*— atau *kE*—, *paN*—, atau *peNN*— dan dibedakan penggunaannya karena tidak ada hal-hal yang memprasyarati kapan bentuk *adan e* dipakai, walaupun begitu penutur lebih cenderung memakai bentuk *a*.

3.5 Morfologi Adjektiva

Adjektiva dalam bahasa Lintang dapat berupa kata dasar dan dapat pula dibentuk dengan melekatkan imbuhan kepada adjektiva itu.

a) Adjektiva kata dasar

Contoh :

<i>panas</i>	'panas'
<i>mata</i>	'menteh'
<i>lenghao</i>	'rusak'
<i>libagh</i>	'lebar'

b) Adjektiva dengan awalan *tE* – untuk menyatakan perbandingan

Contoh :

<i>kecio</i>	'kecil'	:	<i>takecio</i>	'lebih kecil'
<i>calao</i>	'pintar'	:	<i>tacalao</i>	'lebih pintar'
<i>teba</i>	'tebal'	:	<i>tateba</i>	'lebih tebal'

c) Adjektiva dengan awalan *sE* – untuk menyatakan sama.

Contoh :

<i>libagh</i>	'lebar'	:	<i>salibagh</i>	'sama lebar'
<i>ghengkih</i>	'bagus'	:	<i>sagh ingkih</i>	'sama bagus'
<i>lughus</i>	'lurus'	:	<i>salughus</i>	'sama lurus'

d) Kata ulang kata sifat dengan awalan *sE* – dan akhiran *-nyo* untuk menyatakan batas maksimum.

Contoh :

<i>ilok</i>	'baik'	:	<i>sailok-iloknyo</i>	'sebaik-baiknya'
<i>bughua</i>	'rusak'	:	<i>sabughua-bugnuanyo</i>	'serusak-rusaknya'

e) Kata ulang adjektiva yang berulang penuh untuk menyatakan intensitas.

Contoh :

<i>libagh</i>	'lebar'	:	<i>libagh-libagh</i>	'besar-besar'
<i>keciq</i>	'kecil'	:	<i>keciq-keciq</i>	'kecil-kecil'

f) Adjektiva dengan awalan *kE* – dan akhiran *-an* untuk menyatakan ke-

terlalu.

Contoh:

<i>alus</i>	'kecil'	:	<i>kaalus</i>	'terlalu kecil'
<i>agang</i>	'keras'	:	<i>kaagang</i>	'terlalu keras'

3.6 Morfologi verba

Morfem yang sangat produktif dalam bahasa Lintang adalah: morfem verba. Jumlah kata kerja ini dapat bertambah melalui pengimbuhan. Imbuhan dalam bahasa Lintang dapat membentuk verba dengan melekatkannya kepada jenis kata lain. Imbuhan dalam bahasa Lintang meliputi awalan: *maN-*, *ba-*, *ta-*, *ka-*, *di-*, *sa-*, *paN-*, dan akhiran: *-kan*, *-an*, dan *-i*.

Imbuhan yang lebih banyak dipakai dalam membentuk verba ialah awalan *mEN-*, *bE-*, *tE-*, *di-*, *ku-* dan akhiran *-i*, dan *-kan*.

3.6.1 Kata Dasar Verba

a) Kata dasar merupakan verba

Contoh :

<i>kucaq</i>	'ganggu'
<i>gintan</i>	'ganti'
<i>gampai</i>	'iris'
<i>ingat</i>	'ingat'
<i>teghit</i>	'erat'

b) Verba turunan yang dibentuk dengan imbuhan *mEN-* untuk menyatakan aktif transitif.

Contoh:

<i>anyut</i>	'ilir'	:	<i>nganyut</i>	'mengalir'
<i>baco</i>	'" baca'	:	<i>maco</i>	'membaca'
<i>piaq</i>	'belah'	:	<i>miaq</i>	'membelah'

c) Verba turunan yang dibentuk dengan awalan *bE-*, untuk menyatakan aktif intransitif.

Contoh :

<i>jijak</i>	'jejak'	:	<i>bajjak</i>	'berjejak'
<i>kait</i>	'kait'	:	<i>bakait</i>	'berkait'
<i>jual</i>	'jual'	:	<i>bajual</i>	'berjual'

- d) Verba turunan yang dibentuk dengan awalan *tE-* untuk menyatakan bentuk pasif.

Contoh:

<i>jagal</i>	'kejar'	:	<i>tajagal</i>	'terkejar'
<i>kuat</i>	'kuat'	:	<i>takuat</i>	'terkuatkan'
<i>kikir</i>	'kikir'	:	<i>takikir</i>	'terkikir'
<i>lilit</i>	'lilit'	:	<i>talilit</i>	'terlilit'

- e) Verba turunan yang dibentuk dengan awalan *di-* untuk menyatakan pasif.

Contoh:

<i>lungguq</i>	'onggok'	:	<i>dilungguq</i>	'dionggok'
<i>rentang</i>	'rentang'	:	<i>direntang</i>	'direntang'
<i>tendang</i>	'sepak'	:	<i>di tendang</i>	'disepak'
<i>katup</i>	'tutup'	:	<i>dikatup</i>	'ditutup'

- f) Verba turunan yang dibentuk dengan awalan *sE-* untuk menyatakan bentuk aktif intransitif.

Contoh:

<i>minum</i>	'minum'	:	<i>saminum</i>	'seminum'
<i>makan</i>	'makan'	:	<i>samakan</i>	'semakan'

- g) Verba turunan yang dibentuk dengan awalan *ku-* untuk menyatakan pasif.

Contoh:

<i>ligat</i>	'putar'	:	<i>kuligat</i>	'kuputar'
<i>samon</i>	'ra mpas'	:	<i>kusamon</i>	'kurampok'
<i>ghebus</i>	'rebus'	:	<i>kughebus</i>	'kurebus'
<i>ghawat</i>	'pelihara'	:	<i>kughawat</i>	'kurawat'

- h) Verba turunan yang dibentuk dengan akhiran *-i* untuk menyatakan bentuk aktif transitif.

Contoh :

<i>masuq</i>	'masuk'	:	<i>masuqi</i>	'masuk'
--------------	---------	---	---------------	---------

<i>leghaq</i>	'rusak'	:	<i>leghaqi</i>	'rusaki'
<i>tiduq</i>	'tidur'	:	<i>tiduqi</i>	'tiduri'
<i>ukigh</i>	'ukir'	:	<i>ukighi</i>	'ukiri'

- i) Verba turunan yang dibentuk dengan akhiran *-kan* untuk menyatakan aktif transitif.

Contoh:

<i>katup</i>	'tutup'	:	<i>ka tupkan</i>	'tutupkan'
<i>buye</i>	'urung'	:	<i>buyekan</i>	'urungkan'
<i>ligat</i>	'putar'	:	<i>ligatkan</i>	'putarkan'
<i>jait</i>	'jahit'	:	<i>jaitkan</i>	'jahitkan'

- j) Verba turunan yang dibentuk dengan awalan *bE-* dan akhiran *-an* untuk menyatakan vesiprokal.

Contoh :

<i>tujah</i>	'ti ka m'	:	<i>batujahan</i>	'bertikaman'
<i>binjat</i>	'pegang'	:	<i>babinjatan</i>	'berpegangan'
<i>pasang</i>	'pasang'	:	<i>bapasangan</i>	'berpasangan'

- k) Kata kerja turunan yang dibentuk tambahan awalan *kE-* dan akhiran *-an* untuk membentuk bentuk pasif.

Contoh:

<i>tiduq</i>	'tidur'	:	<i>katiduqan</i>	'ketiduran'
<i>dengagh</i>	'dengar'	:	<i>kadengaghan</i>	'kehabisan'
<i>abis</i>	'habis'	:	<i>kahabisan</i>	'kehabisan'

3.6.2 Kata Dasar Nomina

Verba dalam bahasa Lintang dapat dibentuk dari nomina dengan tambahan awalan atau akhiran atau awalan dan akhiran.

- a) Nomina dengan tambahan awalan *mEEN-* untuk menyatakan bentuk aktif intransitif.

Contoh:

<i>batu</i>	'batu'	:	<i>matu</i>	'membatu'
<i>bada</i>	'tempat'	:	<i>mada</i>	'memberi tempat'
<i>atap</i>	'atap'	:	<i>ngatap</i>	'mengatap'
<i>cet</i>	'cat'	:	<i>ngecet</i>	'mencat'

- b) Nomina dengan tambahan awalan *bE-* untuk menyatakan bentuk aktif intransitif.

Contoh:

<i>mubil</i>	'mobil'	:	<i>bemubil</i>	'pakai mobil'
<i>dinding</i>	'dinding'	:	<i>badinding</i>	'punya dinding'
<i>umo</i>	'ladang'	:	<i>baumo</i>	'punya ladang'

- c) Nomina dengan awalan *te-* untuk menyatakan bentuk pasif.

Contoh:

<i>bekal</i>	'bungkus'	:	<i>tabekal</i>	'terbungkus'
<i>kekagh</i>	'cakar'	:	<i>takekagh</i>	'tercakar'
<i>pangkur</i>	'cangkul'	:	<i>tapangkur</i>	'tercangkul'
<i>lungguq</i>	'onggok'	:	<i>talungguq</i>	'teronggok'

- d) Nomina dengan tambahan awalan *di-* untuk menyatakan bentuk pasif.

Contoh:

<i>pangkur</i>	'cangkul'	:	<i>dipangkur</i>	
<i>sugu</i>	'sisir'	:	<i>disugu</i>	'disisir'
<i>tangguk</i>	'tangguk'	:	<i>ditangguk</i>	'ditangguk'

- e) Nomina dengan tambahan awalan *ku-* untuk menyatakan pasif.

Contoh:

<i>galang</i>	'ganjal'	:	<i>kugalang</i>	'kuganjal'
<i>pangkur</i>	'cangkul'	:	<i>kupangkur</i>	'kucangkul'
<i>sugu</i>	'ketam'	:	<i>kusugu</i>	'kuketam'
<i>jalo</i>	'jala'	:	<i>kujalo</i>	'kujala'

- f) Nomina dengan tambahan akhiran *-i-* untuk menyatakan bentuk transitif.

Contoh:

<i>gulo</i>	'gula'	:	<i>gulo</i>	'beri gula'
<i>garam</i>	'garam'	:	<i>garam</i>	'bergaram'
<i>cokot</i>	'cakar'	:	<i>cokoti</i>	'cakari'
<i>liugh</i>	'ludah'	:	<i>liughi</i>	'ludahi'

- g) Nomina dengan tambahan awalan *ke-* dan akhiran *-an* untuk menyatakan bentuk pasif.

Contoh:

<i>angin</i>	'angin'	:	<i>kaanginan</i>	'kena angin'
<i>ujan</i>	'hujan'	:	<i>kaujanan</i>	'kena hujan'

3.6.3 Kata Dasar Pronomina

Dalam bahasa Lintang jumlah yang dapat dibentuk menjadi kata terbatas sekali.

- a) Pronomina dengan tambahan awalan *bE-* untuk menyatakan penggunaan.

Contoh:

<i>aku</i>	'saya'	:	<i>beaku</i>	'bersaya' atau <i>baku</i>
<i>kaban</i>	'engkau'	:	<i>bekaban</i>	'berengkau'

- b) Pronomina dengan tambahan awalan *tE-* untuk menyatakan tidak sengaja.

Contoh :

<i>kamu</i>	'kamu'	:	<i>takamu</i>	'tak sengaja berkamu
<i>dio</i>	'dia'	:	<i>tadio</i>	'tak sengaja berdia'

- c) Pronomina dengan tambahan akhiran *-kan* untuk menyatakan bentuk transitif.

Contoh:

<i>dengan</i>	'engkau'	:	<i>dengankan'</i>	'engkaukan'
<i>dio</i>	'dia'	:	<i>diokan</i>	'diakan'

- d) Pronomina dengan tambahan awalan *mEN-* dan akhiran *-kan*

Contoh:

<i>kaban</i>	'engkau'	:	<i>ngabankan</i>	'memanggilkan engkau'
<i>dio</i>	'dia'	:	<i>niokan</i>	'memanggilkan dia'

- e) Pronomina dengan tambahan awalan *ku-* dan akhiran *-kan* untuk menyatakan bentuk pasif.

Contoh:

<i>dio</i>	'dia'	:	<i>kudiokan</i>	'kudiakan'
<i>kaban</i>	'engkau'	:	<i>kukabankan</i>	'kuengkaukan'

- f) Pronomina dengan tambahan awalan *di-* dan akhiran *-kan* untuk menyatakan bentuk pasif.

Contoh:

<i>kaban</i>	'engkau'	:	<i>dikabankan</i>	'diengkaukan'
<i>tube</i>	'kamu'	:	<i>ditubekan</i>	'dikamukan'

- g) Pronomina dengan tambahan awalan *bE-* dan akhiran *-an* untuk menyatakan bentuk intransitif.

Contoh:

<i>kamu</i>	'kamu'	:	<i>bakamuan</i>	'saling berkamu'
<i>kaban</i>	'engkau'	:	<i>bakabanan</i>	'saling berengkau'

3.6.4 Kata Dasar Numeralia

Numeralia dapat dibentuk dari numeralia dengan melekatkan imbuhan kepada numeralia itu. Pembentukan Verba dari numeralia itu diuraikan di bawah ini.

- a) Numeralia dengan tambahan awalan *mEN-* untuk menyatakan aktif intrasitif.

Contoh:

<i>duo</i>	'dua'	:	<i>nduo</i>	'mendua'
<i>tigo</i>	'tiga'	:	<i>nigo</i>	'meniga'

- b) Numeralia dengan tambahan awalan *bE-* untuk menyatakan aktif intrasitif.

Contoh:

<i>mpat</i>	'empat'	:	<i>baghempat</i>	'berempat'
<i>limo</i>	'lima'	:	<i>batimo</i>	'berlima'

- c) Numeralia dengan tambahan awalan *tE-* untuk menyatakan bentuk pasif

Contoh:

<i>tuju</i>	'tujuh'	:	<i>tatuju</i>	'terjadikan tujuh'
<i>lapan</i>	'delapan'	:	<i>talapan</i>	'terjadikan delapan'

- d) Numeralia dengan tambahan akhiran *-i* untuk menyatakan bentuk transitif.

Contoh:

<i>sembilan</i>	'sembilan'	:	<i>sembilani</i>	'sembilani'
<i>sepulu</i>	'sepuluh'	:	<i>sepuluhi</i>	'sepuluhi'

- e) Numeralia dengan tambahan akhiran *-kan* untuk menyatakan transitif.

Contoh:

<i>sebelas</i>	'sebelas'	:	<i>sabelaskan</i>	'jadikan sebelas'
<i>sepulu</i>	'sepuluh'	:	<i>saputukan</i>	'jadikan sepuluh'

- f) Numeralia dengan tambahan awalan *bE-* dan akhiran *--an* untuk menyatakan bentuk intransitif.

Contoh:

<i>duo</i>	'dua'	:	<i>baduoan</i>	'berduaan'
<i>tigo</i>	'tiga'	:	<i>batigoan</i>	'bertigaan'

3.6.5 Kata Dasar Adjektiva

Dalam bahasa Lintang Verba dapat dibentuk dari adjektiva. Pembentukan verba dari adjektiva itu dideskripsikan seperti berikut.

- a) Adjektiva dengan tambahan awalan *mEN-* untuk menyatakan aktif transitif.

Contoh:

<i>libagh</i>	'luas'	:	<i>malibagh</i>	'meluas'
<i>lambat</i>	'lambat'	:	<i>malambat</i>	'melambat'

- b)) Adjektiva dengan tambahan awalan *bE-* untuk menyatakan bentuk intransitif.

Contoh:

<i>itam</i>	'hitam'	:	<i>baitam</i>	'memakai warna hitam'
<i>abang</i>	'merah'	:	<i>babang</i>	'memakai warna merah'

- c) Adjektiva dengan tambahan awalan *tE-* untuk menyatakan pasif.

Contoh:

<i>panas</i>	'panas'	:	<i>tepanas</i>	'terpanaskan'
<i>ijang</i>	'hijau'	:	<i>teijang</i>	'terhijaukan'

- d) Adjektiva dengan tambahan akhiran *-i* untuk menyatakan bentuk transitif.

Contoh:

<i>keghing</i>	'kering'	:	<i>keghingi</i>	'keringi'
<i>ndap</i>	'rendah'	:	<i>ndapi</i>	'rendahi'

- e) Adjektiva dengan tambahan akhiran *-kan* untuk menyatakan bentuk transitif.

Contoh:

ocol 'lepas' : *ocolkan* 'lepaskan'
lughus 'lurus' : *lughuskan* 'luruskan'

- f) Adjektiva dengan tambahan awalan *di-* dan akhiran *-i* untuk menyatakan bentuk pasif.

Contoh:

bangkang 'kosong' : *di bangkangi* 'dikosongi'
ilok 'baik' : *diiloki* 'dibaiki'

- g) Adjektiva dengan awalan *ku-* dan akhiran *-i* untuk menyatakan bentuk pasif.

Contoh:

abang 'merah' : *kuabangi* 'kumerahi'
ijang 'hijau' : *kuijangi* 'kuhijaukan'

- h) Adjektiva dengan tambahan awalan *ku-* dan akhiran *-kan* untuk menyatakan bentuk pasif.

Contoh:

lambat 'lambat' : *kulambatkan* 'kulambatkan'
kurang 'kurang' : *kukurangkan* 'kukurangkan'

- i) Adjektiva dengan tambahan awalan *mEN-* dan akhiran *-i* untuk menyatakan bentuk aktif transitif.

Contoh:

kurang 'kurang' : *ngurangi* 'mengurangi'
bangkang 'kosong' : *mangkangi* 'mengosongi'

- j) Adjektiva dengan tambahan awalan *mEN-* dan akhiran *-kan* untuk menyatakan bentuk aktif transitif.

Contoh:

negea 'habis' : *negeakan* 'menghabiskan'
angat 'hangat' : *ngangatkan* 'menghangatkan'

- k) Adjektiva dengan tambahan awalan *mEN-* dan akhiran *-i* untuk menyatakan bentuk aktif transitif.

Contoh:

teget 'erat' : *negiti* 'mengerati'
keleman 'gelap' : *ngeleman* 'menggelapi'

- 1) Adjektiva dengan tambahan awalan *di-* dan akhiran *-kan* untuk menyatakan bentuk pasif.

Contoh:

keghing 'kering' : *dikeghingkan* 'dikeringkan'

- m) Adjektiva dengan tambahan awalan *bE* –dan akhiran *-an* untuk menyatakan bentuk intransitif.

Contoh:

abang 'merah' : *babangan* 'menjadi merah semua.
kuneng 'kuning' : *bakunengan* 'menjadi kuning semua.

3.7 Morfologi Kata Ulang

Dalam bahasa Lintang ditemukan kata ulang murni dan kata ulang berimbuhan. Kata ulang bahasa Lintang ditemukan dalam semua jenis kata. Di bawah ini dideskripsikan pembentukan kata ulang berimbuhan.

- ### a) Verba

- 1) Verba berulang berawalan

Contoh:

<i>minyak</i>	'minyak'	: <i>barni nyak-minyak</i> 'berminyak-minyak'
<i>ngin tan</i>	'ganti'	: <i>mangin tan-ngin tan</i> 'mengganti-ganti'
<i>gampai</i>	'iris'	: <i>digampai-gampai</i> 'diiris-iris'
<i>ingat</i>	'ingat'	: <i>taingat-ingat</i> 'teringat-ingat'
<i>tiup</i>	'hembus'	: <i>paniup-niup</i> 'penghembus-hembus'

- 2) Verba berulang berakhiran untuk menyatakan intensitas.

Contoh:

<i>jijaq</i>	'jejak'	: <i>jijaq-jijaqkan</i> 'jejak-jejakkan'
<i>jait</i>	'jahit'	: <i>jait-jaiti</i> 'jahit-jahiti'

- 3) Verba berulang berawalan dan berakhiran untuk menyatakan intensitas.

Contoh:

<i>bekal</i>	'bungkus'; <i>mekal-mekalkan</i> 'membungkus-bungkuskan' <i>mekat-mekali</i> 'membungkus-bungkusi' <i>di bekal-bekali</i> 'dibungkus-bungkusi' <i>di bekal-bekalkan</i> 'dibungkus-bungkuskan' <i>te bekal-bekalkan</i> 'terbungkus-bungkuskan' <i>te bekal-bekali</i> 'terbungkus-bungkusi' <i>sabule-bulenyo</i> 'seboleh-bolehnya' <i>kubule-bulekan</i> 'kuboleh-bolehkan'
--------------	--

- 4) Verba berulang murni untuk menyatakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang.

Contoh:

<i>makan</i> — 'makan' :	<i>ma kar-ma kan</i> 'berkali-kali makan'
<i>minum</i> 'minum' :	<i>minum-minum</i> 'berkali-kali minum'

b) Nomina

- 1) Nomina berulang murni untuk menyatakan banyak atau menyempai.

Contoh:

<i>Kudo</i>	'kuda' :	<i>kudo-kudo</i>
-------------	----------	------------------

uma 'rumah' : *uma-uma* 'banyak kuda' atau 'menyerupai kuda'
 'banyak rumah' atau 'menyerupai rumah'

- 2) Nomina berulang berakhiran *-an* untuk menyatakan menyerupai.

Contoh:

Duagho 'pintu' : *duagho-duaghoan*
 'menyerupai pintu'

uma 'rumah' : *uma-umaaan*
 "menyerupai rumah"

c) Adjektive

- 1) Adjektiva berulang murni untuk menyatakan banyak.

Contoh:

malu 'malu' : *malu-malu* 'banyak yang malu'

bingong 'kecil hati' : *bingong-bingong*
 'banyak yang kecil hati'

- 2) Adjektiva berulang dengan akhiran *-an* untuk menyatakan sangat.

Contoh:

besaq 'besar' : *besaq-besaqan* 'sangat besar'

keciq 'kecil' : *keciq-keciqan* 'sangat kecil'

d) Pronomina

Pronomina berulang murni untuk menyatakan intensitas.

Contoh:

kito 'kita' : *kito-kito* 'kita-kita'

kami 'kami' : *kami-kami* 'kami-kami'

3.8 Proses Morfofonemis

Perubahan fonologis yang timbul akibat pemberian imbuhan kepada bentuk dasar atau dengan kata lain akibat penggabungan dua morfem atau lebih disebut morfofonemis. Hal ini terlihat bila imbuhan *men-* dibubuhkan kepada bentuk dasar yang diawali dengan fonem vokal, misalnya, *ambiq* 'ambil' menjadi *ngambiq* 'mengambil'.

Disini imbuhan *maN-* berubah menjadi *ng-*.

Morf fonemis imbuhan dalam bahasa Lintang dapat dikemukakan sebagai berikut.

3.8.1 Morf fonemis Awalan *maN-*

Morf fonemis awalan *maN-* dalam bahasa Lintang dapat diungkapkan sebagai berikut.

- 1) Bila *manN-* dilekatkan kepada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem awal / l, r, y/, maka *manN-* berubah menjadi *ma-*

Contoh:

<i>lekat</i>	'lekat'	:	<i>melekat</i>	'melekat'
<i>lumpat</i>	'lompat'	:	<i>malumpat</i>	'melompat'
<i>libagh</i>	'lebar'	:	<i>malibagh</i>	'melebar'
<i>rabo</i>	'raba'	:	<i>marabo</i>	'meraba'
<i>rusaq</i>	'rusak'	:	<i>marusaq</i>	'merusak'
<i>rasan</i>	'runding'	:	<i>marasani</i>	'merundingi'
<i>yakin</i>	'yakin'	:	<i>mayakini</i>	'meyakini'

- 2) Bila *maN-* dilekatkan kepada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem vokal, maka *manN-* berubah menjadi *ng-*.

Contoh:

<i>apus</i>	'hapus'	:	<i>ngapus</i>	'menghapus'
<i>ambiq</i>	'ambil'	:	<i>ngambiq</i>	'mengambil'
<i>ajaq</i>	'ajak'	:	<i>ngajaq</i>	'mengajak'
<i>ighis</i>	'iris'	:	<i>ngighis</i>	'mengiris'
<i>ingat</i>	'ingat'	:	<i>ngingat</i>	'mengingat'
<i>isap</i>	'isap'	:	<i>ngisap</i>	'mengisap'
<i>upah</i>	'upah'	:	<i>ngupah</i>	'mengupah'
<i>utang</i>	'utang'	:	<i>ngutang</i>	'mengutang'
<i>umpan</i>	'umpan'	:	<i>ngumpan</i>	'mengumpan'
<i>ocol</i>	'lepas'	:	<i>ngocoli</i>	'melepasi'
<i>odot</i>	'rokok'	:	<i>ngodot</i>	'merokok'
<i>okor</i>	'ukur'	:	<i>ngokor</i>	'mengukur'

- 3) Bila *manN-* dilekatkan kepada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /s, c atau j/ maka *maN-* berubah menjadi *ny-* dan fonem awal /s, c atau j/ luluh.

Contoh:

<i>suap</i>	'suap'	:	<i>nyuap</i>	'menyuap'
<i>sapu</i>	'sapu'	:	<i>nyapu</i>	'menyapu'
<i>sempal</i>	'sempal'	:	<i>nyempal</i>	'menyempal'
<i>cabut</i>	'cabut'	:	<i>nyabut</i>	'mencabut'
<i>cukur</i>	'cukur'	:	<i>nyukur</i>	'mencukur'
<i>cencang</i>	'cencang'	:	<i>nyencang</i>	'mencencang'
<i>jait</i>	'jahit'	:	<i>nyait</i>	'menjahit'
<i>jual</i>	'jual'	:	<i>nyual</i>	'menjual'
<i>jau</i>	'jauh'	:	<i>nyau</i>	'menjauh'

- 4) Bila *maN-* dilekatkan kepada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /k, g, gh/, maka *manN-* berubah menjadi *ng-* dan fonem awal /k, g, gh/ tadi luluh.

Contoh:

<i>keciq</i>	'kecil'	:	<i>ngeciq</i>	'mengecil'
<i>kapugh</i>	'kapur'	:	<i>ngapugh</i>	'mengapur'
<i>kapaq</i>	'kapak'	:	<i>ngapaq</i>	'mengapak'
<i>gintan</i>	'ganti'	:	<i>gintan</i>	'mengganti'
<i>gulung</i>	'gulung'	:	<i>ngulung</i>	'menggulung'
<i>gulai</i>	'gulai'	:	<i>ngulai</i>	'menggulai'
<i>ghebus</i>	'rebus'	:	<i>ngebus</i>	'merebus'
<i>ghendam</i>	'rendam'	:	<i>ngendam</i>	'merendam'
<i>ghumput</i>	'rumput'	:	<i>ngumput</i>	'merumput'

- 5) Bila *maN-* dilekatkan kepada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem (t) atau /d/, maka *manN-* berubah menjadi *n-* sedangkan fonem /t/ atau /d/, maka *maNN-* berubah menjadi *n-* sedangkan fonem awal (t) atau (d) menjadi luluh.

Contoh:

<i>tembaq</i>	'tembak'	:	<i>nembaq</i>	'menembak'
<i>tulis</i>	'tuliskan'	:	<i>nulis</i>	'menulis'
<i>timbo</i>	'timba'	:	<i>nimbo</i>	'menimba'

- 6) Bila *maN-* dilekatkan kepada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /p/ atau /b/, maka *maN-* berubah menjadi *m-*, sedangkan fonem awal /p/ atau /b/ luluh.

Contoh:

<i>putih</i>	'putih'	:	<i>muti</i>	'memutih'
<i>pandaq</i>	'pendek'	:	<i>mandaq</i>	'memendek'
<i>dapat</i>	'dapat'	:	<i>napat</i>	'mendapat'
<i>duduk</i>	'duduk'	:	<i>nuduai</i>	'menduduki'
<i>paku</i>	'paku'	:	<i>maku</i>	'memaku'
<i>basu</i>	'basuh'	:	<i>masu</i>	'membasuh'
<i>baco</i>	'baca'	:	<i>maco</i>	'membaca'
<i>beli</i>	'beli'	:	<i>meli</i>	'membeli'

- 7) Bila *maN-* dilekatkan kepada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /m/, maka *maN-* berubah menjadi o.

Contoh:

<i>makan</i>	'makan'	:	<i>makan</i>	'memakan'
<i>masuk</i>	'masuk'	:	<i>masuqkan</i>	'memasukkan'
<i>mandi</i>	'mandi'	:	<i>mandikan</i>	'memandikan'

3.8.2 Morfofonemis Awalan *ba-*

Morfofonemis awalan *ba-* bahasa Lintang dapat diungkapkan sebagai berikut.

- 1) Bila *ba-* dilekatkan kepada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /a/, maka perubahan-perubahan yang terjadi adalah imbuhan *ba-* tetap *ba-*, sedangkan fonem /a/ pada awal kata dasar luluh.

Contoh:

<i>ading</i>	'adik'	:	<i>bading</i>	'beradik'
<i>ayiq</i>	'air'	:	<i>bayiq</i>	'berair'
<i>akagh</i>	'akar'	:	<i>bakagh</i>	'berakar'

Pembubuhan imbuhan *ba-* kepada bentuk dasar yang diawali dengan fonem /a/, mempunyai pula gejala morfofonemik lain, seperti terlihat pada uraian dan contoh berikut.

- a) Kata dasar *anaq* 'anak' bila mendapat awalan *ba-* penutur mengucapkannya *banaq* atau *baghanaq* 'beranak'.

Bentuk *bahaq* 'beranak' sering dipakai untuk manusia, sedangkan *baghanaq* biasanya dipakai untuk binatang. Gejala yang sama, yaitu munculnya fonem /gh/ diantara 2 fonem /a/ yang berurutan (inter-

vocalic) terdapat pula pada kata lain, misalnya *ba-* + *angkut*
 "angkut"

<i>bagangkut</i>	'berangkut'
<i>bangkut</i>	'berangkut'

Penggunaan kedua bentuk di atas, yaitu *bagangkut* dan *bangkut* tidak dapat dibedakan secara pasti karena keduanya dapat dipakai dalam situasi yang sama.

- b) Bila *ba-* dilekatkan kepada bentuk dasar *ajagh* 'ajar', maka gejala morfofonemik yang terlihat adalah munculnya fonem /1/ di antara dua fonem /a/; *ajagh* 'ajar';
- 2) Bila *ba-* dilekatkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /i/, maka ada tiga kemungkinan bentuk yang muncul yaitu:

<i>ba-</i> + <i>inggut</i> 'gerak' :	<i>bainggut</i>	'bergerak'
	<i>baghinggut</i>	
	<i>beghinggut</i>	

Mengenai ketiga bentuk di atas tidak terdapat hal-hal yang memprasyaratkan penggunaannya sehingga ketiganya dapat digunakan dalam situasi yang sama.

3.8.3 Morfofonemis Awalan *ta-*

Gejala morfofonemik yang muncul akibat penggabungan imbuhan *ta-* kepada bentuk dasar, hanya terlihat bila imbuhan *ta-* kepada bentuk dasar, hanya terlihat imbuhan *ta-*—dilekatkan kepada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /a/.

Contoh:

<i>ambiq</i>	'ambil'	:	<i>tambiq</i>	'terambil'
<i>apus</i>	'hapus'	:	<i>tapus</i>	'terapus'
<i>angkut</i>	'angkut'	:	<i>tangkut</i>	'terangkut'

Pada contoh-contoh di atas terlihat bahwa imbuhan *ta-* tidak mengalami perubahan, sedangkan fonem /a/ yang terdapat pada awal bentuk dasar luluh.

3.8.4 Morfonemis Awalan *paN-*

- 1) Bila *paN-* dilekatkan kepada bentuk dasar yang diawali dengan fonem vokal, maka *paN-* berubah menjadi *pang-*

Contoh:

<i>ambil</i>	'ambil'	:	<i>pambil</i>	'mengambil'
<i>angkat</i>	'angkat'	:	<i>pangkat</i>	'pengangkat'
<i>hapus</i>	'hapus'	:	<i>panghapus</i>	'penghapus'
<i>isap</i>	'isap'	:	<i>pangisap</i>	'pengisap'
<i>iris</i>	'iris'	:	<i>pangiris</i>	'pengiris'
<i>ingat</i>	'ingat'	:	<i>pangingat</i>	'pengingat'
<i>odot</i>	'rokok'	:	<i>pangodot</i>	'perokok'
<i>ukur</i>	'ukur'	:	<i>pangukur</i>	'pengukur'
<i>upah</i>	'upah'	:	<i>pangupa</i>	'pengupah'
<i>hujan</i>	'hujan'	:	<i>pangujan</i>	'penghujan'

- 2) Bila *paN-* dilekatkan kepada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /l, r, m, w/, maka *paN-* berubah menjadi *pa-*.

Contoh:

<i>lembut</i>	'lembut'	:	<i>palembut</i>	'pelembut'
<i>laghi</i>	'lari'	:	<i>palaghi</i>	'pelari'
<i>lubang</i>	'lobang'	:	<i>palubang</i>	'pelubang'
<i>rusak</i>	'rusak'	:	<i>parusak</i>	'perusak'
<i>rusu</i>	'rusuh'	:	<i>parusu</i>	'perusuh'
<i>runcing</i>	'runcing'	:	<i>paruncing</i>	'peruncing'
<i>mabuk</i>	'mabuk'	:	<i>pamabuk</i>	'pemabuk'
<i>minom</i>	'minum'	:	<i>paminom</i>	'peminum'
<i>manis</i>	'manis'	:	<i>pamanis</i>	'pemanis'
<i>waris</i>	'waris'	:	<i>pawaris</i>	'pewaris'

- 3) Bila *paN-* dilekatkan kepada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /k, g, gh/, maka *paN-* berubah menjadi *pang-*, sedangkan fonem /k, g atau gh/ luluh.

Contoh:

<i>kapuk</i>	'kapur'	:	<i>pangapuk</i>	'pengapur'
<i>kumal</i>	'kotor'	:	<i>pangumal</i>	'pengotor'
<i>kapak</i>	'kapak'	:	<i>pangapak</i>	'pengapak'
<i>gantug</i>	'gantug'	:	<i>pangantug</i>	'penggantug'
<i>gintan</i>	'ganti'	:	<i>pangintan</i>	'pengganti'

<i>gulung</i>	'gulung'	:	<i>pangulung</i>	'penggulung'
<i>ghebus</i>	'rebus'	:	<i>pangebus</i>	'perebus'
<i>ghendam</i>	'rendam'	:	<i>pangendam</i>	'perendam'
<i>ghumput</i>	'rumput'	:	<i>pangumput</i>	'perumput'

- 4) Bila *paN-* dilekatkan kepada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /c, j atau s/, maka *paN-* berubah menjadi *pany-* dan fonem /c, j atau s/ luluh.

Contoh:

<i>sumbat</i>	'sumbat'	:	<i>panyumbat</i>	'penyumbat'
<i>sapu</i>	'sapu'	:	<i>panyapu</i>	'penyapu'
<i>sabun</i>	'sabun'	:	<i>panyabun</i>	'penyabun'
<i>campur</i>	'campur'	:	<i>panyampur</i>	'pencampur'
<i>cukur</i>	'cuku'	:	<i>panyukur</i>	'pencukur'
<i>cabut</i>	'cabut'	:	<i>panyabut</i>	'pencabut'
<i>jual</i>	'jual'	:	<i>panyual</i>	'penjual'
<i>jait</i>	'jahit'	:	<i>panyait</i>	'penjahit'
<i>jawab</i>	'jawab'	:	<i>panyawab</i>	'penjawab'

Catatan: *paN-* + *jalan* 'jalan' : *pajalan*, bukan *panyalan*.

- 5) Bila *paN-* dilekatkan kepada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /t/ atau /d/ maka *paN-* berubah menjadi *pan--* dan awal /t/ atau /d/ luluh.

Contoh:

<i>tulis</i>	'tulis'	:	<i>panulis</i>	'penulis'
<i>taghiq</i>	'tarik'	:	<i>panaghiq</i>	'penarik'
<i>tampagh</i>	'tampar'	:	<i>panampagh</i>	'penampar'
<i>dapat</i>	'dapat'	:	<i>panapat</i>	'pendapat'
<i>datang</i>	'datang'	:	<i>panatang</i>	'pendatang'
<i>dingen</i>	'dingin'	:	<i>paningen</i>	'pendingin'

Perkucualian:

paN- + *dusun* 'dusun' : *padusun* bukan *panusun*.

- 6) Bila *paN-* dilekatkan kepada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /p/ atau /b/, maka *paN-* berubah menjadi *pam-* dan fonem awal /p/ atau /b/ luluh.

Contoh:

<i>pancing</i>	'pancing'	: <i>pamancing</i>	'pemancing'
<i>puti</i>	'putih'	: <i>pamuti</i>	'pemutih'
<i>pait</i>	'pahit'	: <i>pamait</i>	'pemahit'
<i>balut</i>	'balut'	: <i>pamalut</i>	'pembalut'
<i>basu</i>	'basuh'	: <i>pamasu</i>	'pembasuh'
<i>beli</i>	'beli'	: <i>pameli</i>	'pembeli'

3.8.5 Morfofonemis Awalan *di-*

Hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai morfofonemis awalan *di-* adalah sebagai berikut.

- 1) Bila *di-* dilekatkan kepada bentuk dasar yang dimulai dengan /a, o, u/, maka gejala morfofonemiknya adalah munculnya bunyi luncuran fonem /y/ diantara fonem /i/ pada *di-* dan fonem awal /a, o, u/.

Contoh:

<i>angkat</i>	'angkat'	: <i>diangkat</i>	'diangkat'
<i>ambiq</i>	'ambil'	: <i>diambiq</i>	'diambil'
<i>antat</i>	'antar'	: <i>diantat</i>	'diantar.'
<i>upa</i>	'upah'	: <i>diyuna</i>	'diupah'
<i>Umput</i>	'sambung'	: <i>diyumpu</i>	'disambung'
<i>okor</i>	'ukur'	: <i>diyokor</i>	'diukur'
<i>ocol</i>	'lepas'	: <i>diyocoti</i>	'dilepasi'

- 2) Bila *di-* dilekatkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /i/, maka *di-* tetap, sedangkan fonem /i/ pada awal bentuk dasar menjadi luluh.

Contoh:

<i>intip</i>	'intip'	: <i>dintip</i>	'diintip'
<i>ighis</i>	'iris'	: <i>dighis</i>	'diiris'
<i>inggut</i>	'gerak'	: <i>dinggutkan</i>	'digerakkan'

3.8.6 Morfofonemis Akhiran *-an*

Gejala morfofonemik akhiran *-an* adalah sebagai berikut.

- 1) Bila *-an* dilekatkan kepada bentuk dasar yang diakhiri dengan fonem konsonan, kecuali glotal /q/, maka konsonan akhir tersebut bergeser

kepada *-an*.

Contoh:

<i>antat</i>	'antar'	:	<i>anta-tan</i>	'antaran'
<i>asap</i>	'asap'	:	<i>asa-pan</i>	'asapan'
<i>ghendam</i>	'rendam'	:	<i>ghenda-mam</i>	'rendaman'
<i>tulis</i>	'tulis'	:	<i>tuli-san</i>	'tulisan'
<i>jual</i>	'jual'	:	<i>jua-lan</i>	'jualan'
<i>gantung</i>	'gantung'	:	<i>gan-tu-ngan</i>	'gantungan'

- 2) Bila *-an* dilekatkan kepada bentuk dasar yang berakhir dengan diftong /aw/ yang mempunyai /w/ atau diftong /ay/ yang mempunyai /y/ maka /w/ atau /y/ bergeser kepada *-an*.

Contoh:

<i>kacau</i>	'kacau'	:	<i>kaca-wan</i>	'kacauan'
<i>pantau</i>	'panggil'	:	<i>pan-ta-wan</i>	'panggilan'
<i>kilaw</i>	'kilat'	:	<i>kila-wan</i>	'kilatan'
<i>pakai</i>	'pakai'	:	<i>paka-yan</i>	'pakaian'
<i>buai</i>	'ayun'	:	<i>bua-yan</i>	'ayunan'
<i>gulai</i>	'gulai'	:	<i>gula-yan</i>	'gulaian'

- 3) Bila *i* dilekatkan kepada bentuk dasar yang berakhir dengan fonem /o/ atau /u/, maka gejala morfofonemiknya adalah munculnya, fonem /w/ diantara fonem /o/ atau /u/ dan *i*.

Contoh :

<i>jalo</i>	'jala'	:	<i>jalowi</i>	'jalai'
<i>gulo</i>	'gula'	:	<i>gulowi</i>	'gulai'
<i>bato</i>	'bata'	:	<i>batowi</i>	'beri bata'
<i>bulu</i>	'bulu'	:	<i>buluwi</i>	'cabuti bulunya'
<i>basu</i>	'cuci'	:	<i>basuwi</i>	'cuci'
<i>Bubu</i>	'tambah'	:	<i>bubuwi</i>	'tambahi.

3.9. Fungsi dan Makna Imbuhan

Dalam sub-bab ini fungsi dan makna imbuhan dibahas secara terperinci sehingga diperoleh gambaran yang memadai tentang morfem terikat ini.

3.9.1 Fungsi Imbuhan

Setiap imbuhan mempunyai fungsi tertentu dalam pembentukan kata.

Contoh:

<i>pancing</i>	'pancing'	: <i>pamancing</i>	'pemancing'
<i>puti</i>	'putih'	: <i>pamuti</i>	'pemutih'
<i>pait</i>	'pahit'	: <i>pamait</i>	'pemahit'
<i>balut</i>	'balut'	: <i>pamalut</i>	'pembalut'
<i>basu</i>	'basuh'	: <i>pamasu</i>	'pembasuh'
<i>beli</i>	'beli'	: <i>pameli</i>	'pembeli'

3.8.5 Morfofonemis Awalan *di-*

Hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai morfofonemis awalan *di-* adalah sebagai berikut.

- 1) Bila *di-* dilekatkan kepada bentuk dasar yang dimulai dengan /a, o, u/, maka gejala morfofonemiknya adalah munculnya bunyi luncuran fonem /y/ diantara fonem /i/ pada *di-* dan fonem awal /a, o, u/.

Contoh:

<i>angkat</i>	'angkat'	: <i>diyangkat</i>	'diangkat'
<i>ambiq</i>	'ambil'	: <i>diyangbiq</i>	'diambil'
<i>antat</i>	'antar'	: <i>diyangantat</i>	'diantar.'
<i>upa</i>	'upah'	: <i>diyuna</i>	'diupah'
<i>Umput</i>	'sambung'	: <i>diyumput</i>	'disambung'
<i>okor</i>	'ukur'	: <i>diyokor</i>	'diukur'
<i>ocol</i>	'lepas'	: <i>diyocoli</i>	'dilepasi'

- 2) Bila *di-* dilekatkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /i/, maka *di-* tetap, sedangkan fonem /i/ pada awal bentuk dasar menjadi luluh.

Contoh:

<i>intip</i>	'intip'	: <i>dintip</i>	'diintip'
<i>ighis</i>	'iris'	: <i>dighis</i>	'diiris'
<i>inggut</i>	'gerak'	: <i>dinggutkan</i>	'digerakkan'

3.8.6 Morfofonemis Akhiran *-an*

Gejala morfofonemik akhiran *-an* adalah sebagai berikut.

- 1) Bila *-an* dilekatkan kepada bentuk dasar yang diakhiri dengan fonem konsonan, kecuali glotal /q/, maka konsonan akhir tersebut bergeser

kepada *-an*.

Contoh:

<i>antat</i>	'antar'	:	<i>anta-tan</i>	'antaran'
<i>asap</i>	'asap'	:	<i>asa-pan</i>	'asapan'
<i>ghendam</i>	'rendam'	:	<i>ghenda-mam</i>	'rendaman'
<i>tulis</i>	'tulis'	:	<i>tuli-san</i>	'tulisan'
<i>jual</i>	'jual'	:	<i>jua-lan</i>	'jualan'
<i>gantung</i>	'gantung'	:	<i>gan-tu-ngan</i>	'gantungan'

- 2) Bila *-an* dilekatkan kepada bentuk dasar yang berakhir dengan diftong /aw/ yang mempunyai /w/ atau diftong /ay/ yang mempunyai /y/ maka /w/ atau /y/ bergeser kepada *-an*.

Contoh:

<i>kacau</i>	'kacau'	:	<i>kaca-wan</i>	'kacauan'
<i>pantau</i>	'panggil'	:	<i>panta-wan</i>	'panggilan'
<i>kilaw</i>	'kilat'	:	<i>kila-wan</i>	'kilatan'
<i>pakai</i>	'pakai'	:	<i>paka-yan</i>	'pakaian'
<i>buai</i>	'ayun'	:	<i>bua-yan</i>	'ayunan'
<i>gulai</i>	'gulai'	:	<i>gula-yan</i>	'gulaian'

- 3) Bila *i* dilekatkan kepada bentuk dasar yang berakhir dengan fonem /o/ atau /u/, maka gejala morfofonemiknya adalah munculnya, fonem /w/ di antara fonem /o/ atau /u/ dan *i*.

Contoh :

<i>jalo</i>	'jala'	:	<i>jalowi</i>	'jalai'
<i>gulo</i>	'gula'	:	<i>gulowi</i>	'gulai'
<i>bato</i>	'bata'	:	<i>batowi</i>	'beri bata'
<i>bulu</i>	'bulu'	:	<i>buluwi</i>	'cabuti bulunya'
<i>basu</i>	'cuci'	:	<i>basuwi</i>	'cuci'
<i>Bubu</i>	'tambah'	:	<i>bubuwi</i>	'tambahi.

3.9. Fungsi dan Makna Imbuhan

Dalam sub-bab ini fungsi dan makna imbuhan dibahas secara terperinci sehingga diperoleh gambaran yang memadai tentang morfem terikat ini.

3.9.1 Fungsi Imbuhan

Setiap imbuhan mempunyai fungsi tertentu dalam pembentukan kata.

Fungsi utama imbuhan dalam bahasa Lintang adalah membentuk kata baru dengan kata dasar atau kata turunan. Di bawah ini dideskripsikan fungsi masing-masing imbuhan yang terdapat dalam bahasa ini.

a) Fungsi Awalan *mEN*—

1) Membentuk verba aktif transitif

Contoh :

<i>bekal</i>	<i>Dio dang m bekal nasi</i>
'bungkus'	'Dia sedang membungkus nasi'
'antat	<i>Aku nentat bukunyo,</i>
'antar'	'saya mengantarkan bukunya';

2) Membentuk verba aktif intransitif

Contoh :

<i>goreng</i>	<i>Kerjonyo mengoreng sajo</i>
'goreng'	'Kerjanya menggoreng saja'
<i>jalag</i>	<i>Kami nedo galao menjagal</i>
'kejar'	'Kami tidak mau mengejar'

b) Fungsi awalan *be*— adalah untuk membentuk kata kerja aktif intransitif

Contoh :

<i>Muni</i>	<i>Kurung itu bamuni</i>
'kicau'	'burung itu berkicau'
<i>umo</i>	<i>Kami galao baumo</i>
'ladang'	'Kami mau berladang'
<i>minyak</i>	<i>Mukonyo beminyak</i>
'minyak'	'Mukanya berminyak'

c) Fungsi awalan *te*— adalah sebagai berikut

1) Membentuk verba pasif

Contoh :

<i>bekal</i>	<i>Baju itu lah tebekal galo</i>
'bungkus'	'Baju itu sudah terbungkus semua'
<i>pangkur</i>	<i>ancuamyo tepangkur kemaren</i>
'cangkul'	'Kakinya tercangkul kemaren'

2) Membentuk verba intransitif

Contoh :

<i>tiduo</i>	<i>'Uwi tetiduo di situ</i>
'tidur'	'Uwi tertidur di sana'
<i>Kekagh</i>	<i>Tangannyo tekakagh tadi</i>
'cakar'	'Tangannya terca kar tadi'

3) Membentuk adjektiva tingkat komparatif

Contoh :

<i>bango</i>	<i>Dio tebango ndi aku</i>
'bodoh'	'Dia lebih bodoh da ri saya'
<i>calao</i>	<i>ndungku tacalao ndi ndungnyo</i>
'pintar'	'Ibu saya lebih pintar dari ibu nya'

d) Fungsi awalan *keE-* adalah dua macam

1) Mentuk nomfina

Contoh :

<i>tuo</i>	<i>Dio nyadi ketuo KUD</i>
'tua'	'Dia menjadi ketua KUD'

2) Membentuk numeralia urutan

Contoh :

<i>Duo</i>	<i>Anaoku yo kaduo lah sekolah</i>
'dua'	'Anak saya yang kedua sudah sekolah'
<i>tigo</i>	<i>Adioku yo ketigo mpai datang</i>
'tiga'	'Adik saya yang ketiga baru datang'

e) Fungsi awalan *sE-* adalah sebagai berikut.

1) Membentuk adjektiva dengan arti persamaan.

Caontoh :

<i>besao</i>	<i>Anjingku nedo sebesao anjungnyo</i>
'besar'	'Anjingku tidak sebesar anjingnya'
<i>libagh</i>	<i>Umonyo selibagh umo si Ali</i>
'lebar'	'Ladangnya selebar ladang si Ali'

2) Membentuk verba aktif dengan pelaku jamak

Caontoh :

<i>Makan</i>	<i>Kami semakan seminum disitu</i>
'makan'	'Kami semakan seminum disana'

Idup
'hidup'

Kami mesti sehidup semati
'Kamu harus sehidup semati'

- f) Fungsi awalan *ku-* adalah pembentuk verba pasif dengan pronomina persona tunggal sebagai pelaku.

Contoh :

basuh
'cuci'
jait
'jahit'

Balugh itu lah kubasuh
'Ikan asin itu sudah cucuci'
Celanonyo lah kujait
'Celananya sudah kujahit'

- g) Fungsi akhiran *an-* adalah

- 1) Membentuk nomina

Contoh :

Makan
'makan'
bena
'buat'

Makanan itu lemak nian
'Makanan itu enak benar'
Benaannyo bagus nian
'Buatannya bagus benar'

- 2) Membentuk adjektiva

Contoh :

atah
'padi'
nasi
'nasi'

Beghas itu atahan
'Beras itu penuh dengan padi'
Lantai itu lah nasian
'Lantai itu sudah penuh nasi'

- h) Fungsi akhiran *-i* adalah membentuk verba transitif ;

Contoh :

ligat
'putar'
masam
'asam'

Ligatilah tikagh itu!
'putarilah tikar itu!'
Masami gulai itu
'Berilah gulai itu asam'

- i) Fungsi akhiran *-lan* adalah untuk membentuk verba transitif.

Contoh :

ambio
'ambil'
Ujan
'hujan'

Tolong ambioan pangkur itu
'Tolong ambilkan cangkul itu'
Jangan ujanakan puntung itu
'Jangan hujankan puntung itu'

- f) Fungsi akhiran *-ku* adalah membentuk nomina posesif orang pertama

Contoh:

<i>pangkur</i>	<i>Pangkuranku berseih nian</i>
'cengkul'	'Cangkulanku bersih benar'
<i>basuhan</i>	<i>Basuhanku tum selesai</i>
'cuciian'	'Cucianku belum selesai'

- k) Fungsi akhiran *-nyo* adalah sebagai berikut,

- 1) Membentuk nomina

Caontoh :

<i>dalam</i>	<i>Dalamnyo limo depo</i>
'dalam'	'Dalamnya lima depa'
<i>libagh</i>	<i>Libaghnyo tigo meter</i>
'lebar'	'Lebarnya tiga meter'

- 2) Membentuk nomina posesif pronomina persona ketiga

Contoh :

<i>carito</i>	<i>Caritonyo lum selesai</i>
'cerita'	'Ceriteranya belum selesai'
<i>cabi</i>	<i>Cabinyo lah dipipis</i>
'cabe'	'Cabanya sudah digiling'

- l) Fungsi akhiran *-o* adalah seperti di bawah ini

- 1) Membentuk adjektiva penegas

Contoh :

<i>pedas</i>	<i>Pedaso lah nado tahan agi</i>
'pedas'	'Pedasnya sudah tidak tahan lagi'
<i>lemao</i>	<i>Alakah lemapo gulai ini</i>
'sedap'	'Alangkah sedapnya gulai ini'

- 2) Membentuk nomina penentu

Contoh :

<i>duit</i>	<i>Duito lah kuenjuokan</i>
'uang'	'Uangnya sudah kuberikan'
<i>jemo</i>	<i>Jemo lah datang</i>
'orang'	'Orangnya sudah datang'

- m) Fungsi konfiks *be-* *-an* adalah membentuk verba dengan pelaku jamak

Contoh :

pegang
'pegang'

Kami bepegangan kerno ketakutan
'Kami berpegangan karena ketakutan'

- n) Fungsi komfiks *peN-an* adalah membentuk nomina

Contoh :

cer
'cat'

Pengecetan dio nedo baik
'Pencatan dia tidak baik'

gintan
'ganti'

Pengintanan Kades nedo lama agi
'penggantian Kades tidak lama lagi'

- o) Fungsi konfiks *ke-an* adalah sebagai berikut

- 1) Membentuk Verba pasif

Contoh :

ketam
'panen'
badah
'wadah'

Swah kami lah keketaman
'Sawah kami sudah dipanen'
Kopi tiu nedo kebadahan agi
'Kopi itu tidak terberi tempat lagi'

- 2) Membentuk nimina

Contoh :

duduo
'duduk'
bango
'bodoh'

Keduduoan adekku nyadi Rio
'Kedudukan adikku menjadi Kerio'
Kebangoannya nedo takinao
'Kebodohnya tidak terlihat'

- 3) Membentuk adjektiva.

Contoh :

kamah
'kotor'
datang
'datang'

Siring itu lah kakamahan igo
'Parit itu sudah terlalu kotor'
Kedatangan anaknya ngejutkannya
'Kedatangan anaknya mengejutkannya'

- 4) Membentuk kata keterangan

Contoh :

pagi
'pagi'
siang
'siang'

Dio datang kabagian nian
'Dia datang terlalu pagi benar'
Dio bejalan kasiangan
'Dia berangkat terlalu siang'

- p) Fungsi konfiks *sE-nyo* adalah mementuk adjektiva untuk batas maksimum.

Contoh :

<i>mahal</i>	<i>Sembhalnyo rego baju itu seribu</i>
'mahal'	'paling mahal harga baju itu seribu'
<i>dikit</i>	<i>Dio betamao sadikitnyo secanting</i>
'sedikit'	'Dia memasak nasi paling sedikit satu canting'

- q) Fungsi sisipan *-d*, *-e m*, *-er* adalah menyatakan intensitas. Sisipan tidak produktif dalam pembentukan kata baru.

Contoh :

<i>juntai</i>	<i>Kacang itu lah njeluntai</i>
'julai'	Nasi lah gemeredo
<i>'gelegak'</i>	<i>'nasi sudah menggelegak-gelegak</i>
<i>getak</i>	Aku digeretak bekku
<i>'gortak'</i>	<i>'Aku digeretak bapakku'</i>

3.9.2 Makna Imbuhan

Selain mempunyai fungsi, imbuhan juga memberikan makna tertentu. Makna yang dimaksud di sini adalah makna struktural, sebagai akibat pelekatan morfem terikat (imbuhan) kepada morfem bebas (kata dasar). Penjelasan mengenai imbuhan dideskripsikan pada bagian berikut ini.

- a) Awalan *mEN-* yang kata dasarnya nomina bermakna;

- 1) menjadi

Contoh :

<i>batu</i>	'batu'	:	<i>mbatu</i>	'menjadi batu'
<i>embun</i>	'embun'	:	<i>ngembun</i>	'menjadi embun'

- 2) membuat

Contoh:

<i>sambal</i>	'sambal'	:	<i>nyambal</i>	'membuat sambal'
<i>bubugh</i>	'bubur'	:	<i>mbubugh</i>	'membuat bubur'

- 3) makan atau minum

Contoh:

<i>mi</i>	'mie'	:	<i>ngemi</i>	'makan mie'
-----------	-------	---	--------------	-------------

kopi 'kopi' ; *ngopi* 'minum kopi'

4) menuju ke

Contoh:

iligh 'hilir' ; *ngiligh* 'menuju ke hilir'
ulu 'hulu' ; *ngulu* 'menuju ke hulu'

5) menggunakan

Contoh:

jalo 'jala' ; *njalo* 'menggunakan jala'
pancing 'pancing' ; *mancing* 'menggunakan pancing'

b) Awalan *N-* yang kata dasarnya namaalia berarti jadi.

Contoh:

duo 'dua' ; *nduo* 'menjadi dua'
tigo 'tiga' ; *nigo* 'menjadi tiga'

c) Awalan *mEN-* yang kata dasarnya verba berarti melakukan pekerjaan.

Contoh:

antat 'antar' ; *ngantat* 'mengantar'
tontot 'cari' ; *nontot* 'mencari'

3.9.2.2 Awalan *bE-*

1) Awalan *bE-* yang kata dasarnya nomina berarti:

a) mempunyai

Contoh:

pagut 'cakar' ; *bapagut* 'bercakar'
bawaq 'kulit' ; *babawaq* 'berkulit'

b) menaiki

Contoh:

mubil 'mobil' ; *bemubil* 'menaiki mobil'
kere to 'kereta' ; *bekere to* 'menaiki kereta'

c) memakai

Contoh:

baju 'baju' ; *babaju* 'memakai baju'
sepatu 'sepatu' ; *besepatu* 'memakai sepatu'

d) mengusahakan

Contoh:

<i>umo</i>	'ladang'	:	<i>beumo</i>	'mengusahakan ladang'
<i>sawah</i>	'sawah'	:	<i>besawah</i>	'mengusahakan sawah'

e) memanggil

Contoh:

<i>umaq</i>	'ibu'	:	<i>beumaq</i>	'memanggilkan ibu'
<i>ibung</i>	'bibi'	:	<i>beibung</i>	'berbibi'

f) mengeluarkan

Contoh:

<i>asap</i>	'asap'	:	<i>beasap</i>	'mengeluarkan asap'
<i>muni</i>	'bunyi'	:	<i>bamuni</i>	'mengeluarkan bunyi'

2) Awalan *bE*– yang kata dasarnya pronomina bermakna memakai sebutan.

Contoh:

<i>aku</i>	'saya'	:	<i>beaku</i>	'memakai sebutan saya'
<i>kamu</i>	'kamu'	:	<i>bekamu</i>	'memakai sebutan kamu'

3) Awalan *bE*– yang kata dasarnya numeralia berarti berada dalam kumpulan.

Contoh:

<i>tigo</i>	'tiga'	:	<i>betigo</i>	'berada dalam kumpulan tiga'
<i>limo</i>	'lima'	:	<i>balimo</i>	'berada dalam kumpulan lima'

4) Awalan *bE*– yang kata dasarnya adjektiva berarti mengalami.

Contoh:

<i>kurang</i>	'kurang'	:	<i>bakurang</i>	'mengalami kurang'
<i>dengin</i>	'dingin'	:	<i>bedingin</i>	'mengalami dingin'

5) Awalan *bE*– yang kata dasarnya verba berarti:

a) melakukan yang disebut kata dasar

Contoh:

<i>rujah</i>	'tikam'	:	<i>betujuh</i>	'melakukan pekerjaan tikam'
<i>bumbung</i>	'sabung'	:	<i>babumbung</i>	'melakukan pekerjaan sabung'

b) mengalami perbuatan

Contoh:

kopi 'kopi' : *ngopi* 'minum kopi'

4) menuju ke

Contoh:

iligh 'hilir' : *ngiligh* 'menuju ke hilir'
ulu 'hulu' : *ngulu* 'menuju ke hulu'

5) menggunakan

Contoh:

jalo 'jala' : *njalo* 'menggunakan jala'
pancing 'pancing' : *mancing* 'menggunakan pancing'

b) Awalan *N-* yang kata dasarnya namaaliala berarti jadi.

Contoh:

duo 'dua' : *nduo* 'menjadi dua'
tigo 'tiga' : *nigo* 'menjadi tiga'

c) Awalan *mEN-* yang kata dasarnya verba berarti melakukan pekerjaan.

Contoh:

antat 'antar' : *ngantat* 'mengantar'
tontot 'cari' : *nontot* 'mencari'

3.9.2.2 Awalan *bE-*

1) Awalan *bt-* yang kata dasarnya nomina berarti:

a) mempunyai

Contoh:

pagut 'cakar' : *bapagut* 'bercakar'
bawaq 'kulit' : *babawaq* 'berkulit'

b) menaiki

Contoh:

mubil 'mobil' : *bemubil* 'menaiki mobil'
kere to 'kereta' : *bekere to* 'menaiki kereta'

c) memakai

Contoh:

baju 'baju' : *babaju* 'memakai baju'
sepatu 'sepatu' : *besepatu* 'memakai sepatu'

d) mengusahakan

Contoh:

<i>umo</i>	'ladang'	:	<i>beumo</i>	'mengusahakan ladang'
<i>sawah</i>	'sawah'	:	<i>besawah</i>	'mengusahakan sawah'

e) memanggil

Contoh:

<i>umaq</i>	'ibu'	:	<i>beumaq</i>	'memanggilkan ibu'
<i>ibung</i>	'bibi'	:	<i>beibung</i>	'berbibi'

f) mengeluarkan

Contoh:

<i>asap</i>	'asap'	:	<i>beasap</i>	'mengeluarkan asap'
<i>muni</i>	'bunyi'	:	<i>bamuni</i>	'mengeluarkan bunyi'

2) Awalan *bE*— yang kata dasarnya pronomina bermakna memakai sebutan.

Contoh:

<i>aku</i>	'saya'	:	<i>beaku</i>	'memakai sebutan saya'
<i>kamu</i>	'kamu'	:	<i>bekamu</i>	'memakai sebutan kamu'

3) Awalan *bE*— yang kata dasarnya numeralia berarti berada dalam kumpulan.

Contoh:

<i>tigo</i>	'tiga'	:	<i>betigo</i>	'berada dalam kumpulan tiga'
<i>limo</i>	'lima'	:	<i>balimo</i>	'berada dalam kumpulan lima'

4) Awalan *bE*— yang kata dasarnya adjektiva berarti mengalami.

Contoh:

<i>kurang</i>	'kurang'	:	<i>bakurang</i>	'mengalami kurang'
<i>dengen</i>	'dingin'	:	<i>bedingin</i>	'mengalami dingin'

5) Awalan *bE*— yang kata dasarnya verba berarti:

a) melakukan yang disebut kata dasar

Contoh:

<i>tujah</i>	'tikam'	:	<i>betujah</i>	'melakukan pekerjaan tikam'
<i>bumbung</i>	'sabung'	:	<i>babumbung</i>	'melakukan pekerjaan sabung'

b) mengalami perbuatan

Contoh:

3.9.2.5 Awalan *pEN-*

- 1) Awalan *pEN-* yang kata dasarnya nomina bermakna

- a) 'yang dijadikan ...'

Contoh:

<i>lintang</i>	'palang'	:	<i>palintang</i>	'yang dijadikan palang'
<i>sabun</i>	'sabun'	:	<i>penyabun</i>	'yang dijadikan sabun'

- b) 'yang biasa melakukan'

Contoh:

<i>kibit</i>	'cubit'	:	<i>pangibit</i>	'yang biasa mencubit'
<i>tughut</i>	'ikut'	:	<i>patughut</i>	'yang biasa menurut'

- 2) Awalan *pEN-* yang kata dasarnya adjektiva bermakna

- a) biasanya menunjukkan sifat

Contoh:

<i>marah</i>	'merah'	:	<i>pemarah</i>	'biasa marah'
<i>tawo</i>	'gelak'	:	<i>panaqo</i>	'biasa gelak'

- 3) Awalan *pEN-* yang kata dasarnya verba berarti

- a) alat untuk mengerjakan

Contoh:

<i>juluq</i>	'jolak'	:	<i>panjuluq</i>	'alat untuk menjolak'
<i>jungkagh</i>	'gali'	:	<i>penjungkagh</i>	'alat untuk menggali'

- b) yang suka

Contoh:

<i>ajung</i>	'suruh'	:	<i>pangajung</i>	'yang suka menyuruh'
<i>pantau</i>	'panggil'	:	<i>paman tau</i>	'yang suka memanggil'

- 4) Awalan *pEN-* yang kata dasarnya numeralia berarti yang membuat jam

Contoh:

<i>mpat</i>	'empat'	:	<i>pampat</i>	'yang membuat jadi'
<i>tujuh</i>	'tujuh'	:	<i>parujuh</i>	'yang melengkat'

3.9.2.6 Awalan *kE* yang kata dasarnya numeralia berarti

- a) menyatakan urutan

Contoh:

<i>duo</i>	'dua'	:	<i>'yang nomor dua'</i>	'yang nomor dua'
<i>mpat</i>	'empat'	:	<i>kempat</i>	'yang nomor empat'

- b) Menyatakan kumpulan yang terdiri dari jumlah yang disebut kata dasar. Kata turunannya biasa diikuti akhiran *-nyo*

Contoh:

<i>mpat</i>	'empat'	:	<i>kaempatnyo</i>	'keempatnya'
<i>limo</i>	'lima'	:	<i>kalimonyo</i>	'kelimanya'

Perlu dikemukakan bahwa jenis kata lain belum ditemukan yang dapat dijadikan kata kompleks dengan awalan *ka-*

3.9.2.7 Awalan *sE-*

- a) Awalan *sE-* yang kata dasarnya nomina berarti :

- 1) satu

Contoh:

<i>genggam</i>	'kepal'	:	<i>segenggam</i>	'satu kepal'
<i>canting</i>	'kaleng'	:	<i>sacanting</i>	'satu kaleng'

- 2) sama-sama berasal dari

Contoh:

<i>dusun</i>	'desa'	:	<i>sedusun</i>	'sama-sama berasal dari dusun'
<i>ghuma</i>	'rumah'	:	<i>saghumah</i>	'sama-sama berasal dari rumah'

- 3) seluruh

Contoh:

<i>dunio</i>	'dunia'	:	<i>sedunio</i>	'seluruh dunia'
<i>dangau</i>	'dangau'	:	<i>sadangau</i>	'seluruh dangau'

- b) Awalan *st-* yang kata dasarnya adjektiva berarti sama sifatnya seperti yang disebut kata dasar.

Contoh:

<i>iloq</i>	'baik'	:	<i>seiloq</i>	'sama baiknya'
<i>ndap</i>	'rendah'	:	<i>sandap</i>	'sama rendahnya'

- 3.9.2.8 Awalan *ku-* adalah pembentuk verba pasif dan bermakna dikenai perbuatan yang dilakukan oleh pronomina persona pertama tunggal.

Contoh:

<i>katup</i>	'tutup'	:	<i>kukatup</i>	'saya tutup'
<i>leghaq</i>	'rusak'	:	<i>kuleghaq</i>	'saya rusak'

3.9.2.9 Akhiran *-an* dapat dilekatkan pada kata dasar verba dan kata dasar nomina.

1) Kata dasar kata benda akhiran *-an* berarti:

a) kebun

Contoh:

<i>parah</i>	'karet'	:	<i>p9rahan</i>	'kebun parah'
<i>tebu</i>	'tebu'	:	<i>tebuan</i>	'kebun tebu'

b) penuh dengan

Contoh:

<i>kutu</i>	'kutu'	:	<i>kutuan</i>	'penuh dengan kutu'
<i>padi</i>	'karung'	:	<i>padian</i>	'penuh dengan padi'

c) secara satu-satu

Contoh:

<i>canting</i>	'kaleng'	:	<i>cantingan</i>	'setiap kaleng'
<i>karung</i>	'karung'	:	<i>karungan</i>	'penuh dengan padi'

d) hubungan kekerabatan

Contoh:

<i>ibung</i>	'bibi'	:	<i>ibungan</i>	'bibi'
<i>mamang</i>	'paman'	:	<i>mamangan</i>	'paman'

2) Kata dasar verba akhiran *-an* berarti:

a) yang dikenai perbuatan

Contoh:

<i>ajung</i>	'suruh'	:	<i>ajungan</i>	'yang disuruh'
<i>ukigh</i>	'ukir'	:	<i>ukighan</i>	'yang diukur'

b) alat untuk mengerjakan

Contoh:

<i>timbang</i>	'timbang'	:	<i>timbangan</i>	'alat untuk menimbang'
<i>pusiq</i>	'main'	:	<i>pusiqan</i>	'alat untuk bermain'

c) hasil perbuatan

Contoh:

tukil 'tulis' : *tukilan* 'tulisan'
lebugh 'cair' : *lebughan* 'cairan'

3.9.2.10 Akhiran *-i* yang dilekatkan kepada kata dasar mempunyai beberapa makna.

1). Kata dasar nomina akhiran *-i* berarti:

a) beri

Contoh:

kandang 'pagar' : *kandangi* 'beri pagar'
tando 'tanda' : *tandai* 'beritanda'

b) masukan ke dalam

Contoh:

cangkir 'cangkir' : *cangkiri* ,

b) ajak berlaku

Contoh:

kuntau 'pencak' : *kuntaui* 'ajak berpencak'
kanco 'kawan' : *kancoi* 'ajak berkawan'

c) masukan ke dalam

Contoh:

cangkir 'cangkir' : *cangkiri* 'masukkan ke cangkir'
bakul 'bakul' : *bakuli* 'masukkan ke bakul'

d) bawa ke

Contoh:

iligh 'hilir' : *ilighi* 'bawa ke hilir'
ulu 'hulu' : *ului* 'bawa ke hulu'

2) Kata dasar adjektiva, akhiran *-i* berarti:

a) jadikan

Contoh:

padam 'padam' : *padami* 'jadikan padam'
itam 'hitam' : *itami* 'jadikan hitam'

b) menambah

Contoh:

alap 'bagus' : *alapi* 'perbagus'
libagh 'lebar' : *libaghi* 'perlebar'

3) Kata dasar verba, akhiran *-i* berarti

a) mengerjakan berulang kali

Contoh:

kekagh 'cakar' : *kekagni* 'cakar berkali-kali'
tujah 'tikam' : *tujahi* 'tikam berkali-kali'

b) kerjakan seluruhnya

Contoh:

basuh 'cuci' : *basuhi* 'cuci semuanya'
gampai 'iris' : *gampai* 'iris semua'

c) mengerjakan seperti yang dinyatakan kata dasar

Contoh:

duduk 'duduk' : *duduqi* 'duduki'
tanam 'tanam' : *tanami* 'tanami'

3.9.2.11 Akhiran *-kan* yang dilekatkan kepada kata dasar mempunyai beberapa arti1) Kata dasar nomina, akhiran *-kan* berarti :

a) masukkan ke dalam

Contoh:

kerangko 'sarung' : *berangkakan* 'sarungkan'

b) biarkan dikenai

Contoh:

angin 'angin' : *anginkan* 'anginkan'
ujan 'hujan' : *ujankan* 'hujankan'

c) bawa ke

c) bawa ke

Contoh:

iligh 'hilir' : *ilighkan* 'hilirkan'
ulu 'hulu' : *ulukan* 'hulukan'

d) jadikan

Contoh:

umpan 'umpan' : *umpankan* 'jadikan umpan'
korban 'korban' : *korbankan* 'jadikan korban'

e) sapa dengan

Contoh:

kakang 'kakak' : *kakangkan* 'sapa dengan kakak'
ading 'adik' : *adingkan* 'sapa dengan adik'

2) Kata dasar numeralia, akhiran *-kan* bermakna:

a) cukupkan jadi

Contoh:

duo 'dua' : *duokan* 'duakan'
limo 'lima' : *limokan* 'limakan'

3) Kata dasarnya adjektiva, akhiran *-kan* berarti :

a) jadikan

Contoh:

bangkang 'kosong' : *bangkangkan* 'kosongkan'
bughuk 'rusak' : *bughukkan* 'rusakkan'

b) menambah

Contoh:

tinggi 'tinggi' : *tinggikan* 'tinggikan'
keghing 'kering' : *keghingkan* 'keringkan'

4) Kata dasarnya verba, akhiran *-kan* bermakna:

a) melakukan untuk oranglain

Contoh:

beli 'beli' : *belikan* 'belikan'
ambiq 'ambil' : *ambiqkan* 'ambilkan'

b) menyebabkan berbuat

Contoh:

tiduq 'tidur' : *tiduqkan* 'tidurkan'
duduq 'duduk' : *duduqkan* 'dudukkan'

c) menghaluskan perintah

Contoh:

enjuq 'beri' : *enjuqkan* 'berikan'
antat 'antar' : *antatkan* 'antarkan'

3.9.2.12 Dalam bahasa Lintang pemakaian akhiran *-ku* dan kata *aku* berbeda. Bentuk *—ku* yang merupakan morfem terikat dipakai untuk

- a) saling mempunyai sifat yang disebut kata dasar

Contoh:

buhung 'bohong' : *babuhungan*
'saling bersifat bohong'
iloq 'baik' : *bailoqan*
'saling bersifat baik'

- b) Semua berada dalam keadaan yang disebut kata dasar

Contoh:

rungsing 'sedih' : *berungsingan* 'semua sedih'
ladas 'gembira' : *baladasan* 'semuanya gembira'

- c) banyak menjadi seperti yang disebut kata dasar

Contoh:

abang 'merah' : *baabangan* 'banyak yang sudah merah'
itam 'hitam' : *baitaman* 'banyak yang sudah hitam'

- 2) Konfiks *bE-an* yang kata dasarnya verba berarti:

- a) saling melakukan

Contoh:

jeghiwat 'pandang' : *bajeghiwatan* 'saling pandang'
kinaq 'lihat' : *bakinaqan* 'saling lihat'

- b) banyak atau sama-sama melakukan

Contoh:

lumpat 'lompat' : *balumpatan* 'berlompat'
terbang 'terbang' : *baterbangan* 'berterbangan'

3.9.2.15 Konfiks *pEN-an* merupakan imbuhan yang kata dasarnya hanya nomina dan verba.

- 1) Konfiks *pEN-an* yang kata dasarnya nomina berarti

- a) hubungan kekerabatan

Contoh:

ading 'adik' : *paghadingan* 'adik'
mamang 'paman' : *pamamangan* 'paman'

- b) daerah

Contoh:

<i>talang</i>	'kebun'	:	<i>patalangan</i>	'kebun'
<i>dusun</i>	'dusun'	:	<i>padusunan</i>	'dusun'

- c) bahan untuk dijadikan

Contoh:

<i>dasagh</i>	'lantai'	:	<i>pendasaghan</i>	'bahan untuk lantai'
<i>atap</i>	'atap'	:	<i>pengatapan</i>	'bahan untuk atap'

- 2) Konfiks *pEN--an* yang kata dasarnya verba berarti

- a) tempat melakukan

Contoh:

<i>ghadu</i>	'istirahat'	:	<i>pegghaduan</i>	'tempat istirahat'
<i>ghusi</i>	'main'	:	<i>pegghusian</i>	'tempat bermain'

- b) proses atau hasil melakukan

Contoh:

<i>sangko</i>	'sangka'	:	<i>panyangkoan</i>	'penyangkaan'
<i>nengagh</i>	'dengar'	:	<i>penengaghan</i>	'pendengaran'

3.9.2.16 Konfiks *ke--an* kata dasarnya dapat berupa nomina adjektiva, verba, dan kata keterangan

- 1) Konfiks *ke--an* dengan kata dasar nomina bermakna:

- a) dikenai

Contoh:

<i>asap</i>	'asap'	:	<i>kasapan</i>	'dikenai asap'
<i>ujan</i>	'hujan'	:	<i>kaujanan</i>	'dikenai hujan'

- b) ditampung dalam

Contoh:

<i>badah</i>	'wadah'	:	<i>kabadahan</i>	'ditampung dalam wadah'
<i>bekal</i>	'bungkus'	:	<i>kabekalan</i>	'ditampung dalam bungkus'

- 2) Konfiks *ka--an* dengan kata dasar adjektiva bermakna:

- a) perihai

Contoh:

<i>ghangko</i>	'lalai'	:	<i>kaghangkoan</i>	'kelalaian'
<i>alap</i>	'bagus'	:	<i>kalapan</i>	'kebagusan'

- a) saling mempunyai sifat yang disebut kata dasar

Contoh:

buhung 'bohong' : *babuhungan*
'saling bersifat bohong'
iloq 'baik' : *bailoqan*
'saling bersifat baik'

- b) Semua berada dalam keadaan yang disebut kata dasar

Contoh:

rungsing 'sedih' : *berungsingan* 'semua sedih'
ladas 'gembira' : *baladasan* 'semuanya gembira'

- c) banyak menjadi seperti yang disebut kata dasar

Contoh:

abang 'merah' : *baabangan* 'banyak yang sudah merah'
itam 'hitam' : *baitaman* 'banyak yang sudah hitam'

- 2) Konfiks *bE-an* yang kata dasarnya verba berarti:

- a) saling melakukan

Contoh:

jeghiwat 'pandang' : *bajeghiwatan* 'saling pandang'
kinaq 'lihat' : *bakinaqan* 'saling lihat'

- b) banyak atau sama-sama melakukan

Contoh:

tumpat 'lompat' : *balumpatan* 'berlompat'
terbang 'terbang' : *baterbangan* 'berterbangan'

3.9.2.15 Konfiks *pEN-an* merupakan imbuhan yang kata dasarnya hanya nomina dan verba.

- 1) Konfiks *pEN-an* yang kata dasarnya nomina berarti:

- a) hubungan kekerabatan

Contoh:

ading 'adik' : *paghadingan* 'adik'
mamang 'paman' : *pamamangan* 'paman'

- b) daerah

Contoh:

<i>talang</i>	'kebun'	:	<i>patalangan</i>	'kebun'
<i>dusun</i>	'dusun'	:	<i>padusunan</i>	'dusun'

- c) bahan untuk dijadikan

Contoh:

<i>dasagh</i>	'lantai'	:	<i>pendasaghan</i>	'bahan untuk lantai'
<i>atap</i>	'atap'	:	<i>pengatapan</i>	'bahan untuk atap'

- 2) Konfiks *pEN-an* yang kata dasarnya verba berarti

- a) tempat melakukan

Contoh:

<i>ghadu</i>	'istirahat'	:	<i>peghaduan</i>	'tempat istirahat'
<i>ghusi</i>	'main'	:	<i>peghusian</i>	'tempat bermain'

- b) proses atau hasil melakukan

Contoh:

<i>sangko</i>	'sangka'	:	<i>panyangkoan</i>	'penyangkaan'
<i>nengagh</i>	'dengar'	:	<i>penengaghan</i>	'pendengaran'

3.9.2.16 Konfiks *KE-an* kata dasarnya dapat berupa nomina adjektiva, verba, dan kata keterangan

- 1) Konfiks *KE-an* dengan kata dasar nomina bermakna:

- a) dikenai

Contoh:

<i>asap</i>	'asap'	:	<i>kasapan</i>	'dikenai asap'
<i>ujan</i>	'hujan'	:	<i>kaujanan</i>	'dikenai hujan'

- b) ditampung dalam

Contoh:

<i>badah</i>	'wadah'	:	<i>kabadahan</i>	'ditampung dalam wadah'
<i>bekal</i>	'bungkus'	:	<i>kabekalan</i>	'ditampung dalam bungkus'

- 2) Konfiks *ka-an* dengan kata dasar adjektiva bermakna:

- a) perihal

Contoh:

<i>ghangko</i>	'lalai'	:	<i>kaghangkoan</i>	'kelalaian'
<i>alap</i>	'bagus'	:	<i>kalapan</i>	'kebagusan'

b) terlalu

Contoh:

<i>mahal</i>	'mahal'	:	<i>kemahalan</i>	'terlalumahal'
<i>pait</i>	'pahit'	:	<i>kapaitan</i>	'terlalu pahit'

3) Konfiks *ka-an* dengan kata dasar verba bermakna:

a) perihal

Contoh:

<i>pegi</i>	'pergi'	:	<i>kepegian</i>	'kepergian'
<i>datang</i>	'datang'	:	<i>kadatangan</i>	'kedatangan'

b) dapat dikenai perbuatan yang disebut kata dasar

Contoh:

<i>pagi</i>	'dengar'	:	<i>kapagian</i>	'kedengaran'
<i>siang</i>	'siang'	:	<i>kasiangan</i>	'terlalu siang'

3.9.2.17 Konfiks *se-nyo* kata dasarnya hanya adjektiva dan berarti paling

Contoh:

<i>mahal</i>	'mahal'	:	<i>samahalnyo</i>	'paling mahal'
<i>keciq</i>	'kecil'	:	<i>sekeciq-keciqnyo</i>	'paling kecil'

3.9.2.18 Konfiks *se-an* kata dasarnya dapat berupa adjektiva dan verba.1) Konfiks *se-an* dengan kata dasar berarti

a) secara

Contoh:

<i>besaq</i>	'besar'	:	<i>besaqan</i>	'secara besar-besaran'
<i>keciq</i>	'kecil'	:	<i>sekeziqan</i>	'secara kecil-kecilan'

2) Konfiks *se-an* dengan kata dasarnya verba bermakna saling.

Contoh:

<i>agak</i>	'agah'	:	<i>saagakan</i>	'saling agah'
<i>gaghi</i>	'datang'	:	<i>sadatangi</i>	'saling datang'

3.10 Fungsi dan Makna Perulangan

Perulangan dalam bahasa Lintang tidak berfungsi sebagai pengubah jenis kata dan membentuk kata baru yang mengandung makna sebagai yang dijelaskan di bawah ini.

1) Kata-kata dasarnya nomina, perulangan berarti:

a) banyak

Contoh:

andoq 'handuk' : *andoq-andoq* 'banyak handuk'
ubi 'ubi' : *ubi-ubi* 'banyak ubi'

b) menyerupai

Contoh:

ayam 'ayam' : *ayam-ayaman* 'menyerupai ayam'
mubil 'mobil' : *mubil-mubilan* 'menyerupai mobil'

c) berlaku seperti

Contoh:

Belando 'Belando' : *kabelando-belandoan*
 'berlaku seperti Belanda'
anak : *kakanaq-kanaqan*
 'berlaku seperti anak-anak'

2) Verba dasarnya pronomina, perulangan berarti lagi-lagi.

Contoh:

aku 'saya' : *aku-aku* 'lagi-lagi saya'
kami 'kami' : *kami-kami* 'lagi-lagi kami'

3) Kalau kata dasarnya numeralia, perulangan bermakna:

a) demi

Contoh:

semughaq 'satu' : *semughaq-semughaq*
 'satu-satu'
duo 'dua' : *duo-duo* 'dua-dua'

b) jumlah

Contoh:

limo 'lima' : *kalimo-limonyo*
 'kelima-limanya'
nam 'enam' : *kanam-namnyo*
 'keenam-enamnya'

4) Kalau kata dasarnya adjektiva, perulangan berarti:

a) banyak yang mempunyai sifat seperti disebut kata dasar

Contoh:

panjang 'panjang' : *panjang-panjang*
'panjang-panjang'
keciq 'kecil' : *keciq-keciq*
kecil-kecil'

b) meskipun

Contoh:

luyaq 'benyek' : *luyaq-luyaq* 'meskipun benyek'
masin 'asin' : *masin-masin* 'meskipun asin'

5) Kalau kata dasarnya verba, perulangan berarti:

a) mengerjakan berkali-kali

Contoh:

ngenjuq 'memberi' : *ngenjuq-ngenjuq*
'memberi-beri'
ngantat 'mengantar' : *ngantat-ngantat*
'mengantar-antarkan'

b) melakukan dengan santai

Contoh:

mbaco 'membaca' : *mbaco-baco* 'membaca-baca'
nanaq 'memasak' : *nanaq-nanaq* 'memasak-masak'

c) mengerjakan dengan intensif

Contoh:

mantau 'mengundang' : *mantau-mantau*
'benar-benar mengundang'
niup 'meniup' : *niup-niup*
'benar-benar meniup'

d) mengerjakan sedikit-sedikit

Contoh:

dengaghi 'dengar' : *dengagh-dengaghi*
'dengar-dengar'
kicapi 'kecapi' : *kicap-kicapi*
'beri kecapi sedikit-sedikit'

e) berusaha melakukan

Contoh:

tontot 'cari' : *tontot-tontotkan* 'cari-carikan'

ighis 'iris' : *ighis-ighiskan* 'iris-iriskan'

Pendeskripsian bahasa Lintang untuk pengungkapan yang lebih luas dilakukan dengan menggabungkan dua kata atau lebih. Penggabungan kata-kata menjadi frase dan kalimat tidak termasuk dalam pendeskripsian morfologi ini.

3.11 Struktur Morfem

Dalam bahasa Lintang ditemui dua jenis morfem, yaitu morfem terikat dan morfem bebas. Morfem terikat ialah morfem yang tergantung kepada morfem lain. Kalau morfem ini berdiri sendiri dia tidak mempunyai arti penuh. Misalnya, morfem *pEN-* pada *pamoghiq* 'pemarah' tidak mempunyai arti sendiri kalau bentuk *pa-* berdiri sendiri. Setelah morfem *pEN-* dilekatkan kepada morfem bebas *poghiq*, dan setelah mengalami proses morfofonemik, *pEN-* berarti mempunyai sifat yang disebut kata dasar. Morfem terikat ini jumlahnya tidak banyak, yaitu //pEN-/ , /te-/ , /mEN-/ , /d-/ , /bE-/ , /sE-/ , /kE-/ , /-an/ , /-i/ , /-kan/ dan /-nyo/.

Morfem terikat ini dapat digolongkan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama, yaitu /mEN/ , /di-/ , /bE-/ , /te-/ , /di-/ , /sE-/ , dan //kE/ selalu menempati posisi awal dalam struktur kata, sedangkan kelompok kedua, yaitu /-ab/ , /-i/ , /-kan/ , dan /-nyo/ menempati posisi akhir dalam struktur kata. Kelompok ketiga ialah morfem terikat yang dapat menempati posisi awal dan posisi akhir, yaitu /ku-/ sebagai awalan dan /-ku/ sebagai akhiran. Di antara morfem terikat dalam bahasa Lintang ada yang tidak konsisten bentuknya, misalnya *pEN-* dapat berbentuk *pa-* dalam pemakaiannya. Demikian juga morfem *be-* dapat berbentuk *ba-*, *sE*, berbentuk *sa-*, *ke-* berbentuk *ka-*, dan *te-* berbentuk *ta-*. Contoh-contohnya dapat dilihat dalam pendeskripsian makna imbuhan.

Jenis morfem yang kedua ialah morfem bebas. Morfem bebas dalam bahasa Lintang dapat terdiri satu suku kata, dua suku kata ialah *baq* 'bapak', *nam* 'enam', yang terdiri dari dua suku kata ialah *gumbaq* 'rambut', *ghebus* 'rebus' dan yang terdiri dari tiga suku kata ialah *parangko* 'sarung pisau', *nerimo* 'terima'. Morfem bebas yang terdiri dari empat suku kata atau lebih, berdasarkan instrumen pengumpulan data ataupun dialog yang dilakukan di lapangan, tidak ditemukan dalam bahasa Lintang.

3.12 Gabungan Kata

Pembentukan kata dalam bahasa Lintang selain dengan proses afisasi

dan reduplikasi dapat pula dibentuk dengan proses penggabungan kata. Gabungan kata yang dimaksudkan disini adalah gabungan kata yang biasanya disebut juga kata majemuk dan terdiri dari dua kata atau lebih sebagai unsurnya (Ramlan, 1967:80). Yang dimaksud dengan gabungan kata disini adalah gabungan kata yang unsur-unsurnya mempunyai hubungan yang sangat erat, sehingga tidak dapat disisipkan kata lain diantaranya.

Gabungan kata *mato ayiq* 'mata air' terdiri dari dua unsur *mato* 'mata' dan *ayiq* 'air'. Kedua unsur ini mempunyai hubungan yang sangat erat dan tidak dapat disisipkan kata lain diantaranya, seperti kata *itu* 'itu', *ngan* 'dan' dan lain-lainnya sehingga menjadi *mato itu ayiq* 'mata itu air'. Dengan menyisipkan kata *itu* 'itu' diantaranya, maka makna gabungan kata menjadi hilang dan keeratan hubungannya menjadi lumpuh. Dengan kata lain *mat ayiq* berarti tempat air atau sumber air, sedangkan *mato itu ayiq* 'mata itu air' tidak mempunyai arti. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ciri gabungan kata itu ialah bila gabungan kata itu dapat membentuk suatu arti baru (Keraf, 1978:140).

Bila diperhatikan pula golongan kata dari setiap unsur yang membentuk gabungan kata tersebut, maka struktur *mato ayiq* sama dengan struktur *mato ading* yaitu kata pertama dan kedua berupa kata benda. Tetapi ditinjau dari makna masing-masing gabungan kata itu dan keeratan masing-masing unsurnya, maka *mato ayiq* termasuk gabungan kata, karena gabungan kedua kata ini membentuk suatu arti baru, sedangkan *mato ading* bukan gabungan kata karena gabungan unsurnya tidak membentuk suatu arti baru. Jadi gabungan kata selain ditandai oleh kemampuannya untuk membentuk suatu arti baru juga ditandai oleh keeratan hubungannya yang ditunjukkan oleh ketidakmungkinan menyisipkan kata diantara bagian-bagiannya (Broto dan Ahmad (Ed.), 1977:76).

Untuk selanjutnya jenis gabungan kata di dalam bahasa Lintang ditinjau dari golongan kata setiap unsurnya dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) gabungan *bd + kj*
- 2) gabungan *bd + sf*
- 3) gabungan *bd + bd*
- 4) gabungan *kj + bd*
- 5) gabungan *sf + bd*
- 6) gabungan kata yang salah satu unsurnya merupakan morfem terikat.

3.12.1 Gabungan *bd + kj*

Gabungan kata jenis ini dibentuk dengan menggabungkan dua buah kata yaitu kata benda sebagai unsur pertama dan kata kerja sebagai unsur kedua.

Contoh:

<i>baju</i>	'baju'	:	<i>baju kureng</i>	" <i>baju kuri ng</i>
<i>buku</i>	'buku'	:	<i>buku gambar</i>	'buku gambar'
<i>buku</i>	'buku'	:	<i>buku tulis</i>	'buku tulis'

3.12.2 Gabungan *bd + sf*

Gabungan kata jenis ini terdiri dari kata benda sebagai unsur pertama dan kata sifat sebagai unsur kedua, misal *jemo tuo* 'orang tua'. Sepintas lalu *jemo tuo* strukturnya sama dengan *tino iluk* 'perempuan bagus'.

Pada *jemo tuo* ada dua macam bentuk hubungannya.

Pertama, *jemo itu tuo* 'orang itu tua' dalam gabungan ini dapat disisipkan kata lain diantara kedua unsurnya.

Kedua, *jemo tuo* 'orang tua' (ibu bapak) dalam gabungan ini tidak dapat disisipkan kata lain diantaranya karena gabungan kedua unsur ini membentuk suatu arti/makna baru yaitu ibu bapak. Dengan demikian *jemo tua* dapat digolongkan kepada gabungan kata bila yang dimaksud 'ibu bapak' dan bukan gabungan kata bila yang dimaksud 'orang yang sudah lanjut usia'.

Contoh lain dari gabungan kata jenis ini adalah sebagai berikut.

<i>jemo</i>	'orang'	:	<i>jemo grot</i>	'orang besar'
			(dalam arti kiasan).	
<i>jemo</i>	'orang'	:	<i>jemo saro</i>	'orang kecil'
			(dalam arti kiasan)	
<i>teghung</i>	'terung'	:	<i>teghung dero</i>	'terung asam'

3.12.3 Gabungan *bd + bd*

Gabungan kata jenis ini, baik kata pertama maupun kata kedua berupa kata benda misalnya *bulu mato* 'bulu mata'.

Sepintas lalu struktur *ading kakaq* adik kakak' sama dengan struktur *bulu mato* 'bulu mata' karena keduanya mempunyai unsur *bd + bd*. Tetapi pada *bulu mato* tidak dapat disisipkan kata lain seperti *ngan* 'dengan', sedangkan diantara kata *ading* dan kata *kakaq* dapat disisipkan kata *ngan* 'dan'. Dengan demikian struktur *bulu mato* adalah gabungan kata. Sedangkan struktur *ading kakaq* bukan gabungan kata. Contoh-contoh lain adalah sebagai berikut.

Contoh:

<i>jemo</i>	'orang'	:	<i>jemo Lintang</i>	'orang Lintang'
<i>ulagh</i>	'ular'	:	<i>ulagh tana</i>	'ular tanah'

<i>anaq</i>	'anak'	:	<i>anaq bua</i>	'sejenis ular'
<i>padi</i>	'padi'	:	<i>padi pulut</i>	'pesuruh'
				'beras ketan'
				'sejenis padi'
<i>limau</i>	'jeruk'	:	<i>limau nipis</i>	'jeruk nipis'
<i>akagh</i>	'akar'	:	<i>akagh bulu</i>	'nama sejenis akar'

3.12.4 Gabungan *kj* + *bd*

Gabungan kata jenis ini dibentuk oleh kata kerja sebagai unsur pertama dan kata benda sebagai unsur kedua, misalnya, *peca bulu* 'rusak', sepintas lalu gabungan *peca bulu* masing-masing katanya *peca* 'pecah' dan *bulu* 'bulu'. Gabungan kedua kata ini membentuk suatu pengertian baru yang berbeda dari gabungan arti kedua kata tersebut. Gabungan kata jenis ini tidak banyak ditemukan dalam bahasa Lintang.

Contoh:

<i>Jalan</i>	'jalan'	:	<i>jalan keting</i>	'jalan kaki'
<i>bunu</i>	'bunuh'	:	<i>bunu diri</i>	'bunuh diri'
<i>munjuq</i>	'menunjuk'	:	<i>munjuq tuai</i>	'menunjuk sembarangan'

3.12.5 Gabungan *sf* + *bd*

Gabungan kata jenis ini dibentuk dengan menggabung

Gabungan kata jenis ini dibentuk dengan menggabungkan dua buah kata yaitu kata sifat sebagai unsur pertama dan kata benda sebagai unsur kedua, misalnya *keciq ati* 'kecewa'. Gabungan kedua kata ini mempunyai hubungan yang sangat erat sehingga tidak dapat disisipkan kata lain diantaranya.

Contoh: gabungan kata jenis ini adalah sebagai berikut.

<i>keciq</i>	'kecil'	:	<i>keciq kundu</i>	'penakut'
<i>besaq</i>	'besar'	:	<i>besaq mulut</i>	'banyak omong'

3.12.6 Gabungan Kata yang Salah Satu Unsurnya Berupa Morfem Terikat

Gabungan kata jenis ini tidak banyak ditemukan dalam bahasa Lintang. Ciri-ciri khusus gabungan kata ini adalah salah satu unsurnya hanya dapat dipasangkan dengan morfem tertentu saja (Unique Constituent) (Ramlan, 1967:35), misalnya *bolaq baliq* 'bolak balik'. Kedua unsur ini hanya dapat berpasangan satu sama lain dan diantara keduanya tidak dapat pula disisipkan kata lain diantaranya.

Contoh lain:

<i>ulang</i>	'ulang'	:	<i>ulang-aling</i>	'tidak seimbang'
--------------	---------	---	--------------------	------------------

<i>simpang</i> 'simpang' :	<i>simpang siur</i> 'ramai'
<i>rama</i> 'ramah' :	<i>rama tama</i> 'ramah'

<i>anaq</i>	'anak'	:	<i>anaq bua</i>	'sejenis ular'
<i>padi</i>	'padi'	:	<i>padi pulut</i>	'pesuruh'
				'beras ketan'
				'sejenis padi'
<i>limau</i>	'jeruk'	:	<i>limau nipis</i>	'jeruk nipis'
<i>akagh</i>	'akar'	:	<i>akagh bulu</i>	'nama sejenis akar'

3.12.4 Gabungan *kj* + *bd*

Gabungan kata jenis ini dibentuk oleh kata kerja sebagai unsur pertama dan kata benda sebagai unsur kedua, misalnya, *peca bulu* 'rusak', sepintas lalu gabungan *peca bulu* masing-masing katanya *peca* 'pecah' dan *bulu* 'bulu'. Gabungan kedua kata ini membentuk suatu pengertian baru yang berbeda dari gabungan arti kedua kata tersebut. Gabungan kata jenis ini tidak banyak ditemukan dalam bahasa Lintang.

Contoh:

<i>Jalan</i>	'jalan'	:	<i>jalan keting</i>	'jalan kaki'
<i>bunu</i>	'bunuh'	:	<i>bunu diri</i>	'bunuh diri'
<i>munjuq</i>	'menunjuk'	:	<i>munjuq tuai</i>	'menunjuk sembarangan'

3.12.5 Gabungan *sf* + *bd*

Gabungan kata jenis ini dibentuk dengan menggabung

Gabungan kata jenis ini dibentuk dengan menggabungkan dua buah kata yaitu kata sifat sebagai unsur pertama dan kata benda sebagai unsur kedua, misalnya *keciq ati* 'kecewa'. Gabungan kedua kata ini mempunyai hubungan yang sangat erat sehingga tidak dapat disisipkan kata lain diantaranya.

Contoh: gabungan kata jenis ini adalah sebagai berikut.

<i>keciq</i>	'kecil'	:	<i>keciq kundu</i>	'penakut'
<i>besaq</i>	'besar'	:	<i>besaq mulut</i>	'banyak omong'

3.12.6 Gabungan Kata yang Salah Satu Unsurnya Berupa Morfem Terikat

Gabungan kata jenis ini tidak banyak ditemukan dalam bahasa Lintang. Ciri-ciri khusus gabungan kata ini adalah salah satu unsur hanya dapat dipasangkan dengan morfem tertentu saja (Unique Constituent) (Ramlan, 1967:35), misalnya *bolaq baliq* 'bolak balik'. Kedua unsur ini hanya dapat berpasangan satu sama lain dan diantara keduanya tidak dapat pula disisipkan kata lain diantaranya.

Contoh lain:

<i>ulang</i>	'ulang'	:	<i>ulang-aling</i>	'tidak seimbang'
--------------	---------	---	--------------------	------------------

<i>simpang</i>	'simpang' :	<i>simpang siur</i>	'ramai'
<i>rama</i>	'ramah" :	<i>rama tama</i>	'ramah'

1.11 + Gabungan 1 + 1

Gabungan kata ini terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai arti sendiri-sendiri. Gabungan kata ini dibentuk dengan cara menyambung kata-kata tersebut. Contoh: *simpang siur* (simpang + siur) berarti 'ramai' dan *rama tama* (rama + tama) berarti 'ramah'.

<i>simpang</i>	'simpang' :	<i>simpang siur</i>	'ramai'
<i>rama</i>	'ramah" :	<i>rama tama</i>	'ramah'

1.12 + Gabungan 1 + 2

Gabungan kata ini terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai arti sendiri-sendiri. Gabungan kata ini dibentuk dengan cara menyambung kata-kata tersebut. Contoh: *simpang siur* (simpang + siur) berarti 'ramai' dan *rama tama* (rama + tama) berarti 'ramah'.

<i>simpang</i>	'simpang' :	<i>simpang siur</i>	'ramai'
<i>rama</i>	'ramah" :	<i>rama tama</i>	'ramah'

Gabungan kata ini terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai arti sendiri-sendiri. Gabungan kata ini dibentuk dengan cara menyambung kata-kata tersebut. Contoh: *simpang siur* (simpang + siur) berarti 'ramai' dan *rama tama* (rama + tama) berarti 'ramah'.

<i>simpang</i>	'simpang' :	<i>simpang siur</i>	'ramai'
<i>rama</i>	'ramah" :	<i>rama tama</i>	'ramah'

Gabungan kata ini terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai arti sendiri-sendiri. Gabungan kata ini dibentuk dengan cara menyambung kata-kata tersebut. Contoh: *simpang siur* (simpang + siur) berarti 'ramai' dan *rama tama* (rama + tama) berarti 'ramah'.

BAB IV

KESIMPULAN

Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan dalam bab-bab terdahulu dapat ditarik beberapa kesimpulan.

Atas pertimbangan luas wilayah pemakai dan jumlah penutur, maka bahasa Lintang yang dijadikan objek penelitian adalah bahasa Lintang dialek /o/.

Bahasa Lintang, umumnya dipakai sebagai bahasa pergaulan dalam masyarakat Lintang, terutama dalam lingkungan keluarga, pasar-pasar atau kaulangan dan tempat-tempat umum yang sifatnya tidak resmi.

Orang Lintang mempunyai sastra daerah berupa sastra lisan baik dalam bentuk puisi maupun dalam bentuk prosa. Di samping itu mereka juga pernah mempunyai tulisan tradisional yang disebut Tulisan Ulu. Dewasa ini tulisan tersebut hampir-hampir tidak dikenal orang lagi karena sudah sangat jarang digunakan. Demikian juga sastra daerah mereka yang berbentuk lisan itu sudah banyak dilupakan orang dan sudah hampir-hampir lenyap dari tengah-tengah masyarakat.

Sistem fonologi bahasa Lintang menggambarkan bahwa bahasa Lintang mempunyai fonem vokal sebanyak enam buah, diftong tiga buah, fonem konsonan dua puluh buah dan sebuah fonem suprasegmental.

Selanjutnya, deret vokal bahasa Lintang ada sebelas macam dan deret konsonan enam belas macam, sedangkan gugus konsonan hanya ada tiga macam. Fonem segmental yang mempunyai alofon adalah /a, i, e, u, p, t, k, q/.

Suku kata bahasa Lintang mempunyai pola. VV, VK, KV, KVK dan KKVV. Sistem morfologi bahasa Lintang digambarkan oleh jenis atau golongan kata dalam bahasa Lintang ada 3 macam, yaitu :

- 1) Kata nominal, mencakup: kata benda, kata ganti dan kata bilangan.
- 2) Kata adjektival, mencakup: kata sifat dan kata kerja.

- 3) Kata partikel, mencakup: kata penjelas, kata keterangan, kata penanda, kata perangkai, kata tanya dan kata seru.

Sedangkan bentuk kata bahasa Lintang dapat berupa kata dasar dan kata turunan. Kata turunan ini dibentuk dengan membubuhkan imbuhan berupa awalan, akhiran dan kombinasi imbuhan kepada kata dasar.

Proses pengimbuhan ini menimbulkan pula gejala morfonemik dalam bahasa Lintang, berupa penambahan fonem, penghilangan fonem, perubahan fonem dan pergeseran fonem.

Bahasa Lintang mempunyai dua macam morfem, yaitu morfem bebas dan morfem terikat, morfem terikat ini berub imbuhan dan pada umumnya mempunyai fungsi dan arti.

Selain melalui pengimbuhan pembentukan kata dalam bahasa Lintang dapat pula dilakukan melalui pengulangan atau reduplikasi dan penggabungan kata. Bentuk gabungan kata dalam bahasa Lintang berupa: (1) gabungan $bd + kj$, (2) gabungan $bd + bd$, (3) gabungan $kj + bd$, (4) gabungan $sf + bd$, (5) gabungan $bd + sf$, dan (6) gabungan yang salah satu unsurnya berupa morfem terikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J.P.B. and S. PRt Cor der (Ed)
 1975. *Papers in Linguistics. The Edinburgh Course in Applied Linguistics.*
 Volume 1, 2, 3. London: Oxford University PPress.
- Abercrombie, David.
 1967. *Elements of General Phonetics.* Chicago – New York: Atherton.
- Bloomfield, Leonard.
 1933. *Language.* New York: Henry Holt of Co, Inc.
- Burhan, Jazir.
 1976. "Politik Bahasa Nasional dan Pengajaran Bahasa" dalam *Politik Bahasa Nasional* (Ed.: Amran Halim). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Daerah Tingkat I Sumatra Selatan.
 1985. *Tipe dan Klasifikasi Tingkat Perkembangan Desa Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Selatan Tahun 1984/1985.* Palembang.
- Francis, Nelson W.
 1958. *The Structure of American English.* New York: The Ronald Press Company.
- Gleason, H.A.
 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics.* New York: Henry Hol dan Company.
- Halim, Amran (Ed.).
 19762. *Politik Bahasa Nasional.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harris, Zellig S.
 1969. *Structural Linguistics.* Chicago: The University of Chicago Press.

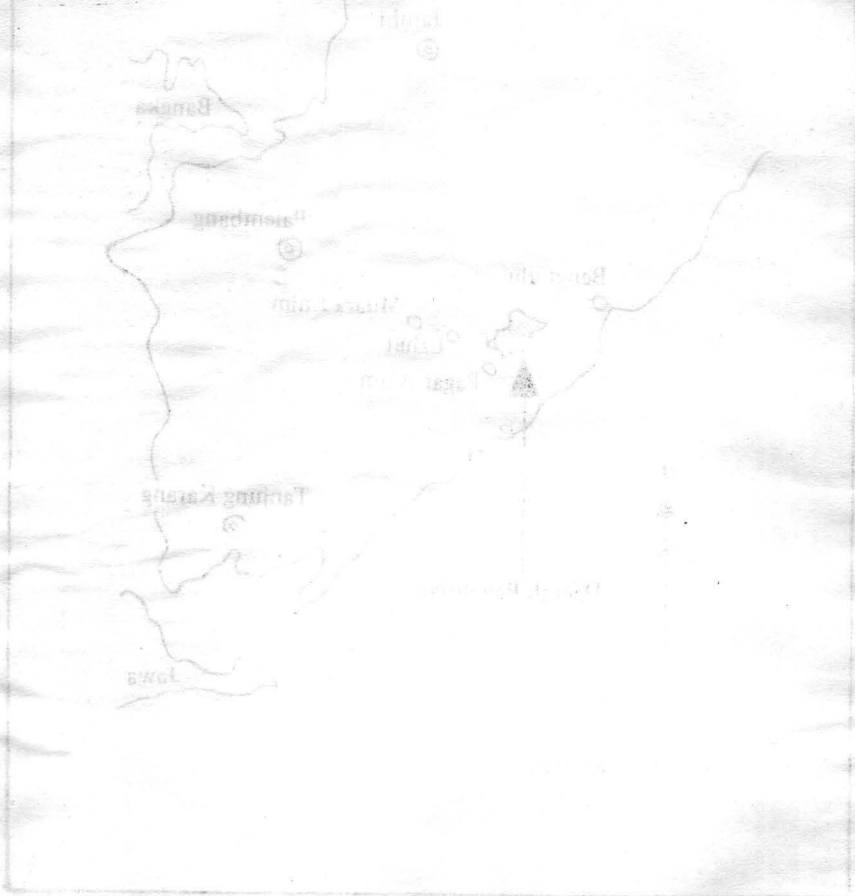
- Hockett, Charles F.
1966. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Company.
- Jones, Daniel.
1962. *An Outline of English Phonetics*. Cambridge: W-Hoffer dan Sons Ltd.
- Keraf, Gorys.
1978. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Ladefoged, Peter.
1975. *A Course in Phonetics*. NY Chicago San Francisco: Harcourt Brace Javanovich, Inc.
- Marchand, Hans.
1974. *Studies in Syntax and Word--Formation* Dieter Rastousky (ed.) Munchen: Wilhelm Finkwerlag.
- Matthews, P.H.
1978. *Morphology: An introduction to the theory of Word--Structure* Cambridge : Cambridge University Press.
- Nida, E.A.
1982. *Morphology: The Descriptive Analysis of Word*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Pike, K. L.
1974. *Phonemics: A Techique for Reducing Language to Writing*. Ann arbor: University of Michigan Press.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
1974/1975. *Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra* Jakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S.
1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. diolah Kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan, M.
1976. "Pedoman Penyusunan Tata Bahasa Struktural" dalam *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia* (Ed.: Yus Rusyana dan Samsuri). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rusyana, Yus dan Samsuri (ed.).
1976. *Tata Bahasa Indonesia: Pedoman Penulisan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Saleh, Yuslizal dkk.

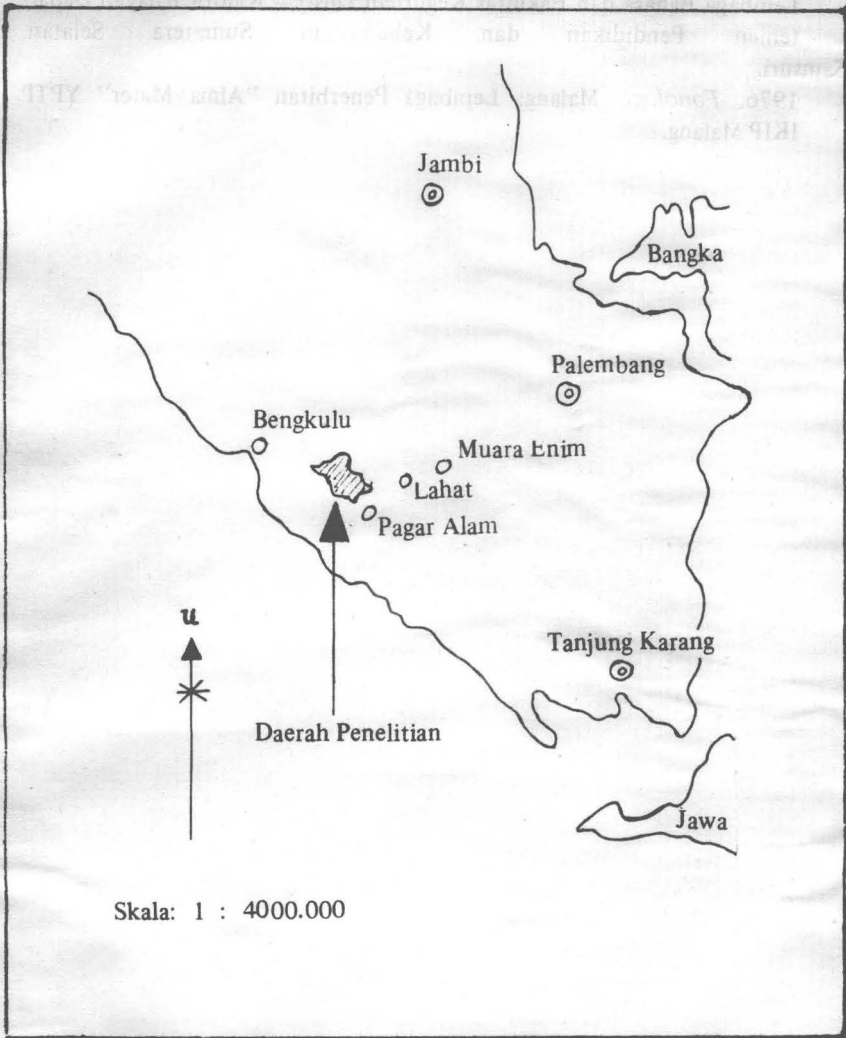
1977/1978. *Struktur Bahasa Semende*; Laporan Penelitian. Palembang: Lembaga Bahasa dan Fakultas Keguruan Unsri – Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Selatan.

Samsuri.

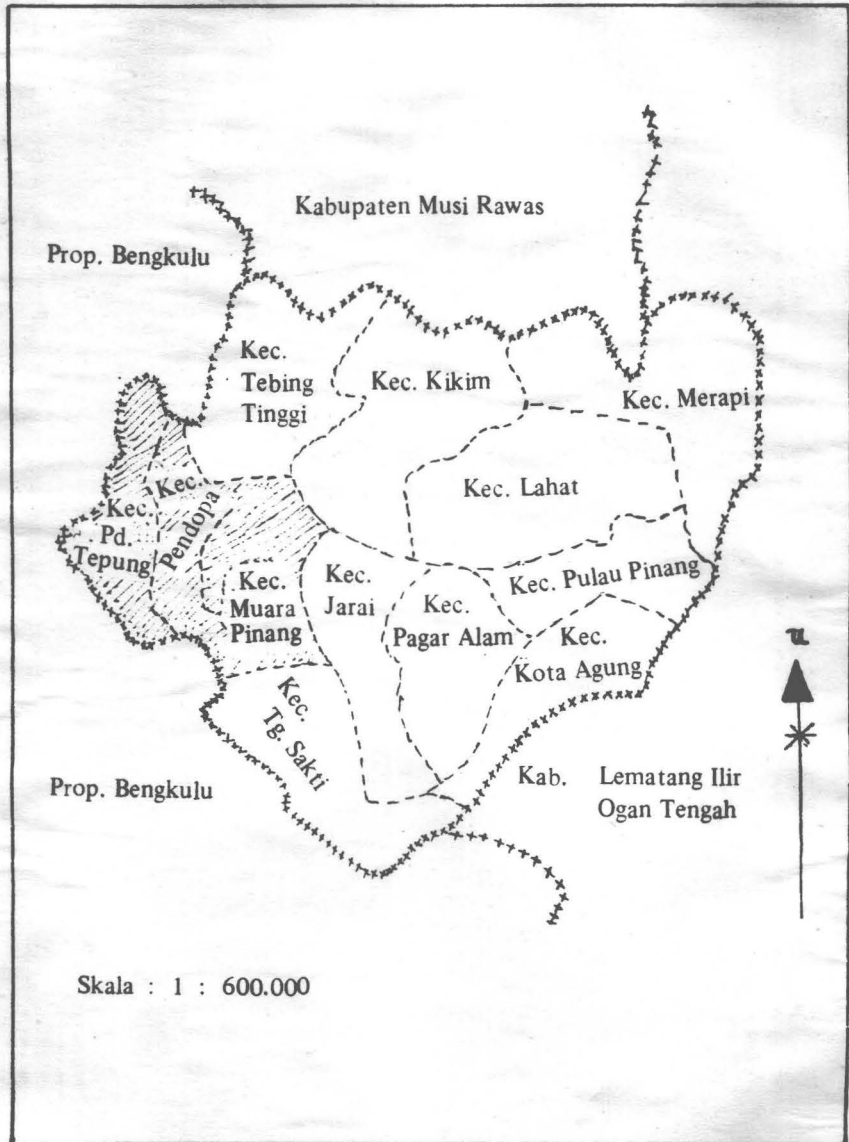
1976. *Fonologi*. Malang: Lembaga Penerbitan "Alma Mater" YPTP IKIP Malang.



Lampiran 1
Peta Sumatera Bagian Selatan



Lampiran 2
Peta Kabupaten Lahat



URUTAN

90	-	1590
----	---	------

150

499